CIRIMA IAOÂ

Dari Dewadaru, Bajak Laut, Kapal Tenggelam, hingga Modernitas




Cirimã Iaoa
Chinabata
Cajoaõ
Mandatr
Iapara
R. De
Char
Os Papuas
OS PAPVAS
I. d'agoada
I. dor Graos
I. das Palmeiras
Parines
Caylaõ
Guliguli
I. Cenaõ
Batochina
Pulo Gare
Banda
Guaon
C. Bicaÿ
I. da Talaya
Moluccas
Bachian
Bilato
Ternati
Mindanao
Candagam
Sagim
Pangicaz
Manado
Tagima
Solor
Forzadas
I. de S. Maria
Boqueiram
S. Miguel
Marulo
Monte de S. Pedro
Caneiram
BORNEO
Bacaÿa
Pulo Tigo
Borneo
Laue donde foÿ Don Manoel de lima
Pulo Tigao
Mon Pracem
Tamiam baram
B. Borublo
Malano
Puchabaram
Tamenacerim
Tamcaratas
Naruna
Aríabo
Pulo Timaõ
Taiao pura
Crimata
Nutalsira
I. de Madura
Surato
Pangoum
Panareca
Pasaraca
Pacaruam
Grece
Cidao
Tubon
Cajoaõ
Mandatique
Iapara
R. Dema
Charabom
Cirimã Iaoa
Chinabata
C. de monpin
Pulo Puio
I. de Bintam
Lobranca
Pedra
Lingua
IAVA
MAYOR
BEACH
Agoa de S. Egide
Houlayo
Simda calapa
Bantam
Palimbam
Palimbão
Manancabo
Anarelhas
Bocas de Caspar
Dromo
Trifsteza
Engano
SVMATRA
I. Daru
Apoluoreira
Pacem
Achem
Bayxas
Nimcaon
Gomespola
Nicubar
Pedra Branca
Pulo Pinão
Malacca
Ponçam
Padram
Pulo Tiger
Pulo Carao
Pulo Rondo
Pulo Sumbilan
Pulo Pisang
Pulo Pinam
Queda
Ligor
Pulo Varella
Pulo Barum
Pulo Pinam
Pulo Rondo
Pulo Sumbilan
Pulo Pisang
Pulo Carao
Pulo Tiger

CIRIMA IAOÂ

Dari Dewadaru, Bajak Laut, Kapal Tenggelam, hingga Modernitas

Diterbitkan oleh
Direktorat Pelindungan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan /atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

CIRIMA IAOÂ

Dari Dewadaru, Bajak Laut, Kapal Tenggelam, hingga Modernitas

Penulis
Lucas Partanda Koestoro
Stefanus

Pengarah
Direktur Pelindungan Kebudayaan

Penanggung Jawab
Abi Kusno (Pokja Pengamanan, Penyelamatan, dan PBA)

Editor
Randy Kharisma S (Akuisisi)
J Slamet S (Materi & Isi)
Adi W (Bahasa)

Fotografer
Rahmat YW
Feri Febrianto
Teguh DZ
Ryan ZS

Kontributor
Vera Imelda
Budi Harjo Sayoga
Muhammad Imam Firdaus
Dhika Permana
Rusmansyah

Desain Grafis
Salomo Lumban Tobing

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN No 978-979-8250-87-3

Diterbitkan oleh
Direktorat Pelindungan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

BABAK



ix

TAJUK

1

KAWITAN

2 **éséme dadi; Dewadaru**

13

LELANA

14 **Kepulauan Karimunjawa di Laut Jawa**
Dalam Catatan Arkeologi dan Sejarah

33

PRATANDA

34 **Benda Budaya Lalu—Obyek Kebudayaan Maju**
Akar dan Benih Budaya

67 ***Framing* Epos**
Bajak Laut *Cirima Iaoã* dan Kisah Kapal-kapal Tenggelam

113

TULADHA - KARSA - HANDAYANI

114 **1886; Misteri *Wreck* SS Pearl**

135 **Catatan Kilasan Sejarah**
Kepulauan Karimunjawa

165

SANGKAN PARAN

166 **Epilog**
Catatan untuk Arkeologi dan Sejarah Kepulauan Karimunjawa

177

TONGKAH MERAPAH

178 **Data *Framing* Epos Bajak Laut**

183 **LITERATUR**

191 **SUMBER FOTO/ FOTO ARSIP**

TAJUK



Direktur Pelindungan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebidayaan,
Riset dan Teknologi

Sepertiga wilayah Indonesia merupakan perairan. Sejarah panjang kemaritiman menunjukkan bahwa beragam laku dan peristiwa telah terjadi, baik di perairan maupun daratan. Beragam laku dan peristiwa yang terjadi di masa lalu meninggalkan jejak yang menjadi bagian dari kekayaan bangsa, yang terwujud dalam warisan budaya. Warisan budaya merupakan keseluruhan peninggalan kebudayaan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, teknologi, dan/atau kebudayaan. Warisan tersebut dimiliki bersama oleh masyarakat dan mengalami perkembangan dari generasi ke generasi, dalam alur suatu tradisi, diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini.

Buku ini mengulas detail tentang berbagai aspek penting, seperti sejarah, epos, dan warisan budaya maritim, baik benda maupun tak benda, yang ada dan tumbuh di masyarakat Kepulauan Karimunjawa, mulai dari dewandaru, narasi masa lalu, kapal tenggelam, hingga modernitas dan dampaknya saat ini.

Warisan budaya yang ada bersifat unik dan tak terbarukan. Karena itu, pelestarian warisan budaya tersebut sangat diperlukan. Salah satu bentuk pelestarian tersebut adalah dengan menyampaikan literasi kepada masyarakat, sekaligus sebagai bentuk preservasi warisan budaya tersebut.

Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan apresiasi yang tinggi kepada para penulis atas terwujudnya buku ini. Harapannya, buku ini bisa menumbuhkan kepedulian masyarakat dalam pelestarian warisan budaya bangsa, bangsa yang kita banggakan, Indonesia.

Jakarta, Desember 2021

IRINI DEWI WANTI



KAWITAN



Romo Hartono mempertunjukkan rekonstruksi gunungan Karimunjawa.

Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

éséme dadi; *Dewadaru*

Jika menonton film *Avatar* (2009), tentu kita dibawa pada epos peradaban Pandora dan Na'vi dengan Hometree—'Pohon Jiwa'—tempat berkumpulnya semua klan yang ada di Pandora dan Eywa—sang Dewi Ibu. Pemahaman yang dibangun dalam film ini ialah bahwa entitas peradaban Pandora mempertahankan "pusaka" alias *senthong*-nya, tidak sekadar sebuah obyek yang terindrai, tetapi juga sebuah pemikiran, nilai, gerak, *laku* yang menjadi jiwa dan semangat dalam komunitas itu. Ya, Pandora, Hometree, Eywa, Toruk, dalam film *Avatar* menggambarkan hal tersebut. Sering kali entitas semacam itu dipertentangkan dengan konstruksi modernitas. Konstruksi yang sebenarnya hanyalah sebuah mantra positivistik yang "memproposalkan" standar-standar moralitas *ala* sang agresor. Dan sering kali entitas dengan jiwa-jiwa ini kemudian dipasung dan direpresi dengan menggunakan *credo* "modernitas-budaya yang beradab".

Tlatah-Cacah; Peradaban

Sepenggal paragraf dalam jurnal perjalanan penjelajahan Cornelis de Houtman, yang kemudian dibukukan oleh Rouffaer dkk yang diberi judul *De eerste schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië Onder Cornelis de Houtman 1595-1597*:

> *Er staat foutief: laca. — De Karimoen-Djawa-eilanden (hoogste top 506 M.), die reeds op de kaart van Diogo Ribeiro uit 1529 voorkomen als „Crimonja" (zie facsimile bij Tiele, Bijdragen Kon.Inst.,6e Orient-Congr. 1883, Land- en Volkenk. p. 8), verradeninhun naam hun niet alleen Maleischen, maar speciaal Malakschen naam. Evenals de (gewone) Karimoen-eilanden liggen in de oude Sumatraansche zeestraat Saboen, tusschen Sumatra en Karimoen bësar met Koendoer (= Sëgoepoeng; oudtijds Saboen), evenzoo liggen deze „Javaansche Karimoen"-eilanden in de antieke Javaansche zeestraat naar de Molukken. Ook de naam is zuiver-Mal., immers ka-riman-an, of „Tijger-eilanden", ongeveer ons „Wilde (onbewoonde) eilanden". Alléén Maleiers en speciaal Malaksche Molukken-vaarders uit de 15' eeuw konden die eilanden „Javaansche Tijger-eil." noemen. De Javanen (uit Djapara wel) hadden deze eilanden echter reeds flink bevolkt vóór ca. 1590, daarbij den Maleischen naam overnemend; evenals „de Coninck van lapara" in 1593 (zie Cap. 40, p. 175) Bawean had „doen bewoonen". — De breedte-bepaling der zuidelijkste Karimoen-Djawa-eilanden is vrij juist (precies 5° 53' Z. Br. in plaats van 6°). De fout in de ligging van Djakatra (zie noot 13) wordt daardoor des te zonderlinger.* (p. 163)



Abdul Sukur /PPPBA-Kemdikbudristek2021

Suasana jalan di Pulau Karimunjawa lengang tatkala paceklik tiba.

Catatan penjelajah pertama Belanda yang melintasi Laut Jawa itu sekilas memang tengah "memperdebatkan" keletakan, toponimi, dan kesalahan pemosisian-navigasi-astronomi tentang tempat-tempat yang dilalui oleh Houtman. Pun dalam catatan kaki di sebuah laporan pemerintah kolonial Hindia Belanda tentang Kebahasaan, Geografi, Etnografi, dan Perairan Laut tahun 1899 yang merujuk pada catatan-catatan lampau tentang informasi lanskap yang sedikit menuliskan tentang toponimi Karimunjawa:

> *" .... en Java Major [deze volken noemen haar niet Java, maar Jaw a]; de grootste steden ziju in Java zijn (sic I 2 maal) deze: M-adj-a-pa-h-it (" Magepahoru) [dier koning, toen hij leefde, was de grootste van al deze eilanden en heette radja Patioenoes], Soenda [in deze groeit veel peper], Daha, Dem-a-k , Gad-j-ah-mad-a, Men-tar-am-an, D-j-a-par-a, Sida-j-o-e , To-e-b-a-n , G-r-e-s-i-k , S-o-e-r-ab-a-j-a en B-a-li; en zooveel als Java Minor (zeiden zij, n.l. de lui op Timor die aan Pigafetta inlichtiogen gaven) te zijn het eiland Madoera, en te liggen naast Java Major (op) een halve mijl.*»[1]

1) *Ziehier dan Andrea da Mosto's tekst naar juist datzelfde bs. in de Ambrosia.a.nsche Bibi. te Milaan: .... et lava Magiore (questi populi non la chiamano lava, ma La o a): le magiori ville aono in lava sonno queste: Magepabor (il suo re, quando viveva, era magiore de tutte queste ysolle et chiamavasse raia Patiunus), Bunda. (in qucsta nsaoe molto pevere), Daba, Dama, Gaghia.mada, Minuta.ranghan, Cipo. ra, Sidain, uban, Cressi, Cirubaia et Balli; et como lava Minore esserelaysola.de Madura et stare apresso lava Mo.giore meza. legha." (p, 107-108). Voor meerdere duidelijkheid heb ik boven in de verta.ling datgene wat in den Ital. tekst tusschen haa.kjes staat, tusschen groote ha.ken gezet, evenals in de volgende aanhaling van Barros. Het is haast onbegrijpelijk, bij vergelijking der twee lezingen van het. zelfde hs., hoe Amoretti in 1800 zoo jammerlijk aan bet uit.geven is gegaa.n; het eenigo wo.t hem vrijpleit is, dat hij zelf in zijn voorrede openlijk zegt allerminst een euivere tekstuitgaaf bcdoeld te hcbben, integendcel aanstootelijkc dingen besnocid of bemant.eld en mooier vlociende zinnen in modern-Italicansch gemaakt tc hebben "van bet Toskaansch vermengd met Venctiannsch en Spaansch" van het oorspronkelijk hs, (p, X.LII der Ital.; p. LII-LIII der Fr. uitgn.af, Inleiding); en op sommige plaa.tsen (zoo b.v. in noot a. op biz. XI der Inl. van de Hal. uitgao.f, juncto p. 161 in don tckst) geeft hij zelf een staa.ltje Yan den oorspr. tekst en van zijn omwerking, waaruit zijn puristische dwao.sheid te voorschijn treedt....*

Tlatah Dewadaru

Tidak jelas memang "kala" peradaban Karimunjawa dimulai, beragam tafsir terus dibangun, yang sudah barang tentu menghadirkan argumentasi dan hipotesisnya. *Chiamano Iaoa*, *Chiamano Iava*, *Chi-li-wên*, *Kyrimaan laoa*, *Crimonja*, *Crimo Java*, *Kramun-Kramun*, *Krémun-Krémun*, *Crimon Java*, *Karimoendjowo*, *Karimunjawa*, begitulah sederet ihwal "kata" Karimunjawa.

Dari sekian risalah yang sering kali hanya dipahami sebagai toponimi: *Chiamano Iaoa*, *Cirimã Iaoa, Chiamano Iava*, *Chi-li-wên*, *Kyrimaan laoa*, *Crimonja*, *Crimo Java*, *Kramun-Kramun*, *Krémun-Krémun*, *Crimon Java*, *Karimoendjowo*, *Karimunjawa*, kita tidak dapat menafikan adanya sebuah "pertarungan" kuasa-hegemoni-dominasi-kebenaran pada sebuah tlatah yang kini dikenal dengan nama Karimunjawa. Sumber tertulis Cina yang menceritakan *Chi-li-wên,* disebut Shun Fêng Hsiang Sung (*Fair Winds for Escort* dalam La Condamine 1747), mengisahkan, keberadaan Kepulauan Karimunjawa sudah dikenal baik oleh para pelaut yang melayari Laut Jawa dan menjadi salah satu bagian dari beberapa jalur pelayaran di nusantara. Dalam sumber berupa kumpulan keterangan mengenai navigasi yang berasal dari pertengahan abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-16 itu (Mills 1979, 71) dikatakan rute-rute pelayaran yang menjadikan Kepulauan Karimunjawa sebagai *point d'arrêt* (titik dalam garis lintasan yang menjadi tempat persinggahan) atau baringan.

Pun dengan desas-desus yang selama ini beredar tentang rahib yang pernah tinggal di Majapahit pada awal abad ke-14, Odorico da Pordenone alias Mattiuzi dari Pordenone, yang sedikit menyinggung tentang nama kepulauan ini. Dalam risalah yang selama ini "diyakini" sebagian orang, sumber tentang ini hanya berdasarkan terjemahan oleh Henry Yule, seorang aristokrat Inggris, dan atas restu Kerajaan Inggris, dalam *Cathay and the Way Thither Vol. 2*. Namun, satu hal yang



Leiden University Libraries Special Collections - KITLV 48325



Leiden University Libraries Special Collections - KITLV 48327

sangat dilupakan, yaitu terdapat sebuah kontestasi dan konflik antara Vatikan dan Inggris pada awal milenium ke-2 sehingga terjemahan itu perlu dicermati dengan sangat hati-hati. Kontestasi dan konflik Vatikan-Inggris tidak sekadar konflik tentang hal-hal profetik dan teologis, tetapi juga pada kontestasi pengetahuan, politik, penjelajahan, dan ekonomi. Hingga kini, belum pernah satu pun dari mereka yang dengan ”percaya diri” mengklaim, merujuk, dan menuliskan dalam risalah penelitian tentang Odorico yang pernah tinggal dan menuliskan pengalamannya di tanah Jawa dan/atau Majapahit, menggali catatan Mattiuzi, sang rahib, dalam naskah aslinya. Naskah tersebut tersimpan dengan baik dan rapi dengan judul *”Delle nuove e meravigliose cose dell’India del 1331; Viaggio del Beato Odorico da Udine, dell’ordine dei Frati Minori”.* Ya, sebuah judul yang indah, dengan angka 1331, angka tahun sang rahib meninggal dunia, ditambah keterangan pada naskah tersebut untuk ilustrasi gambar: *Testo illustrato da disegni a penna. Il titolo è al f. 1r. Cf. Zambrini, Le opere volgari a stampa dei sec. XIII e XIV, col. 714-718*.

Selang dua abad kemudian, awal abad ke-16, sebuah kontestasi baru muncul, hikayat *kremun-kremun*, *kramun-kramun* yang kemudian menjadi populer hingga kini dengan tokoh Sunan Nyamplungan seolah merenda kebenaran tentang tanah tersebut. Dalam pusaran abad yang sama tersebut, bersamaan pula penjelajah Belanda, Houtman, ”mengadu” kembali hikayat toponimi pulau ini. Tak pelak, dalam rentang masa, generasi silih berganti membangun ”kebenaran” tentang identitas komunitas dan tanahnya. Bukan perkara gampang, dalam babak yang lain, pada era VOC, seperti disebut Kwee Hui Kian (2006), Karimunjawa telah dikenal menjadi wilayah ”bajak laut” sekaligus daerah yang identik dengan barang-barang selundupan. Komoditas utama

yang diselundupkan adalah opium dan lada! Pun dalam konteks yang lain di masa yang sama dan *pat-gulipat* rezim VOC dan rezim lokal pesisiran, wilayah Karimunjawa disewakan kepada siapa saja yang dapat ”melancarkan dan memenuhi” kuota perdagangan lada, opium, dan target pajak dari galangan kapal dan pemilik kapal.

Kemudian dalam tata ”pemerintahan yang beradab”, rezim kolonial memasukkan wilayah ini dalam keresidenan Jepara saat itu. Masa rezim silih berganti, dari koloni Belanda ke Prancis di era Daendels, kemudian ke Inggris di masa Raffles, kembali lagi ke Belanda, dan seterusnya sampai berganti rezim yang memekakkan kemerdekaan, hingga rezim kini yang memekakkan *credo* pembangunan. Kembali dalam jejak yang begitu sumir, tanah ini menggeliat dan digeliatkan pada ketergantungan dengan daratan utamanya: Pulau Jawa. Konstruksi identitas kembali menjadi kontestasi di pulau-pulau ini. Tak pelak ”rebutan patron” budaya menjadi pertarungan tersendiri. Ragam ”kesenian dan tradisi” dimunculkan dengan konstruksi yang entah dari mana akarnya. Bahkan, bumiputra Karimunjawa sendiri asing dengan hal tersebut, lebih aneh, sang ”konstruktor” bukanlah bumiputra Karimunjawa.

Gempita pariwisata dengan dalih pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan menjadi mantra baru untuk tanah ini. Pembukaan lahan di sepanjang pantai untuk tambak serta pembukaan lahan untuk kepentingan hotel dan resor wisata laksana komoditas produk massal. Tentu saling-silang antar-entitas yang ”memiliki kewenangan” saling gerah dengan motif dan tujuan masing-masing. *Zoon politicon* bergerak menerabas dan berkolaborasi dengan nilai ”*homo economicus*” yang lebih penting dikonstruksi daripada ”*homo ludens*” yang diyakini sebagai citra ”*deus ludens*”. Ini kontradiktif dengan



Leiden University Libraries Special Collections - KITLV 48324



Leiden University Libraries Special Collections - KITLV MLD304_026

yang diyakini oleh ”para bijak”, baik yang berseragam akademik, tokoh, maupun publik: tanah yang disimbolkan dengan sebuah pohon sakral, Dewadaru—*Deus*!

Dalam satu dasawarsa ini, seakan tanah ini tersulap menjadi lanskap kawasan pesat pembangunan. Tanah ini diempas ”pembangunan wisata”. Penuh sesak, jejal-menjejal, pembangunan infrastruktur dan gelombang wisatawan massal yang datang laksana gerombolan belalang yang melalap habis tanaman. Datang laksana buih gelombang menuju pantai, susul-menyusul, hingga sering kali kapal komuter Jawa-Karimunjawa tak kuasa mengangkut mereka. Naluri ”*homo millenium*” hanya dapat *alok-alok*, sorai-tepuk-gempita, tatkala titik-titik tempat dijadikan lokasi *selfie*, yang kemudian harus menjadi ”viral”. Terheran-heran melihat sesuatu yang empirik: jukung cadik, pohon dewadaru, pohon kalimasada, pohon stigi, ular edor, elang laut, lumba-lumba, hiu, serta terbit dan tenggelamnya sang surya di horizon ufuk-nya—semua itu hanya dipahami mutlak sebagai fenomena!



Tanjung di ujung barat Pulau Karimunjawa, gerbang dan benteng pengintai, taman bunga, dan deretan cemara di masa lalu tampak dalam foto di halaman 8. Bandingkan dengan foto ini.

Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Gerbang dan dinding benteng pengintai dan meriamnya di tanjung bagian barat Pulau Karimunjawa yang dulu dibangun oleh sekumpulan tawanan bajak laut kini entah ke mana. Pun Rumah Tinggi yang dulu menjadi singgasana *posthouder*, rumah dinas asisten residen, kini juga telah berubah total, hanya menyisakan sumur tua di belakang. Taman bunga di lapangan dekat benteng pengintai telah sirna berganti dengan ragam infrastruktur bangunan yang konon memberi manfaat ekonomi. Jalan-jalan lebar nan bersih kini berganti serasah sampah, parkir motor, dan genangan di kala hujan. Deretan pohon cemara laut di sepanjang pelabuhan telah sirna, ya, ditebang oleh Jepang, sang agresor, yang tak kalah bengis menarasikan cemara laut sebagai sarang setan. Perahu mayang pun sudah tak lagi menjadi kapal kebanggaan, pun dengan jukung Karimunjawa yang kini menyisakan satu buah saja. Gunungan wayang khas dan asli Karimunjawa pun tak lagi diingat, apalagi tentang wayangnya, ceritanya, gamelannya, dan dalang-pesinden-pengrawitnya.



Collection Nationaal Museum van Wereldculturen - TM-2267-179

Manembah; Wiji Dewadaru

”Narasi-narasi lama” yang entah dipandang baik atau buruk, biadab atau beradab, salah atau benar kini semakin samar, sesamar arti dari *kremun-kremun* untuk Karimunjawa yang diyakini oleh kuasa moralitas kini. Narasi kuasa moralitas hari ini seolah merebut konstruksi identitas, kuasa tafsir, kuasa pembangunan, dan kuasa makna. Setelah rezim Hindia Belanda hengkang, sayup-sayup dan pudarnya jejak-jejak perjalanan budaya Karimunjawa dari masa entah hingga kini seolah menjadi ”tidak penting” untuk dibicarakan entah oleh mereka kaum menara gading atau entitas moralitas kini. Bahkan, wiji jiwa dewadaru nyaris tak kuasa untuk bersemi. Mungkin ia menunggu musim yang baik untuk itu. Ingatan yang terwariskan dalam untai genetika budaya tanah ini seakan terevolusi menjadi gen yang *resesif*, hanya samar-samar muncul dan lenyap lagi. Entitas di tanah ini kemudian menjadi asing dengan warisan yang diwariskan oleh leluhurnya, ya gunungan dewadaru yang telah lama hilang dan tak dikenal—sebuah gunungan yang sama sekali berbeda dengan gunungan yang ada di daratan utama Pulau Jawa. Pun entitas ini tak lagi mengenal segala perangkat sistem pengetahuan yang ada di dalamnya setelah terdoktrin oleh entitas modern dengan sistem pengetahuan yang sama sekali tidak memiliki jiwa, seolah menegaskan bagaimana Hometree dan Eywa roboh oleh pemikiran dan teknologi yang disebut modernitas dan pembangunan—teknologi yang lahir dengan *genetika invasif-destruktif*.

Ya, pohon dewadaru di Karimunjawa mungkin adalah *Rumah Bersama* untuk semua klan etnik yang mendiami kepulauan tersebut. Ia adalah simbol, pengetahuan, pemikiran, dan jiwa entitas Karimunjawa. Ia tidak dijumpai di mana pun karena dewadaru di Karimunjawa adalah rempah sebenarnya—rempah yang dicari oleh bangsa Eropa, dan tidak saja Eropa tetapi oleh entitas yang ber-*genetika invasif*. Dewadaru Karimunjawa bukanlah spesies *M. ferrea*. Ia hanya satu-satunya, yaitu *Fagraea fragrans,* yang identik dengan aroma karena rempah dalam makna aslinya adalah aromatik. Aromatik identik dengan nilai yang mengajarkan *manembah*, *semèdi—ésemé dadi*—sama seperti pohon dewadaru yang tersisa lima pohon saja dan tidak berbunga selama ini. Sampai gunungan itu dipulangkan kembali ke Karimunjawa, laksana dalang kawitan yang memulai cerita babad, nilai yang harus menjadi *tuladha* dengan semangat *karsa* dan harus ada yang *handayani*!

STEFANUS

Perkumpulan Masyarakat Arkeologi Maritim Indonesia (MAREANESIA)



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021



LELANA



Kapal-kapal nelayan yang ditambatkan di dermaga pelabuhan rakyat Karimunjawa sudah berubah menjadi kapal wisata.

Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Kepulauan Karimunjawa di Laut Jawa

Dalam Catatan Arkeologi dan Sejarah

Kenyataan bahwa berada pada pertemuan dua samudra dan perbatasan Laut Cina Selatan, kepulauan nusantara pada setiap zaman dalam sejarahnya sangat erat terkait dengan unsur-unsur maritim. Dapat diketahui dengan jelas bahwa jaringan lalu lintas yang besar dan berubah-ubah bentuknya, sejak masa prasejarah hingga kini tidak henti-hentinya menghubungkan daerah-daerah pertemuan jalan-jalan laut itu dengan bagian dunia yang lain. Adapun dalam perjalanan sejarahnya, proses komersialisasi produksi rempah-rempah dalam perdagangan internasional di abad ke-16 telah membawa akibat penting bagi masyarakat nusantara. Akibat pertama, adanya peningkatan permintaan bahan rempah-rempah di pasaran dunia yang sudah barang tentu terlihat memakmurkan pihak-pihak yang menghasilkan dan memperdagangkannya. Adapun akibat kedua, tak lain dan tak bukan adalah kehadiran pihak dan kekuasaan asing ke nusantara.

Tercatat dalam sejarah bahwa bangsa Portugis datang yang segera diikuti oleh bangsa Belanda dan menyusul kemudian Inggris. Mereka bersaing untuk menguasai sumber produksi komoditas dunia. Bila kehadiran Portugis pada abad ke-16 telah memungkinkan bertambah besarnya permintaan akan komoditas berupa rempah-rempah yang diikuti dengan kenaikan harga, munculnya Belanda pada awal abad ke-17 semakin menambah kerasnya persaingan dan hal itu diikuti dengan kenaikan harga-harga di pasaran perdagangan. Kehadiran Belanda diperkuat dengan pembentukan Gabungan Perseroan Dagang India Timur (VOC) yang didirikan pada tahun 1602, dan yang menganggap diri memiliki hak istimewa untuk berdagang, berlayar, bahkan memegang kekuasaan di wilayah antara Tanjung Harapan dan Kepulauan Salomon. Tujuan besarnya adalah mendirikan kekuasaan di Asia, terutama di nusantara, dan merebut hegemoni perdagangan Portugis dan Spanyol, serta merebut monopoli perdagangan dari para penguasa dan pedagang pribumi. Untuk itu, VOC membangun pangkalan angkatan laut, pusat dan gudang perdagangan, serta pusat pemerintahan sebagai basis aksi perang, diplomasi, dan berdagang.

Demikianlah waktu berjalan dan dinamika kekuasaan di nusantara dipenuhi aroma kolonialisme. Sampailah pada abad ke-19. Dalam catatan seorang serdadu Inggris yang ikut menaklukkan Pulau Jawa pada tahun 1812 dikatakan



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Suasana dermaga pelabuhan rakyat Karimunjawa.

bahwa Carimon Java yang terletak tepat di utara Semarang merupakan pulau berdataran tinggi dengan sebuah bukit di tengah-tengahnya yang di dekatnya terdapat area lahan kecil dan karang-karang. Diutarakannya pula bahwa pihak Belanda telah menetapkan daerah pendudukan kecil di sana di bawah pimpinan seorang residen, dan yang sampai saat kedatangan pihak Inggris masih dijaga untuk mencegah armada perahu bajak laut menyatroni tempat itu, yang berlimpah populasi rusanya, dan kapal-kapal yang berlabuh di sana dapat dengan mudah mengambil air tawar dan kayu (Thorn 2011, 292).

Saat ini sebagian arkeolog dan sejarawan berkeinginan menyusun kembali cara dan bentuk okupasi pelayaran dan perdagangan nusantara masa lalu. Ini berkaitan dengan pembentukan gambaran aktivitas manusia masa lalu, sehubungan dengan kondisi geografis dan sumber daya lingkungan yang memengaruhi bentuk kontak budaya yang berlangsung, adaptasi ekonomi dan religi, kekuatan teknologi, serta budaya masyarakat. Untuk meraih itu, seyogianya diawali dengan pembentukan ilustrasi yang menunjukkan peran kawasan-kawasan tertentu di nusantara dalam proses yang telah berlangsung. Pada kesempatan ini, yang akan diutarakan berkenaan dengan keberadaan Kepulauan Karimunjawa pada jalur pelayaran dan perdagangan dunia. Bersama dengan gugusan pulau lain yang seolah-olah memagari sebagian perairan utara Jawa, dalam berbagai kesempatan dan kurun waktu, Karimunjawa ikut meramaikan lalu lalang pelayaran dan perdagangan. Masyarakatnya yang berasal dari sejumlah daerah mengalami sentuhan bentuk-bentuk kekuatan, budaya, dan lainnya, yang menambah perbendaharaan ragam kehidupan nusantara. Adapun sisa atau warisan budaya yang dikandungnya saat ini merupakan sarana pengenalan dinamika kehidupannya sejak dulu. Sementara kebudayaan masyarakatnya kini adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antarbudaya yang hidup dan berkembang di Kepulauan Karimunjawa.

Tentang Kepulauan Karimunjawa

Kepulauan Karimunjawa di wilayah Kecamatan Karimunjawa, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, menempati posisi astronomis antara 5° 48’ – 5° 59’ 9’’ LS dan 110° 9’ 26’’ – 110° 35’ 9’’ BT. Kepulauan ini terdiri atas 27 pulau dengan luas daratan sekitar 125 kilometer persegi. Pulau yang banyak dihuni meliputi Pulau Karimunjawa, Kemujan, Parang, Genting, dan Pulau Nyamuk. Adapun pulau-pulau lain dimanfaatkan sebagai lahan pertanian (berkebun atau berladang). Berdasarkan catatan tahun 1995, diketahui bahwa jumlah penduduknya 7.510 jiwa yang sebagian besar (2.193 orang) bermata pencaharian sebagai nelayan. Penduduk kepulauan ini menyebar tidak merata di tiga wilayah desa, masing-masing adalah Desa Karimunjawa, Desa Kemujan, dan Desa Parang. Adapun kebutuhan penduduk akan air bersih dipenuhi oleh mata air dan sumur di lingkungan permukiman.

Selanjutnya catatan tahun 2019 memperlihatkan jumlah pertambahan penduduk yang cukup signifikan, yakni 9.784 jiwa di empat wilayah desa di Kecamatan Karimunjawa, masing-masing adalah Desa Karimunjawa (4.946 jiwa), Kemujan (3.070 jiwa), Parang (1.171 jiwa), dan Desa Nyamuk (597 jiwa). Sebagaimana diketahui sebelumnya, Kecamatan Karimunjawa terbagi hanya dalam tiga wilayah desa. Adapun keempat wilayah desa dimaksud adalah Desa Karimunjawa di Pulau Karimunjawa dan beberapa pulau kecil lainnya yang merupakan ibu kota wilayah Kecamatan Karimunjawa. Kemudian di sebelah utaranya adalah Desa Kemujan yang



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Konsentrasi permukiman dan kepadatan di Karimunjawa kini.

menempati Pulau Kemujan dan beberapa pulau kecil di sekitarnya. Selanjutnya adalah Desa Nyamuk di Pulau Nyamuk yang terletak di sebelah barat Desa Kemujan dan diresmikan sebagai wilayah desa pada 8 Agustus 2011. Berikutnya adalah Desa Parang di Pulau Parang dan pulau kecil lainnya di sebelah barat laut Desa Karimunjawa. Di kepulauan yang berjarak kurang lebih 75 kilometer dari Pulau Jawa ini, penduduknya didominasi tiga etnik, yakni Jawa, Madura, dan Bugis. Dalam pergaulan sehari-hari digunakan bahasa Jawa yang bercampur logat Madura dan Bugis.

Morfologi kepulauan itu meliputi dataran rendah, perbukitan bergelombang, dan perbukitan. Wilayah dataran rendah berketinggian 0-25 meter di atas permukaan laut dan perbukitan bergelombang berketinggian 25-200 meter di atas permukaan laut. Wilayah perbukitan yang cukup luas dijumpai hanya di Pulau Karimunjawa. Gunung Bendera (506 meter) adalah puncak tertinggi wilayah perbukitan yang berada di bagian tengah pulau tersebut. Adapun Gunung Walang di Pulau Kemujan adalah tonjolan topografi di wilayah perbukitan bergelombang. Kepulauan ini tampak hijau karena tertutup hutan tropika, hutan sekunder, dan semak belukar. Jenis tanaman kerasnya antara lain mahoni, jati, pinus, dewadaru, stigi, kalimasada, kapuk randu, dan bakau. Adapun hewan liar meliputi rusa, kera, biawak, penyu, dan ular. Adapun aktivitas pertanian yang dilakukan penduduk berupa penanaman padi sawah, padi gogo, jagung, ubi kayu, kacang tanah, ubi jalar, kedelai, dan kacang hijau. Sementara tanaman buah-



Sawah di Pulau Karimunjawa, adaptasi unik di kepulauan.

buahan yang dibudidayakan di lingkungan permukiman adalah rambutan, mangga, jeruk siam, jeruk besar, jeruk valensia, durian, jambu biji, jambu air, jambu bol, sawo, pepaya, pisang, nangka, belimbing, kedondong, nanas, semangka, sirsak, dan sukun, serta manggis.

Sisa benda budaya di Kepulauan Karimunjawa umumnya berada di sekitar permukiman dan sebagian besar berupa kuburan yang kebanyakan dianggap sebagai tempat yang dikeramatkan sehingga sering diziarahi (*pekaulan*[1]). Sejak dahulu di wilayah ini telah terjalin kontak antara penduduk setempat dan masyarakat lain. Interaksi yang berlangsung tidak terbatas dalam kaitannya dengan pelayaran dan perdagangan saja, tetapi ada pula yang ditimbulkan oleh terjadinya pertemuan politik dan kekuasaan, sebagaimana diutarakan beberapa sumber.



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

[1] *Pekaulan* adalah tempat orang mengikrarkan kaul. Kata *kaul* bermakna janji seseorang secara sadar dan rela untuk berbuat sesuatu—yang secara umum tidak dituntut darinya—yang lebih berkenan kepada Allah daripada sebaliknya. Ini dilakukan dengan cara mempersembahan diri, perbuatan, atau barang dalam pengabdian kepada Allah. Namun, sebagaimana yang kerap dijumpai di berbagai tempat lain yang dikeramatkan, kebanyakan kaul itu lebih dikaitkan dengan permohonan-permohonan perorangan. Kemudian, apabila dalam kehidupan yang dijalaninya dirasakan bahwa permohonan itu terkabul, barulah kaul dilaksanakan. Adapun kenduri—upacara makan bersama yang bersifat religius—adalah salah satu bentuk *bayar kaul* (*kaulan* dalam bahasa Jawa) yang kerap dilakukan di sebuah *pekaulan*, termasuk juga yang terdapat di Kepulauan Karimunjawa.

Sumber Cina, misalnya, Sejarah Dinasti Yuan (1279-1368) Buku 210, 162, dan 131 menyebutkan bahwa pada tahun 1293 utusan Khubilai Khan, yakni Shi Bi, Ike Mese, dan Gao Xing, memimpin angkatan perang untuk menyerang Jawa sebagai hukuman karena sebelumnya utusan kaisar Meng Qi dilukai oleh penguasa Jawa. Sejumlah pasukan dikumpulkan di Qingyuan (nama kuno Ningbo/Ningpo) dan selanjutnya menuju Quanzhou di Fujian untuk memulai pelayaran. Di awal tahun 1293, rombongan itu tiba di Pulau Gou-lan/Gelan (Belitung). Pendaratan dilakukan untuk memperbaiki perahu-perahu yang mereka gunakan dari Cina serta membuat perahu-perahu kecil untuk memudiki sungai di Jawa. Selanjutnya dari Pulau Belitung, mereka bertolak ke Jawa. Ike Mese berangkat terlebih dahulu bersama dengan sebagian pasukan. Di Karimunjawa mereka sandar, menunggu kesempatan untuk memasuki Du-bing-zu (Tuban) di pantai Jawa. Di Du-bing-zu rombongan Ike Mese berjumpa dan berkumpul kembali dengan Shi Bi dan Gao Xing beserta rombongannya. Selanjutnya mereka melakukan penyerangan ke hulu Sungai Brantas, menuju wilayah Majapahit dan Daha di Kediri (Groeneveldt 2009, 30-32, 45-46). Berdasarkan sebuah sumber tertulis Cina lain yang disebut Shun Fêng Hsiang Sung (*Fair Winds for Escort* dalam La Condamine 1747), diketahui bahwa keberadaan Kepulauan Karimunjawa sejak dahulu sudah dikenal baik oleh para pelaut yang melayari Laut Jawa dan menjadi salah satu bagian dari beberapa jalur pelayaran di nusantara. Sumber berupa kumpulan keterangan mengenai navigasi yang berasal dari pertengahan abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-16 itu (Mills 1979, 71) menyebutkan rute-rute pelayaran yang menjadikan Kepulauan Karimunjawa sebagai *point d'arrêt* (titik dalam garis lintasan yang menjadi tempat persinggahan) atau baringan. Dalam sumber tersebut, Kepulauan Karimunjawa yang disebut Chi-li-wên (bandingkan dengan Chi-li-mên untuk menunjuk Pulau Karimun di ujung tenggara Selat Malaka di wilayah Provinsi Kepulauan Riau atau dengan Chê-li-wên untuk Cirebon) berada dalam rute pelayaran dari Wu-yű (Amoy, Fujian di Cina Selatan) ke Tuban (Chu-man, Tu-man atau Tu-pan di Jawa Timur) atau dari Wu-yű ke Jaratan (Jao-t'ung di dekat Gresik). Demikian pula halnya dalam rute pelayaran dari Palembang ke Jaratan atau rute pelayaran dari Banten (Wan-tan) ke Banjarmasin (Ma-shên atau Wên-lang-ma-shên) (Mills 1979, 81, 83).

Penelitian Pulau-pulau di Perairan Utara Jawa

Penelitian eksploratif yang dilakukan Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 1986 merupakan awal pengenalan potensi sumber daya arkeologi pulau-pulau di perairan utara Jawa Tengah dan Jawa Timur (Koestoro & Abbas 1986; Koestoro & Abbas 1997). Hasil yang diperoleh dari Pulau Bawean—terletak di antara Kepulauan Karimunjawa dan Kepulauan Masalembu—mengindikasikan sisa benda budaya masa lalu yang menarik untuk diteliti. Selain stupika yang memperlihatkan sentuhan budaya berlatar Buddha, ditemukan pula sisa benda budaya Islam dan jejak bangsa Eropa. Posisinya yang strategis, seolah menjembatani Jawa dan Kalimantan, memunculkan corak tertentu pada tinggalan budayanya. Aktivitas arkeologis tahun 1986 itu dilanjutkan pada tahun 1995 di Kepulauan Karimunjawa (Jawa Tengah), tahun 1996 di Kepulauan Sapudi-Raas (Jawa Timur), dan tahun 1997 di Kepulauan Kangean (Jawa Timur). Sebelumnya, penelitian para ahli terhadap gugusan kepulauan di perairan utara Jawa lebih berkaitan dengan aspek historis dan etnografis. Tersebut di sini, antara lain, Lekkerkerker (1935) yang membicarakan ikhwal masyarakat Kepulauan Sapudi dan Bawean dari masa ke masa; David E Sopher



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Lucas PK merekonstruksi nisan-nisan tua sejak penelitian pertama tahun 1987.

(1977) berkenaan dengan *sea nomads* di Kepulauan Kangean; atau Sulaiman (1981/1982, 1983/1984) tentang gerabah dan karapan sapi di Madura. Sekilas mengenai sejarah perekonomiannya, dan itu pun berkenaan dengan kondisi Karimunjawa awal abad ke-19, pernah disampaikan oleh GL Gonggriip (1915). Sampai tahun 1995, sumber daya arkeologi Kepulauan Karimunjawa dapat dikatakan tidak dikenal karena belum ada penelitian tentangnya.

Migrasi dan Dinamika Budaya Karimunjawa

Perjalanan sejarah Karimunjawa diwarnai oleh migrasi[2] sehingga tidak mengherankan bila pada saat ini populasi penduduknya didominasi tiga etnik, masing-masing Jawa, Madura, dan Bugis. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Jawa yang bercampur logat Madura dan Bugis.

[2] Migrasi dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai perubahan tempat tinggal secara permanen atau semipermanen. Di dalamnya tidak ada pembatasan yang menyangkut jarak pindah ataupun sifat yang mendasarinya (terpaksa atau sukarela). Setiap migrasi tentu memiliki tempat asal, daerah tujuan, serta bermacam-macam rintangan yang menghambat. Adapun faktor jarak perpindahan—satu dari beberapa penghalang antara—merupakan faktor yang mesti hadir (Lee 1995).



Stefanus/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Nisan berbentuk gunungan di pemakaman umum tua Karimunjawa.

Apabila kita membandingkan keadaan itu dengan Pulau Bawean, misalnya, akan tampak bagaimana sebuah pulau/kepulauan menerima banyak pengaruh budaya dari Madura yang terasa kental dalam kehidupan keseharian masyarakatnya karena letaknya yang berdekatan dengan Pulau Madura. Maka, Kepulauan Karimunjawa menyerap banyak "masukan" dari Pulau Jawa. Erat hubungannya dengan itu, perolehan data juga menumbuhkan impresi yang kuat bahwa kelompok etnis Jawa adalah yang pertama kali datang ke kawasan tersebut. Tampaknya, yang menjadi *push factors* migrasi tersebut, selain karena letak yang berdekatan, adalah a) menghindari kekacauan akibat konflik politik di Jawa; b) memperbaiki kehidupan perekonomian; atau c) khusus datang ke Kepulauan Karimunjawa untuk menjalankan misi agama. Dalam perkembangannya, dari waktu ke waktu migrasi tersebut semakin meningkat. Secara umum, peningkatan migrasi disebabkan oleh berkembangnya sarana perhubungan, industri kerajinan, dan perdagangan (Lee 1995). Sebagian—atau mungkin pula seluruh—faktor itu pasti berlaku pula dalam kasus peningkatan migrasi di Kepulauan Karimunjawa.

Berbicara tentang keberadaan etnik lain di kepulauan tersebut, unsur yang "mengundang" kedatangannya (*pull factor*) juga berhubungan dengan peran Jepara sebagai bandar yang ramai sejak dahulu. Lokasi Karimunjawa yang mengantarai Jawa dan pulau-pulau lain di nusantara juga merupakan alasan untuk menjadikannya sebagai tempat persinggahan. Bila awalnya hanya untuk sementara waktu, dan hal ini dapat diakibatkan oleh karakter angin di perairan tersebut yang pada masanya berpengaruh besar terhadap kondisi teknologi pelayaran, belakangan lokasi itu digunakan untuk menetap. Contohnya,



Stefanus/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Mata air tua yang sudah tidak terawat
dikisahkan dalam buku karya Joop van den Berg.

sebagaimana tertera dalam sumber Cina, adalah pemanfaatan kepulauan tersebut sebagai titik persinggahan mereka. Menunggu ombak reda dan angin yang mampu membawanya ke Pulau Jawa, mengisi perbekalan, atau hanya menanti "hari baik" untuk melakukan "penghukuman" atas Krtanagara.

Sumber Cina lain dari abad ke-15, dikenal dengan nama Shun Fêng Hsiang Sung, merupakan *nautical compendium* yang memuat rute pelayaran antara Cina-nusantara. Chi-li-wên atau Kepulauan Karimunjawa digambarkan sebagai tempat yang cukup penting bagi pelayaran antara Wu-yű di dekat Amoy (Cina) dan Tuban serta Jaratan dekat Gresik (Mills 1979). Seiring dengan gaya hidup kolonial yang pada masanya hidup berkecukupan, masyarakat Batavia memanfaatkan pula potensi sumber daya alam Kepulauan Karimunjawa. Selain menggunakan kayu eben dari Mauritius dan India, pengrajin mebel Belanda di Batavia sampai akhir abad ke-18/awal abad ke-19 juga menggunakan kayu Jawa Karimun dalam pembuatan mebel-mebel indah untuk memenuhi kebutuhan sekelompok anggota masyarakat yang merasa harus menyelaraskan kemewahan itu dengan status sosial yang disandang dan dibanggakan.

Diduga bahwa yang disebut kayu Jawa Karimun oleh sumber Belanda itu adalah kayu sonokeling (*Dalbergi latifolia*) dari Karimunjawa. Kebutuhan yang dukup tinggi akan jenis kayu tersebut tentu berpengaruh besar

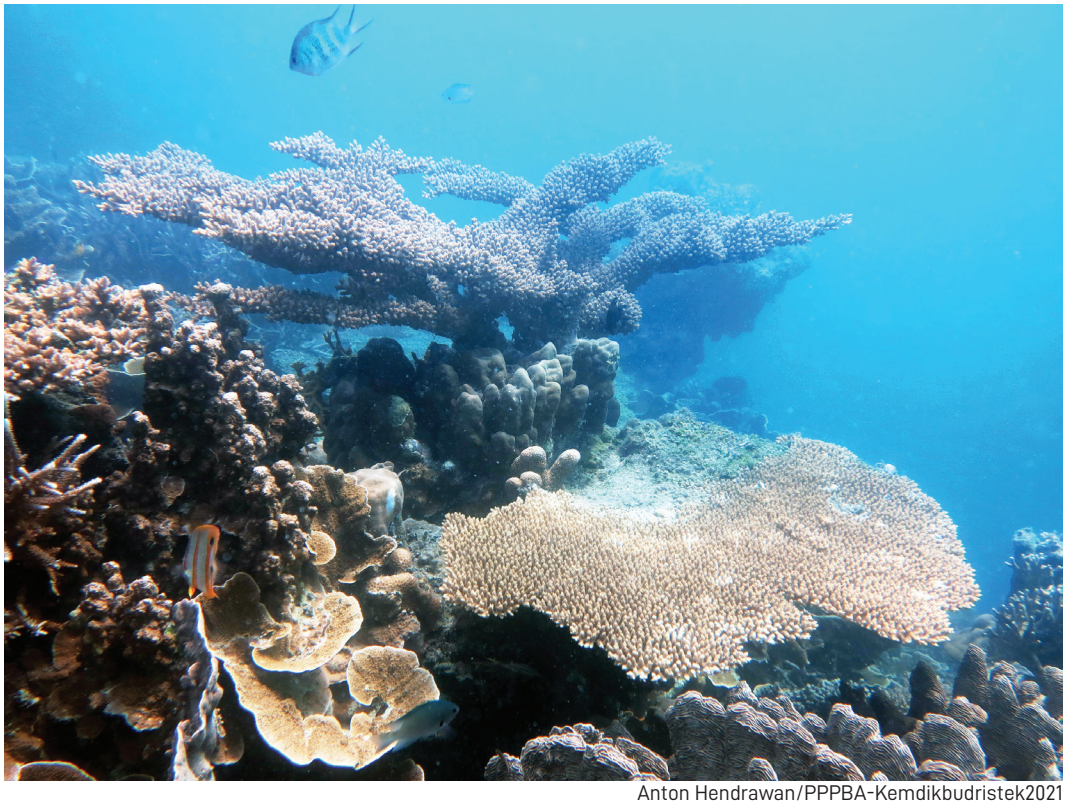

Anton Hendrawan/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Bentang terumbu karang di perairan Karimunjawa.



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Pohon dewadaru, endemik Karimunjawa dan mulai langka, menjadi penanda Bandara Dewadaru, Karimunjawa.

atas jumlah pendatang ke Kepulauan Karimunjawa, yang pada awalnya bekerja di sektor perkayuan. Dikaitkan dengan sumber Belanda pada masa berikutnya, penguasaan lokasi itu oleh Belanda berkenaan dengan penjagaan jalur pelayaran di sana sekaligus pengamanan bandar Jepara yang begitu ramai. Laut Jawa adalah tempat lalu lalangnya perahu layar berisi komoditas perdagangan yang berharga. Kepulauan Karimunjawa merupakan bagian tengah jalur barat-timur nusantara. Pentingnya tempat itu ditandai dengan penugasan seorang *assistent resident* Belanda di sana. Penempatannya disertai pasukan yang jumlahnya cukup besar pada abad ke-19 (Gonggrijp 1915). Pembangunan benteng, yang sekarang sisanya hanya berupa cerita dan ”penggalan’’ konstruksi bata yang tertanam di areal yang disebut Ujung Benteng, merupakan bagian dari upaya pengamanan kawasan tersebut.

Dapat dibayangkan bahwa pada awalnya sebagai sebuah tempat pemusatan orang-orang dari berbagai etnis, Karimoendjawa telah memunculkan permukiman-permukiman baru yang jauh dari pusat kebudayaan masing-masing etnis penghuninya. Tercabut dari masing-masing akar kebudayaannya, orang-orang dalam komunitas baru itu jelas belum terikat oleh ikatan solidaritas baru dan hal itu tentu berkecenderungan memunculkan krisis yang diikuti konflik dan kekerasan. Namun, di bawah pemimpin yang ada, yang berperan sebagai perintis, pengelola, dan kepala komunitas, lingkungan masyarakat yang masih terbatas itu tampak dikuasai oleh hubungan patrimonial sehingga masih ada suasana keakraban dan kekeluargaan. Keamanan juga hal yang patut dikemukakan sebagai unsur ‘’pengundang’’ kedatangan sekelompok orang ke sebuah kawasan.



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Suasana permukiman Karimunjawa kini.

Ditempatkannya sebuah kekuatan militer di sana tampaknya ikut memuluskan aktivitas perekonomian. Hal ini ''terbaca'' oleh perantau Cina yang kemudian bermukim dan berniaga di Karimunjawa. Peninggalan berupa makam Cina dan *bongpai* bertulisan Cina merupakan bukti keberadaan etnis tersebut pada akhir abad ke-19[3]. Sumber lain menyebutkan bahwa ''pesinggah-pesinggah'' berperahu betah hidup di sana karena lingkungan alamnya membantu pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Tersedianya air tawar dan lahan yang dapat diolah;

[3] Di Indonesia dikenal empat bahasa Cina, yakni bahasa Hokkien, Toa-Chiu, Hakka, dan Kanton. Ini disebabkan orang Cina di Indonesia bukan merupakan satu kelompok yang berasal dari satu daerah di Cina. Mereka terdiri atas beberapa suku bangsa yang berasal dari dua wilayah provinsi, yakni Fukien dan Kwangtung. Suku bangsa Hokkien, salah satu dari suku bangsa itu, merupakan migran Cina terbesar ke Indonesia dari abad ke-16 sampai kira-kira pertengahan abad ke-19. Mereka berasal dari provinsi Fukien bagian selatan, daerah yang sejak dulu berperan penting dalam pertumbuhan perdagangan Cina ke seberang lautan. Kepandaian berdagang yang ada dalam kebudayaan mereka masih tampak pada orang-orang Cina di Indonesia. Orang Hokkien dan keturunannya banyak terdapat di Indonesia Timur, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan pantai barat Sumatera. Adapun daerah di Indonesia yang pertama—dan paling lama—didatangi perantau Hokkien, sejak abad ke-16, adalah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kedatangan mereka tidak dalam gelombang-gelombang besar, tetapi dalam kelompok-kelompok kecil yang didominasi laki-laki (Vasanty 1976). Berbicara tentang etnik Cina di Karimunjawa berbeda dengan keadaan beberapa tahun yang berselang. Saat ini hanya dijumpai satu keluarga keturunan Cina yang berdiam di sana. Keterangan yang diperoleh menyebutkan bahwa hal itu terjadi lebih karena faktor ekonomi. Kepindahan mereka ke Jawa/Jepara berkenaan dengan suramnya sektor perniagaan yang selama ini ditekuni.



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Salah satu sudut permukiman di Karimunjawa kini.



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Sisi timur alun-alun Karimunjawa kini.



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Permukiman padat penduduk di Karimunjawa kini.



Suasana pelabuhan sepi saat pariwisata tidak bergeliat. Karimunjawa dominan mengandalkan sektor pariwisata.

hutan yang kayu-kayunya memungkinkan dijadikan ramuan tempat tinggal dan perahu; hasil laut bernilai ekonomi tinggi; ataupun frekuensi kedatangan perahu yang cukup tinggi adalah alasan yang utama. Begitu pun dengan kondisi pantai yang cukup landai, semua menjadikannya surga sebuah ''pendaratan''. Hingga akhir tahun 1960-an, banyak pendatang dari Sulawesi yang sejak awal telah menetapkan Kepulauan Karimunjawa sebagai tempat tujuan. Alasan utamanya ialah produk ikan yang sangat baik. Berperahu dalam rombongan keluarga yang tidak terlalu besar, mereka pergi meninggalkan daerah asal, mendarat, dan hingga kini menetap dan beranak pinak di Karimunjawa.[4]

[4] Dalam wawancara pada tahun 1995, seorang penduduk Dusun Kapuran, Desa Karimunjawa, yang bernama La Talanda (50 tahun), menceritakan bahwa pada tahun 1962 ia dan enam teman sekampung datang menangkap ikan hingga ke Kepulauan Karimunjawa yang ketika itu dikenal amat kaya dengan berbagai jenis ikan. Setelah menyaksikan sendiri hasil tangkapan yang begitu baik, ketika perahu dan teman-temannya kembali ke tempat asalnya di Pulau Buton (Sulawesi Tenggara), ia memutuskan untuk tinggal di Karimunjawa sebagaimana yang telah direncanakan. Kelak sebagian dari teman-temannya kembali untuk menetap di Karimunjawa. Ia sendiri belakangan kawin dengan orang Jawa yang berasal dari Jepara dan menjalani kehidupan berkeluarga dengan bermata pencaharian sebagai nelayan. (Dalam kunjungan terakhir ke Karimunjawa pada pertengahan tahun 2021, kami mendengar kabar bahwa Pak La Talanda telah meninggal dunia. Adapun istrinya—masih bekerja sebagai pembuat atap daun nipah—tinggal bersama anak dan cucu di rumah tepi pantai di dekat pelabuhan Karimunjawa. Narasumber lain menceritakan bahwa beberapa pendatang dari Sulawesi di Karimunjawa semula adalah awak perahu layar yang beberapa puluh tahun berselang masih banyak mengarungi Laut Jawa membawa komoditas antarpulau. Secara tradisional disebutkan bahwa Kepulauan Karimunjawa—bersama-sama Pulau Bawean dan Kepulauan Masalembu di sebelah timurnya—adalah titik persinggahan perahu-perahu yang melayari rute Jakarta-Sulawesi (Selatan).

Selain aspek lingkungan dan sumber daya alamnya, kesamaan motivasi dan latar budaya marjinal pendatang-pendatang itu merupakan modal untuk hidup bersama. Konflik jarang sekali terjadi, sebaliknya justru timbul penyesuaian diri dengan gaya hidup dan budaya masyarakat pendahulunya. Keterangan tokoh masyarakat telah membuktikannya. Dalam beberapa hal, pendatang itu tetap mempertahankan adat kebiasaan mereka. Contohnya terlihat pada bentuk rumah tinggal, perahu, dan peralatan menangkap ikan, ataupun upacara-upacara yang diselengarakan dalam kaitannya dengan *life cycle*. Berkenaan dengan ini pula, menarik untuk diamati ialah cara mereka menyikapi lingkungan alam. Di Batu Lawang, sebuah kampung di Desa Kemujan, dijumpai makam yang menggunakan bunga karang sebagai jirat.

Pada pertengahan abad ke-20, setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, terjadi perubahan di Kepulauan Karimunjawa. Gedung sekolah didirikan, demikian juga dengan sarana kesehatan (puskesmas). Aliran listrik diberdayakan. Mesin-mesin penggerak mulai melengkapi perahu. Kegiatan perekonomian tetap berdasarkan pertanian dan perikanan. Salah satu yang mencolok dan terjadi pada tahun 1980-an adalah jenis kegiatan ekonomi baru berupa penangkapan spesies tertentu ikan yang bernilai tinggi, seperti kerapu dan napoleon, serta lobster yang kemudian dipelihara dalam keramba. Selanjutnya ikan-ikan tersebut dikirim hidup-hidup ke sejumlah tempat yang memerlukan melalui pedagang perantara. Kondisi ini memang memungkinkan sebagian nelayan mendapatkan penghasilan yang membawa mereka ke atas garis kemiskinan. Sebaliknya, lebih karena ketidaksanggupan untuk terlibat dalam rangkaian perdagangan ikan hidup ini, banyak pula nelayan yang harus bekerja keras dengan penghasilan yang hanya cukup untuk bertahan hidup. Tidak mengherankan di sana berlangsung pula teknik penangkapan ikan yang menghancurkan terumbu karang yang dalam jangka pendek sangat mengancam keberadaan sumber daya alam yang penting bagi banyak nelayan lain itu. Perubahan yang cukup menonjol di Kepulauan Karimunjawa adalah permulaan kepariwisataan di sana. Walaupun tidak langsung, kepariwisataan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari penduduk.

Konflik jarang sekali terjadi, sebaliknya justru timbul penyesuaian diri dengan gaya hidup dan budaya masyarakat pendahulunya.

Penutup

Masa depan Kepulauan Karimunjawa seharusnya sudah dapat diperlihatkan melalui perolehan informasi eksistensi kepulauan itu sendiri. Ini berkaitan dengan pemetaan flora dan fauna, kekayaan alam, dan kekayaan budaya yang dimiliki. Masing-masing tentu memiliki kekhasan dan semuanya dapat dioptimalkan menjadi kekuatan yang besar. Pengembangan dan pembangunan masing-masing kekhasan yang ada perlu diurutkan dan diprioritaskan. Semua diikuti dengan upaya pembangunan sumber daya manusia. Produktivitas masih relatif rendah karena rendahnya mutu sumber daya manusia dan relatif langkanya diseminasi untuk memperbaiki produktivitas. Adapun terkait dengan sektor kepariwisataan, potensi kelautan dan daratan belum terkemas dengan baik dan benar sehingga pariwisata bahari belum optimal memberikan nilai tambah pembentukan barang dan jasa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan industri hasil bumi, perikanan, kerajinan, cendera mata, dan makanan khas atau tradisional yang dikemas manis dan higienis untuk mendorong kegiatan kepariwisataan yang ramah dan berkelanjutan.

Benda bersejarah dan purbakala yang tersisa di Kepulauan Karimunjawa merupakan akibat dari perjalanan panjang kawasan ini dalam sejarah kebudayaan nusantara. Sebagai bukti otentik yang menghubungkan zaman modern dengan masa lalu, tentu diperlukan pengelolaan benda bersejarah dan purbakala yang saksama agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan bijaksana. Di samping itu, nilai yang terkandung dalam sisa benda budaya sebagai benda bersejarah dan purbakala di kawasan ini juga merupakan suatu kebanggaan masyarakat. Seyogianya ini dapat dijadikan sebagai bagian ''muatan lokal'' dari paket pendidikan yang ada, selain juga sebagai bahan kajian dalam pemahaman sejarah lokal sehubungan dengan pembentukan jati diri daerah. Hal lain yang dapat disampaikan berkenaan dengan sosialisasi Islam, melalui sisa benda budaya di Kepulauan Karimunjawa berupa makam Sunan Nyamplung beserta cerita tutur yang menyertainya, membawa kita untuk menyelami peran Wali Songo. Secara khusus peran Sunan Muria yang berdasarkan historiografi Jawa merupakan tokoh sejarah pada masanya, cerita tentang kedekatannya dengan kalangan pedagang, pelaut, dan nelayan (dalam konteks penyampaian syiar Islam menjadi semakin nyata. Keseluruhannya harus dikelola dengan serasi, seimbang, dan selaras bagi kemanfaatan masyarakat dalam arti yang luas. Penanganan secara koordinatif atas benda-benda cagar budaya di sana merupakan bagian dari pengelolaan itu. Terlebih bila diingat bahwa pembangunan, yang cenderung berkonotasi pengubahan muka lahan, bergerak begitu cepat, tidak saja yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah, tetapi juga yang menyertakan partisipasi pihak swasta. Banyak hal perlu dilakukan terkait upaya pelestarian budaya di Karimunjawa, justru dalam situasi kepariwisataan yang cenderung diandalkan sebagai salah satu sumber devisa melalui pemanfaatan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya budaya, dan sumber daya buatan.

LUCAS PARTANDA KOESTORO

Perkumpulan Masyarakat Arkeologi Maritim Indonesia
(MAREANESIA)

Ilustrasi plenggongan,
melihat langiit,
membaca cuaca.



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021



PRATANDA



Nisan berbentuk gunungan yang menyerupai gunungan Karimunjawa ditemukan di tempat pemakaman umum tertua di Karimunjawa.

Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Benda Budaya Lalu— Obyek Kebudayaan Maju

Akar dan Benih Budaya

Susah! Demikian kata yang sering dan lazim muncul dari nyaris setiap individu yang diperhadapkan pada risalah pencarian repihan dan relik budaya serta tutur lisan di Karimunjawa. Kata susah menjadi mantra sekaligus *bumper* dan pembenaran. Ya, susah bagi mereka yang enggan, bagi mereka yang hanya mengandalkan apa yang disebut ”kemajuan zaman”, menafikan apa yang disebut budaya dalam makna sesungguhnya. Penelusuran yang selama ini dilakukan memang mungkin belum mencapai apa yang sesungguhnya utuh ada di Karimunjawa. Semua yang ada bukanlah persoalan, melainkan tantangan. Hanya itikad dan *laku* yang mampu menjawab hal ini. Dapat dikemukakan dalam risalah ini adalah yang terdapat di dua wilayah desa dari empat wilayah desa di Kecamatan Karimunjawa, masing-masing Desa Karimunjawa (di Pulau Karimunjawa dan Pulau Genting) dan Desa Kemujan (di Pulau Kemujan). Sebagian obyek yang dapat dikenali itu berada tidak terlalu jauh dari garis pantai, selain yang ada di dasar perairan setempat. Beberapa keterbatasan menyebabkan belum dipenuhinya catatan tentang potensi yang (mungkin) terdapat di wilayah Desa Parang ataupun di wilayah Desa Nyamuk.

Benda-benda Budaya Lalu

Benda-benda budaya lalu yang masih dapat diidentifikasi melalui penelitian terdahulu dan/atau yang masih dapat dijumpai di antaranya:

Ujung Benteng dan Balai Kecamatan; Berada di ujung barat daya Pulau Karimunjawa, lokasi ini menyimpan sisa sebuah pusat kekuasaan simbolis dan fisis. Obyeknya berupa bangunan karya arsitektur bergaya kolonial (dengan detail berlanggam Eropa di beberapa bagiannya) yang sekarang digunakan sebagai balai kecamatan/pesanggrahan dan lapangan terbuka yang dahulu dikatakan sebagai bagian dari sebuah benteng. Kawasan ini merupakan jantung pemerintahan kepulauan tersebut, yang ditandai oleh kantor kecamatan, koramil, polsek, dan kantor Desa Karimunjawa. Selain itu, ada juga kantor Dinas Perikanan, pelabuhan, dan kantor administrator pelabuhan, serta Stasiun Bumi Kecil (PT Telkom). Lanskap ini merupakan peninggalan *posthouder* Carel Rudolph von Michalofski yang membangun benteng dan Rumah Tinggi, lapangan, dan taman bunga, serta *tetenger* pohon cemara. Kini, semua itu telah berubah.

Makam Cina dan Makam Eropa; Pada kegiatan arkeologis yang dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 1995, di tegalan Dusun Karimunjawa dijumpai sisa beberapa kuburan Cina. Masyarakat tidak mengenal lagi tokoh-tokoh yang dimakamkan di sana. Di permukiman di dekatnya dijumpai dua *bongpai*.[5] Masing-masing terbuat dari batuan granit, bentuknya persegi empat, dan berisi tulisan yang menggunakan aksara Cina.[6] *Bongpai* pertama, yang terdapat di pekarangan rumah Suyitno di Dusun Karimunjawa, ternyata diperuntukkan bagi seorang wanita dari keluarga/marga (*she*) Wang, istri seorang laki-laki bermarga Liem. Wanita tersebut dilahirkan di Sakhem (di wilayah provinsi Fukien Cina selatan) yang meninggal pada tahun ke-17 dari masa bertakhtanya raja Kwang Chu-Kwang Shui. Raja dari dinasti Ching (akhir) ini penguasa Cina tahun 1875-1908. Tentu menjadi hal yang menarik mengingat *bongpai* ini jelas menggunakan gaya tradisional Cina dalam mengungkapkan tanggal, yakni dengan menyebutkan tahun ke-berapa dari masa mulai bertakhtanya raja Cina hingga saat meninggal. *Bongpai* lain, juga di lingkungan Dusun Karimunjawa, adalah milik seorang laki-laki bernama A-ching (nama *she*/marga-nya tidak diketahui karena tulisannya tidak terbaca lagi). Diperkirakan *bongpai* ini juga berasal dari periode yang sama dengan *bongpai* pertama (akhir abad ke-19). Sekitar 250

[5] *Bangpai* adalah kata yang lazim didengar di Indonesia bagi penyebutan nisan makam-makam orang Cina yang di dalamnya berisi tulisan singkat (*epitaph*).

[6] Pembacaan atas foto *bangpai* bertulisan itu dilakukan oleh Sdr. Tan Swee Ban dari Vihara Buddha Prabha/Kelenteng Hok-ling di Gondomanan, Yogyakarta. Penulisan bahasa Cina menggunakan sistem karakter (huruf), bukan sistem abjad. Jadi, berbeda dengan abjad, setiap karakter merupakan suatu simbol yang mewakili suku kata (silabel) atau suatu kata penuh.

meter di sebelah timur kuburan Cina dijumpai dua makam Eropa. Masing-masing berbentuk empat persegi panjang dengan bahan karang, berlepa. Kubur yang satu berukuran lebih kecil daripada kubur lainnya. Informasi setempat menyebutkan bahwa itu adalah makam keluarga pejabat Belanda yang meninggal dunia pada awal abad ke-20. Sayang sekali, dalam pengamatan yang dilakukan baru-baru ini, akhir Juni 2021, makam-makam tersebut sudah tidak dijumpai lagi. Bagian lahan yang sebelumnya menjadi lokasi peninggalan tua itu telah digunakan untuk pembangunan lapangan tenis dan bangunan kelengkapan lain yang merupakan perluasan SMP 3 Karimunjawa.

Makam Danyangjoyo; Di Dusun Kapuran, sebelah timur laut makam Cina, di lahan cadangan desa terdapat sebuah cungkub yang menaungi makam Danyangjoyo. Tokoh ini adalah cikal bakal (orang yang *babad alas*) Karimunjawa. Versi setempat menyebutkan bahwa Danyangjoyo tiba lebih dahulu di Karimunjawa daripada Sunan Nyamplung.

Makam Bernisan Gunungan; Di kompleks makam besar yang berada tepat di sebelah barat gedung SMK Karimunjawa dijumpai beberapa nisan makam tua. Ada yang berujud gada, persegi panjang, dan ada yang berbentuk gunungan. Bahan yang digunakan juga beragam, ada kayu, batu, semen, dan lainnya. Kompleks pemakaman umum yang hingga



Teguh Dwi Z/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Berbagai bentuk nisan di tempat pemakaman umum di Karimunjawa.

kini masih digunakan warga sekitar menempati lahan melandai di bagian kaki bukit Joko Tuo. Pada umumnya dapat diketahui bahwa makam-makam yang lebih tua menempati bagian yang lebih tinggi, sementara makam-makam yang lebih muda menempati lahan yang lebih rendah mendekati jalan raya. Menarik untuk diamati di sana adalah keberadaan nisan makam yang mengambil bentuk gunungan. Berurutan dari tempat yang lebih tinggi ke bagian lahan yang lebih rendah, bahan yang digunakan untuk membuat nisan berbeda-beda. Masing-masing menggunakan bahan batu alam, kemudian mergel/tanah liat bakar, dan lainnya menggunakan bahan keramik. Sekilas juga dapat diketahui bahwa nisan-nisan makam tersebut mengacu pada urutan ketuaannya. Terkait aturan dalam agama Islam, jenazah seseorang harus dimandikan agar bersih sebelum dibungkus kain kafan. Setelah dishalatkan, jenazah itu ditanam di tempat yang telah disiapkan (lubang/liang kubur di tanah) dan diletakkan membujur utara-selatan (bagian kepala di sebelah utara) dalam posisi miring ke kanan sehingga mukanya menghadap ke arah barat (ke arah kiblat). Setelah ditimbun, dipancangkanlah nisan (berbahan kayu) sebagai tanda di atas timbunan tanah itu. Dan biasa berlaku di Indonesia, pada hari-hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1.000 sesudah meninggalnya seseorang, diadakanlah selamatan sebagai pengantar rohnya ke hadirat Ilahi. Selamatan-selamatan ini dapat dikatakan merupakan unsur masa lampau yang masih berlaku. Suatu kebiasaan pula bahwa kubur itu kemudian diabadikan dengan cara diperkuat menggunakan bangunan batu. Bangunan makam itu disebut jirat atau kijing. Nisan kayu juga diganti dengan bahan keras lainnya dan ditempatkan di ujung-ujung jirat. Bagi orang tertentu, di atas jirat itu dibangun penaung yang disebut cungkub. Pemakaman pada umumnya diupayakan berada di ketinggian dan disusun berundak-undak. Ini mengingatkan kepada punden berundak di mana bagian paling tinggi merupakan bagian paling inti. Di beberapa tempat di Indonesia, jirat makam dikelilingi dinding kayu/batu yang dipenuhi ukiran. Dinding penuh ukiran itu juga disebut rana. Adapun di kompleks makam Aermata Ibu di Arosbaya, Bangkalan, Pulau Madura, rana batunya menutupi sisi utara dan sisi-sisi samping jirat. Adapun dinding/rana sisi utara—yang disebut *ghunongan*—itu lebih tinggi dan berbentuk seperti simbar (antefiks, yakni bentuk hiasan candi yang ditempatkan di bagian atap). Di Indonesia kunjungan ke makam biasa dilakukan, umumnya terhadap makam orangtua atau keluarga. Kunjungan ke makam-makam orangtua atau keluarga adalah untuk memanjatkan doa agar arwah keluarga itu mendapat karunia-Nya, dan yang melakukan ziarah itu akan lebih mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Selain itu, banyak juga ziarah yang ditujukan kepada makam seseorang yang berkedudukan, seperti pemuka agama/wali atau raja/pemimpin suatu daerah, dan kerap justru diimbuhi dengan keinginan untuk meminta berkah, mohon rezeki, keturunan, dan sebagainya. Hal ini mengingatkan kepada kebiasaan lama yang diteruskan melalui kunjungan ke tempat-tempat keramat berupa punden berundak dan percandian yang terkait dengan pemujaan roh nenek moyang. Bila bicara fungsi sebuah nisan sebagai penanda kubur di sebagian besar makam

di Karimunjawa, tentu berkenaan dengan norma ajaran agama Islam. Namun, adanya perbedaan bentuk nisan dengan variasinya memungkinkan pengenalan akan adanya pengaruh tradisi pra-Islam yang bersumber pada abstraksi nilai-nilai lama. Penggunaan obyek penanda kubur itu sekaligus menjadi pemenuhan cita rasa dan kejiwaan individu ataupun komunitas. Adapun dalam memanifestasikan simbol-simbol dimaksud tentu diperlukan sebuah keberanian.

Makam Sunan Nyamplung; Kompleks makam di wilayah Dusun Nyamplung ini berada di pesisir barat di ketinggian sekitar 140 meter di atas permukaan laut. Tokoh utama yang dimakamkan di sana adalah Mbah Amir Khasan atau Sunan Nyamplung yang dipercaya sebagai putra Sunan Muria.[7] Versi lain menyebutkan bahwa Sunan Nyamplung adalah putra Sunan Kudus.[8] Kedatangannya ke Karimunjawa berkenaan dengan misi keagamaan, yakni penyebarluasan agama Islam. Di sana terdapat pula sisa *mustaka*/*kemuncak* terakota berbentuk nanas. Sumber lokal mengatakan bahwa benda yang biasa digunakan sebagai puncak bangunan masjid itu kiriman Sunan Muria setelah mengetahui bahwa Sunan Nyamplung menyelenggarakan sebuah pesantren. Selain itu, sebagaimana yang dikenal masyarakat, di dekat lokasi makam terdapat sisa tunggul pohon dewadaru—tongkat Sunan Nyamplung yang berubah menjadi pohon—yang dikatakan sebagai cikal bakal pohon-pohon dewadaru di Kepulauan Karimunjawa. Adapun kekeramatan dan keampuhan pohon atau bagian dewadaru dari Karimunjawa, sebagaimana yang

[7] Sunan Muria—dikenal pula dengan nama Sunan Muriapada—adalah sebutan bagi Raden Prawoto yang menyosialisasikan agama Islam melalui pendekatannya ke kalangan pedagang, nelayan, dan pelaut. Dianggap juga sebagai pencipta gending sinom dan kinanti, beliau tetap mempertahankan gamelan sebagai satu-satunya kesenian Jawa yang sangat digemari rakyat dan menggunakannya sebagai sarana memasukkan rasa Islam kepada rakyat sehingga dengan tidak terasa mereka dibawanya mengingat Tuhan (Aboebakar 1955). Sebagian orang juga percaya bahwa Sunan Muria—Raden Umar Said—adalah putra Sunan Kalijaga yang kawin dengan adik Sunan Ngudung (kakak Sunan Kudus) dan berputra Pangeran Santri yang belakangan disebut Sunan Kadilangu.

[8] Sunan Kudus, nama bagi Djafar Shadiq, adalah penyiar Islam di pesisir utara Jawa Tengah. Konon adalah pencipta gending maskumambang dan mijil, selain juga pujangga yang banyak mengarang dongeng-dongeng agama (Aboebakar, 1955). Disebut sebagai *walliyyul 'ilmi* karena pengenalannya yang mendalam mengenai *tauhid*, *usuluddin*, *hadits*, *mantiq*, dan *fiqih*. Dalam sejarah Jawa Tengah, pada pertengahan pertama abad ke-16, Sunan Kudus telah memainkan peran yang cukup penting. Termasuk sebagai salah satu dari Wali Songo, dalam cerita tutur Jawa tampil sebagai penyebar agama yang ulung, ia tidak segan-segan menggunakan kekerasan sebagaimana yang tampak misalnya pada tindakan penghukuman terhadap Syekh Lemah Abang (Graaf & Pigeaud 1985).



Teguh Dwi Z/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Juru kunci makam Sunan Nyamplungan, meski renta, tetap setia dan tekun merawat.



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Sungai dan mata air dekat kompleks makam Sunan Nyamplungan.



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Romo Hartono memberikan arahan tentang pembonsaian kepada warga Karimunjawa. Pembonsaian pohon stigi dan kalimasada merupakan salah satu upaya konservasi berkelanjutan.

dipercaya banyak orang, sebetulnya berkenaan dengan pohon yang sekarang hanya tersisa tunggulnya.

Makam Sayyid Kambang/Kemloko; Di kaki bukit yang memagari Teluk Kemloko di pantai timur Pulau Karimunjawa, sekitar 150 meter dari garis pantai, terdapat sebuah makam berpagar tembok rendah. Tokoh yang dimakamkan di areal yang dipenuhi tumbuhan jambu mete itu adalah Sayyid Kambang. Beliau dipercaya sebagai anak angkat Sunan Muria.

Makam Mbah Endang Setiawati; "Punden" ini berada di sebuah gumuk yang berketinggian sekitar 10 meter di atas permukaan laut. Jaraknya hanya sekitar 150 meter dari garis pantai laut barat Pulau Genting. "Punden" Mbah Endang Setiawati merupakan tumpukan/gundukan kecil batuan laterit kecoklatan yang masing-masing telah mengalami pengerjaan (sebagaimana dapat diketahui dari takuk-takuk di bagian tepi batuan). *Pekaulan* itu menempati sebagian lahan milik H Nafsiah.

Makam Gadung Wulung/Klenting Wesi; "Punden" yang dibentuk dari batuan alam ini berada di puncak Bukit Genting, bagian tertinggi dari Pulau Genting. Pada saat-saat tertentu, orang berdatangan untuk menziarahinya.

Wreck-site *Gunung Lor;* Sekitar 150 meter dari tepi pantai timur Pulau Genting, terdapat banyak pecahan keramik yang menghampar di areal seluas tidak kurang dari 600 meter persegi (30 m x 20 m). Fragmen



Rahmat Yasir W/PPPPBA-Kemdikbudristek2021



Leiden University Libraries Special Collections - KITLV 48326



Leiden University Libraries Special Collections - KITLV 48324

mangkuk, piring, vas, cepuk, dan guci di kedalaman 1-1,5 meter itu diperkirakan merupakan produk *kiln* Cina awal abad ke-18 (masa awal dinasti Ching). Dapat disebutkan bahwa keberadaan pecahan keramik di sana tentu berkaitan dengan peristiwa karamnya perahu yang menjadi sarana pengangkutnya.

Makam Sayyid Abdullah Legon Kluwak; Berbeda dengan makam Sayyid Abdullah (Wan Dullah) di lingkungan kompleks makam Sunan Nyamplung. Makam tokoh Sayyid Abdullah (*Legon Kluwak*) ini ditempatkan dalam sebuah cungkub. Masyarakat sekitar percaya bahwa Sayyid Abdullah adalah keturunan Hasan-Husen (cucu Nabi Muhammad[9]). Cungkub di kompleks tersebut berukuran 5 m x 4,5 m dan makam Sayyid Abdullah sendiri berukuran 390 cm x 80 cm.

Wreck-site *Indonoor*; Informasi yang didapat menyebutkan bahwa kapal besi itu karam pada sekitar bulan Februari 1960 saat melakukan pelayaran menuju Surabaya dari Palembang di kedalaman 8-21 meter. Ukuran panjangnya hampir mencapai 100 meter dengan lebar sekitar 14 meter. Kapal uap buatan Inggris itu diluncurkan pertama kali pada tahun 1942 dan berpindah kepemilikan beberapa kali hingga akhirnya menjadi milik perusahaan Panama yang dioperasikan di Indonesia.

Akar dan Benih Budaya Lalu (OPK)

Akar-akar dan benih budaya yang dalam istilah lain sering ditulis sebagai obyek pemajuan kebudayaan (OPK) mewujud dalam sistem pemikiran,



Leiden University Libraries
Special Collections - KITLV 48320



Leiden University Libraries
Special Collections - KITLV 48321

[9] Hasan bin Ali (625-672) adalah imam kedua penganut Islam Syiah dan Husen bin Ali (626-680), adiknya, adalah imam ketiga yang gugur sebagai sahid di Karbala pada tanggal 10 Muharam 680 oleh serangan serdadu Yazid. Penokohan keduanya berkenaan dengan kondisi Syiah (aliran dalam Islam) yang setelah wafatnya Nabi Muhammad memercayai kepemimpinan Ali bin Abu Thalib dan keturunannya. Dalam Syiah, kepemimpinan umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad tidak diserahkan kepada pilihan umat, tetapi sudah ditentukan oleh Nabi, yakni Ali dan keturunannya. Berkaitan dengan keberadaan makam tokoh yang dikatakan sebagai keturunan Hasan-Husen di Legon Kluwak, Desa Kemujan, itu, dapat disebutkan bahwa di sekitarnya tidak dijumpai tanda—berupa sisa benda budaya dan upacara—yang mengacu pada keberadaan aliran Syiah.



Legon Bajak, kisah tersisa tentang bajak laut di Karimunjawa.



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

teknologi, seni gerak, seni rupa, permainan, tutur lisan, pengetahuan, sistem pengetahuan, dan ritus, serta yang terkait di antaranya:

Joretan atau Petak Umpet di Laut; Permainan anak yang diawali dengan ditentukannya dahulu patoknya, yakni tempat dengan tanda tertentu untuk memulai dan mengakhiri permainan. Pada umumnya permainan ditentukan spontan saat beberapa anak berkumpul dan permainan itu dilakukan di pantai di belakang rumah, tempat perahu-perahu juga ditambatkan. Bahkan, dalam musim dan situasi tertentu, joretan dilakukan di daerah pantai yang ditumbuhi rumput laut (*sea grass* atau dalam nama lain disebut *kelp*) yang dapat tumbuh mencapai lebih dari tiga meter. Bermain sembunyi-sembunyian di dalam air sangat menarik. Jelas diperlukan keterampilan berenang dan kemampuan mengolah napas beberapa waktu lamanya di dalam air. Permainan ini berakhir biasanya karena hari mulai gelap/senja atau mungkin juga karena ada pemain yang merasa dicurangi atau juga karena dipanggil untuk pulang oleh orangtua. Kadang-kadang ada juga kesengajaan dari beberapa anak yang menyeberang ke pulau terdekat untuk mencari ikan, lalu di sana ada yang mengajak bermain joretan. Sehabis bermain joretan, mereka juga kerap *ngeropok*, yakni membakar/memanggang ikan untuk disantap bersama. Adapun anak-anak lain bermain bekel. Alat yang digunakan adalah bola karet berukuran kecil dan beberapa *kuwuk*, yakni jenis kerang berukuran kecil. Sementara permainan lain adalah dakon atau congklak yang menggunakan kayu dilubangi atau tanah yang juga diberi beberapa lubang. Buah dakon menggunakan *biji asem*/biji buah pohon asam. Kini sudah sangat jarang anak-anak melakukan ini. Hal ini karena ”doktrin modern” yang mengaitkan ini semua dalam mantra ”keselamatan”.



Pelabuhan dan mercusuar di Legon Bajak, Kemujan.

Rampak Rompak; *Performance* dalam wujud seni gerak yang menarasikan tentang bajak laut atas ihwal asal-usul, perjalanan, dan peperangan, serta harapan. Sudah tidak lagi diingat oleh generasi



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Karimunjawa kini. Bagian dari sejarah Karimun masa lalu, ingatan ini digali melalui dialog intensif dengan generasi Karimunjawa berusia di atas 60 tahun lebih yang sekarang bermukim di Karimunjawa dan/atau yang sudah tidak bermukim di Karimunjawa ataupun catatan-catatan tua.

Perahu Branjang; Perahu branjang saat ini digunakan untuk menangkap ikan teri. Ukuran panjangnya 12-15 meter dengan lebar 3-4 meter. Di bawah pimpinan seorang juru mudi, perahu ini menyertakan lima *mantros* atau awak perahu. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan di perahu branjang adalah *nerodong*, yakni memasang *kerodong*/lampu untuk menarik perhatian ikan dan masuk ke dalam jaring yang ditebar ke bagian samping perahu branjang. Saat ini di wilayah Kecamatan Karimunjawa hanya terdapat belasan perahu branjang. Adapun



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Rumah milik Bp. Wili adalah satu-satunya bangunan yang paling tua dan asli di Karimunjawa.

para nelayan lain di Kepulauan Karimunjawa menggunakan perahu bermesin sehingga ruang jelajahnya menjadi jauh lebih besar. Perahu-perahu branjang di Karimunjawa dapat diduga merupakan perkembangan bentuk perahu mayang yang demikian populer di Laut Jawa sejak dahulu. Penyebutannya sebagai perahu branjang pada awalnya dikaitkan dengan keberadaan *branjang*, yakni atap berupa jalinan daun pohon kelapa atau ilalang yang menutupi seluruh bagian tengah perahu sekaligus menjadi atap pelindung para penumpang selama perjalanan. Saat ini perahu branjang tidak lagi ditandai dengan atap pelindung penuh di bagian tengah, tetapi hanya bagian kecil branjang di salah satu sisi, tetap sebagai pelindung, tetapi dengan ukuran yang sangat kecil.

Jukung Karimunjawa; Perahu dengan satu cadik, berukuran kecil dengan tiang layar tunggal, ini biasanya hanya diawaki dua orang. Anatomi dan morfologi perahu ini menyiratkan perahu yang didesain melaju cepat, mudah bermanuver dan menyusup di ruang-ruang sempit di antara kapal-kapal atau perahu jenis lain serta dapat mengangkut

muatan walau dalam jumlah kecil. Jukung ini memiliki hubungan dengan risalah bajak laut. Saat ini hanya tersisa satu perahu dan masih dipergunakan sehari-hari. Pemilik dan pengguna perahu ini bernama La Punto yang berusia 68 tahun.

(Kapal) Mayang; Kapal masa lalu (sampai periode awal abad ke-20) khas pesisir utara Jawa, termasuk Kepulauan Karimunjawa, yang berukuran besar, ini dipergunakan untuk mengangkut penumpang dan barang. Menurut La Punto, generasi Karimunjawa kini tidak ada yang mengenal kapal ini.

Gunungan dan Wayang Karimun (*simbol kesatuan identitas masyarakat Karimun*); Terkait dengan keberadaan wayang kulit di Karimunjawa, sebagaimana tercermin dengan keberadaan gunungan—yang merupakan kelengkapan utama sebuah pertunjukan wayang kulit—yang sangat khas, kiranya perlu juga dilakukan pengenalan akan bahan baku pembuatan wayang-wayang kulit. Generasi Karimunjawa kini sudah tidak lagi mengingat dan mengenal gunungan khas Karimun dan wayangnya. Melalui pelacakan intensif, diketahui bahwa akhir tahun 1950-an merupakan generasi dalang terakhir Karimunjawa. Terkait dengan sesuatu yang dimaknai transendensi, keturunan dari dalang terakhir ini (baik yang bermukim di Karimunjawa maupun Jepara enggan untuk dicantumkan namanya) sangat sensitif terhadap pendahulu mereka, risalah gunungan, wayang, cerita, serta pengrawit dan pesinden. Secara umum, kita ketahui bahwa bahan



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Rumah panggung di Pulau Kemujan memperlihatkan tipologi masyarakat Bugis.



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Pohon dewadaru, khas Karimunjawa, di depan Bandara Karimunjawa.

yang diperlukan adalah kulit hewan dan yang umum digunakan adalah kulit sapi, kulit kijang, kulit kerbau, dan kulit kambing. Bila di Pulau Cocos bahan yang digunakan adalah kulit ikan hiu atau kulit ikan pari, karena bahan itulah yang tersedia cukup banyak, muncul pertanyaan bahan apakah yang digunakan saat pembuatan wayang kulit di Karimunjawa. Apakah bahannya berupa kulit kijang/rusa, yang tentunya tersedia cukup banyak, apalagi dahulu, atau mungkin bukti fisiknya malah memperlihatkan bahwa yang digunakan justru kulit ikan hiu atau kulit ikan pari seperti yang dikerjakan di Pulau Cocos. Salah satu yang menonjol yang dapat diamati di Karimunjawa adalah nisan dalam bentuk gunungan. Ini adalah bentuk lokal yang tetap tersentuh norma lama yang sudah cukup dikenal di nusantara. Sejak dahulu masyarakat di nusantara menjadikan gunung dan pohon sebagai lambang kekuatan hidup yang dimaknai sebagai poros dunia (*cosmic axis*). Bila diamati, pada kesenian Jawa-Hindu lambang pohon itu sendiri justru lebih banyak digunakan daripada di India, yang merupakan asal kebudayaan Hindu. Hal ini tidak mengherankan karena penggunaan pohon sebagai lambang kosmis lebih banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur dari kebudayaan Dong-Son, dan kebudayaan Dong-Son demikian dikenal di banyak suku bangsa Indonesia yang pengaruh kebudayaan India-nya tidak sebesar di Jawa. Demikianlah selanjutnya penggunaan pohon sebagai lambang kosmis di Jawa dan Bali digambarkan sebagai *gunungan* atau *kekayon* sebagaimana ditampilkan dalam

pertunjukan wayang kulit. Bila kata *gunungan* berasal dari kata *gunung*, maka *kekayon* dalam bahasa Jawa dapat berarti *kayu/pohon*. Bentuk *gunungan* atau *kekayon* seperti sehelai daun yang digambarkan sebagai pohon besar yang dihuni beragam hewan yang muncul dari belakang pintu gerbang. Di antara pohon dan pintu gerbang ada danau berisi ikan. Pohon, danau, dan pintu gerbang itu berada di atas gunung. Dipandang dari sudut kebudayaan Hindu, gunungan disamakan dengan *meru*, sementara dari sudut pandang pra-Hindu nusantara, gunung merupakan tempat tinggal roh nenek moyang (Stutterheim 1931 dalam Soediman 2008, 122). Kita juga dapat mengetahui bahwa bukti pertama dari wayang kulit dapat dilacak hingga ke sebuah prasasti abad ke-9, dan pada sebuah kronik yang lebih eksplisit dari abad ke-11. Diketahui pula bahwa para penulis Jawa menekankan bahwa para wali dan penyebar Islam di Jawa-lah yang memberi wayang kulit bentuk modernnya pada sekitar abad ke-16 sebagaimana mereka telah menciptakan wayang topeng. Di masa pemerintahan Raffles, orang Jawa masih beranggapan bahwa Mahabharata berlangsung di kota-kota pelabuhan pantai utara yang merupakan pusat penyebaran Islam. Demikianlah wayang kulit semakin menemukan bentuknya—hal ini dapat dimungkinkan untuk menghindari larangan Islam atas penggambaran manusia—dan tokoh-tokoh lawak asli bumiputra yang dicintai (punakawan) diintegrasikan ke dalam kisah-kisah epos India.

Plenggongan; Sebuah sistem pengetahuan dan pengetahuan masyarakat Karimunjawa ini sekarang sudah jarang diketahui dan dilakukan. *Plenggongan* berasal dari kata bahasa Jawa, *plenggong*, yang secara bebas diartikan tercenung sesaat, terenyak sesaat, hening sesaat. Plenggongan adalah pengamatan cuaca yang dilakukan pada hari Jumat setelah ibadah Jumatan. Durasi ”pengamatan” cuaca biasanya sampai sore, bahkan malam, tetapi konteks pengamatan ini tidak dilakukan secara khusus oleh orang tertentu dan dengan aktivitas khusus. Mereka tetap melakukan aktivitas biasa tetapi secara kolektif dalam pemikiran dan bawah sadar saling ”membatin” tentang situasi angin, gelombang, lentik air laut, pergerakan binatang di pantai, dan warna langit.

Alang-alang; Secara denotatif adalah flora, dalam bahasa Indonesia disebut ilalang (bahasa taksonomi: *Imperata cylindrica Raeusch*), alang-alang merupakan salah satu jenis rumput berdaun tajam, yang kerap menjadi gulma di lahan pertanian. Rumput ini juga dikenal dengan nama berbeda di beberapa wilayah. Pada musim kemarau, tumbuhan ini berbunga dan sangat menarik. Rumpun-rumpun alang-alang yang dikeringkan biasanya dipergunakan untuk atap rumah, dianyam untuk alas dan beberapa keperluan terkait kebutuhan pemukiman. Alang-alang juga berasosiasi secara konotatif di daerah pesisiran Jawa, yaitu *gesture* perempuan yang menjadi pelayan warung atau jasa pembersih perahu pada masa lalu. Di Karimunjawa, hal ini berkaitan dengan narasi bajak laut dari awal sampai pertengahan abad ke-19 terkait Carel Rudolph von Michalofski, selain juga nama sebidang pantai di Karimunjawa saat ini.


Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Langit Karimunjawa, refleksi klimat plenggongan.

Nyadran Laut; Sebagai bentuk ritus, *performance* dan pemikiran tentang lingkungan yang menjadi ”ladang” mata pencaharian, nyadran laut dilakukan biasanya pada pergantian musim Baratan ke Timuran, dengan harapan agar dikaruniai keselamatan dan kelimpahan rezeki. Hal ini juga terkait dengan ”pemaknaan” bahwa laut merupakan bagian dari ”kuburan” mereka. Setidaknya pemahaman ini terkait bagaimana di masa lalu nyaris setiap keluarga di Karimunjawa yang menjadi nelayan dan/atau pedagang antarpulau di Laut Jawa ada yang meninggal di lautan dan jenazahnya tidak ditemukan (wawancara dengan beberapa orang, di antaranya Wasief, 35 tahun, dan Nasikun, 37 tahun, warga Desa Karimunjawa). Pemahaman ini juga menyiratkan tentang memori kolektif bawah sadar tentang narasi bajak laut.

Legon Boyo; *Legon* mencerminkan suatu bentang di pantai yang terlindung dan selalu tergenangi oleh air laut, dalam istilah kelautan disebut *estuarine*, dalam pemahaman Barat sering disebut laguna (*lagoon*). *Legon* dalam pemahaman di Karimunjawa tidak saja merujuk pada *estuarine,* tetapi juga bentang serupa meski genangannya adalah



Kognisi manusia Karimunjawa: belajar dengan empirisme alam.



Anton Hendrawan/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Langit Karimunjawa, refleksi klimat plenggongan.

air tawar dan/atau payau. Adapun *boyo* merujuk pada buaya air asin (buaya laut dan/atau buaya muara). *Legon boyo* merujuk pada cerita rakyat Karimunjawa tentang sebuah generasi *purwa-murwa* (mula-mula yang paling tua) yang mendiami Pulau Karimunjawa. Risalah ini, secara indrawi, merujuk pada sebuah tempat yang menjadi daerah residensi dan/atau ruaya buaya di masa lalu. Tempat yang disebut *legon boyo* tidak saja di satu tempat, tetapi juga di beberapa tempat. Kini hanya ada satu tempat dengan nama tersebut. Menurut La Punto, tidak pernah dijumpai buaya dalam kurun 30 tahun ini. Hal ini juga dituturkan oleh M. Nurcahyadi, staf Pengawas Balai Taman Nasional Laut Karimunjawa, yang telah bertugas lebih dari 15 tahun di Karimunjawa.

Blendok; Getah pohon kudo (*Lannea coromandelica*) ini dipergunakan untuk menambal bagian-bagian kecil dan perekat pada bagian kapal. Pohon ini mudah tumbuh dan sangat *resisten* terhadap lingkungan apa pun. Narasi ini terkait dengan kepercayaan bajak laut Karimunjawa masa lalu bahwa ijuk—serabut kasar pada pohon bergenera *palmae*—yang di-tabu-kan menjadi bagian atau unsur dalam pembangunan kapal. Pen-tabu-an ini mungkin sangat berkaitan dengan karakter ijuk yang tajam dan dapat menyusup dalam otot dan masuk dalam pembuluh darah. Kini blendok jarang

sekali digunakan di Karimunjawa. La Punto masih menggunakan blendok dalam perawatan jukung miliknya. Penyadapan dan pengambilan blendok sangat sulit karena tanaman ini dominan berada di wilayah Taman Nasional Laut Karimunjawa.

Dewandaru; Pohon dengan nama Latin *Fagraea fragrans* ini ”dikeramatkan”. Masyarakat Karimunjawa meyakini bahwa pohon ini tidak dapat dibawa keluar dari Karimunjawa. Jika ada yang membawa keluar dari Karimunjawa, ia akan mengalami kecelakaan. Di masa lalu, perjalanan selalu melewati laut menggunakan kapal. Diyakini kapal tersebut akan mengalami kecelakaan dan tenggelam. Kini pohon tersebut hanya bersisa empat buah di depan gerbang Bandara Dewadaru di Pulau Kemujan dan satu di rumah penduduk Dusun Kapuran, Karimunjawa. Pohon dewadaru juga berasosiasi dengan pemahaman tentang pohon yang paling tinggi derajatnya dalam tata lingkungan alam di Karimunjawa. Dalam literasi Jawa, dewadaru menarasikan tentang Dewa yang dimaknai sebagai sesuatu yang luhur, berkuasa penuh, bijak, dan ber-*gesture Gusti* (*bagus-ing ati*—kebaikan hati/kalbu/sanubari) dan *Daru* (sering kali dalam bahasa Jawa dilafalkan *nDaru*) yang berasosiasi dengan wahyu (sesuatu yang bersifat *metafisik* dan *profetik*), karunia, anugerah, keluhuran. Secara utuh Dewandaru mengartikulasikan bahwa kesatuan identitas semua etnis di Karimunjawa yang dengan sadar meyakini bahwa bahasa pemersatu mereka adalah bahasa Jawa meski di antara semua etnis dapat dan saling berkomunikasi



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Bunga pohon dewadaru, *Fagraea fagrans*.



Teguh Dwi Z/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Pohon stigi di pantai Pulau Menjangan Kecil.

dengan empat bahasa berbeda di masa lalu: Jawa, Bugis, Madura, dan Timor. Artikulasi ini juga memberikan pengejawantahan bahwa semua yang ada di Karimunjawa harus bersikap *budi bowo laksono*, tidak boleh bertindak *adigang*, *adigung*, *adiguno*, *sopo siro sopo ingsun*.

Stigi; Tanaman yang juga sering dilafalkan *shantigi* ini adalah sejenis perdu yang umumnya banyak ditemukan di daerah pesisir, baik yang berkarang maupun yang terdapat banyak pasir dengan nama Latin *Pemphis acidula*. Jenis pohon ini juga mudah ditemukan di habitat hutan mangrove dan pantai di Karimunjawa. Saat ini populasi pohon di Karimunjawa berkurang drastis akibat pembukaan lahan pantai dan penebangan untuk cendera mata wisata. Stigi memiliki siklus hidup yang panjang sehingga pembudidayaannya membutuhkan waktu yang lama. Dalam mitologi Karimunjawa, kayu stigi dipercaya memiliki kemampuan mistis, supranatural, dan metafisik, selain juga sebagai media penangkal keburukan serta untuk kekuatan dalam pertarungan, keselamatan, dan penjaga rezeki.

Kalimasada; Tumbuhan bernama Latin *Cordia subcordata* ini adalah semak perdu atau pohon kecil dengan mahkota yang lebat dan lebar. Tanaman ini digunakan dari alam liar untuk penggunaan lokal, tidak saja kayunya, tetapi juga untuk serat, zat warna, dan konsumsi sekunder. Di masa lalu, masyarakat Karimunjawa mengambil daun muda pohon ini untuk dikunyah bersama dengan pinang. Pada musim tertentu, yaitu puncak Baratan ketika perhubungan dengan wilayah lain dan/atau daratan utama Jawa lumpuh, dari batang muda, daun

muda, dan buahnya dikonsumsi. Menurut La Punto, baik batang, daun, maupun buah tidak memiliki rasa (hambar) sehingga dapat diberi tambahan rasa lain dengan mudah. Di Karimunjawa, kayu kalimasada dipercaya memiliki tuah.

Jamur Lingsi; Jamur ini sering juga ditulis dan/atau dilafal *lingzhi*. Dalam bahasa Latin termasuk dalam genera *Ganoderma*. Jamur ini banyak dijumpai di alam liar Karimunjawa. Di alam liar jamur ini sering berasosiasi dengan tanaman liar *lyana* yang tidak beracun. Dengan karakter serat yang tinggi, jamur ini digunakan sebagai cadangan makanan di masa puncak Baratan. Jamur ini dapat dimanfaatkan sebagai obat dan keperluan medis, di antaranya untuk penyakit rematik, asam urat, menurunkan kadar lemak, menurunkan tekanan darah, dan memulihkan luka. Cara konsumsi lainnya dengan direbus untuk diekstrak senyawa karbohidrat, lemak, serat, protein, vitamin, dan mineral kalium, kalsium, zat besi, *zinc*, fosfor, selenium, dan magnesium, yang semuanya merupakan bioaktif untuk dijadikan *wedang* (minuman).

Masakan sehari-hari keluarga di Karimoendjawa sebagaimana yang dikenal hari ini
Berbincang dengan Abdul Syukur (36 tahun, pekerjaan serabutan), warga Dusun Kapuran, Karimunjawa, mengenalkan kita pada masakan sehari-hari warga di kepulauan tersebut di antaranya:



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Jamur lingsi sebelum diolah sebagai bahan baku.



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Jamur lingsi setelah menjadi bahan baku untuk konsumsi.



Foto-foto: Abdul Sukur/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Olahan masakan genre pindang-pindangan khas Karimunjawa.



Salah satu identitas kuliner Karimunjawa yang tengah menggeliat adalah olahan masakan genre pindang-pindangan.

Pindang Cemplung; Bahan utamanya adalah ikan tongkol dengan bumbu-bumbu berupa bawang merah, bawang putih, lombok/cabai merah (diiris atau diulek), merica, dan garam. Bumbu dimasukkan ke dalam air dan dimasak hingga mendidih. Setelah itu, ikan yang sudah dipotong-potong dimasukkan ke dalam air berbumbu yang sudah mendidih dengan bumbu-bumbu. Ini adalah pindang ikan bening tanpa warna.

Pindang Kuning; Bahan utamanya adalah jenis-jenis ikan karang (ikan patin dan ikan bodong). Bumbu-bumbunya adalah bawang merah, bawang putih, lombok, merica, garam ditambah dengan kunir/ kunyit dan tomat. Bumbu ditumis kemudian dimasukkan ke dalam air hingga mendidih. Selanjutnya ikan dan bumbu yang telah ditumis dimasukkan dan dimasak dalam air bersama irisan kunyit dan irisan tomat hingga mendidih.

Pindang Serani; Bahan utamanya adalah ikan karang, seperti ikan patin dan ikan bodong. Bumbunya berupa bawang merah dan bawang putih, lombok, merica, dan garam ditambah cabai iris, tomat iris, dan serai/sereh iris. Semua bumbu ditumis kemudian dimasukkan ke dalam air bersama ikan hingga matang.

Ikan Tumbar Jinten; Bahan utamanya adalah ikan todak atau ikan kecil-kecil lainnya yang dibelah kemudian diberi/dilumuri bumbu berupa campuran garam, ketumbar, dan jinten selanjutnya dijemur hingga agak kering. Setelah itu ikan siap digoreng dan disajikan.

Ikan Srepeh; Berbahan ikan karang atau ikan semadan. Bumbunya adalah



Abdul Sukur/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Olahan panggang masakan laut khas Karimunjawa yang biasa disajikan kala musim wisata tiba.



Anton Hendrawan/PPPBA-Kemdikbudristek2021

bawang merah, cabai merah, kemiri, dan kacang tanah. Semua bumbu dihaluskan kemudian dilumurkan ke badan ikan. Ditunggu sebentar agar bumbu meresap sebelum ikan dibakar.

Ikan Brambang Kunci; Beragam jenis ikan dapat menjadi bahan pokoknya. Bumbu berupa lombok, bawang merah, bawang putih, kemiri, kunir/kunyit, asam/asem jawa, kunci, dan garam. Selanjutnya ikan yang telah dibersihkan, bersama dengan bumbu-bumbu, dibungkus daun *sentolong* (pohon yang bentuknya seperti pohon ketapang) dan dikukus. Ikan brambang kunci dihidangkan setelah dibuka dari bungkus daun sentolong kemudian digoreng.

Pecel Latoh; Latoh merupakan genera *Caulerpa* dalam taksonominya, selain spesies *Eucheuma cottonii* dan *Gracilaria* yang populer. Alga jenis *Caulerpa* dari kelompok *Chlorophyceae* (alga hijau) ini dikenal sebagai bahan masakan lalapan dan merupakan alga laut (bukan *sea grass*—terjadi salah pemaknaan dalam penggunaan secara praktis bahwa *sea grass* merupakan rumput laut yang dalam bahasa awamnya adalah lamun, sedangkan alga adalah ganggang laut). Pecel secara khas adalah masakan dari sayuran yang direbus atau mentah dan diberi bumbu sambal dengan serat dari kacang-kacangan. Di Karimunjawa masa lalu, kacang-kacangan yang lazim dipergunakan adalah kacang mete dari tumbuhan jambu mete (*Anacardium occidentale*) atau dalam bentuk lalapan bumbu merupakan sambal dengan serat daging kelapa yang diparut.

STEFANUS & LUCAS PARTANDA KOESTORO

Perkumpulan Masyarakat Arkeologi Maritim Indonesia (MAREANESIA)



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Jukung bercadik satu khas Karimunjawa. La Tepa adalah pemilik dan pengguna satu-satunya.



Kala kita melihat fauna laut itu sedang *schooling*.

Anton Hendrawan/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Peta navigasi yang dibuat oleh VOC menggambarkan bentang alam dan tanda-tanda alam untuk navigasi di sepanjang sisi utara Jawa. Tampak Kepulauan Karimunjawa menjadi salah satu *tetenger* navigasi.

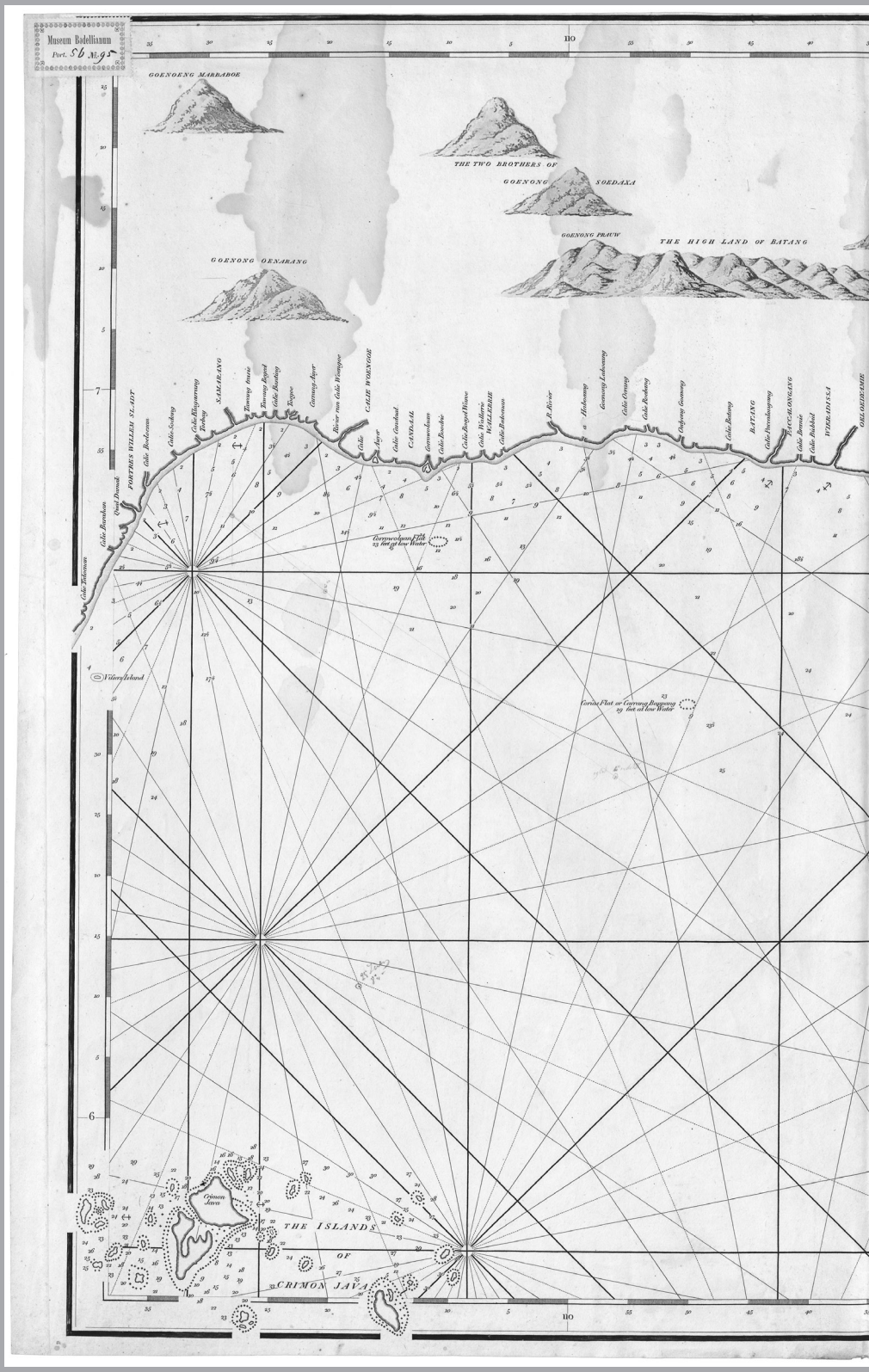

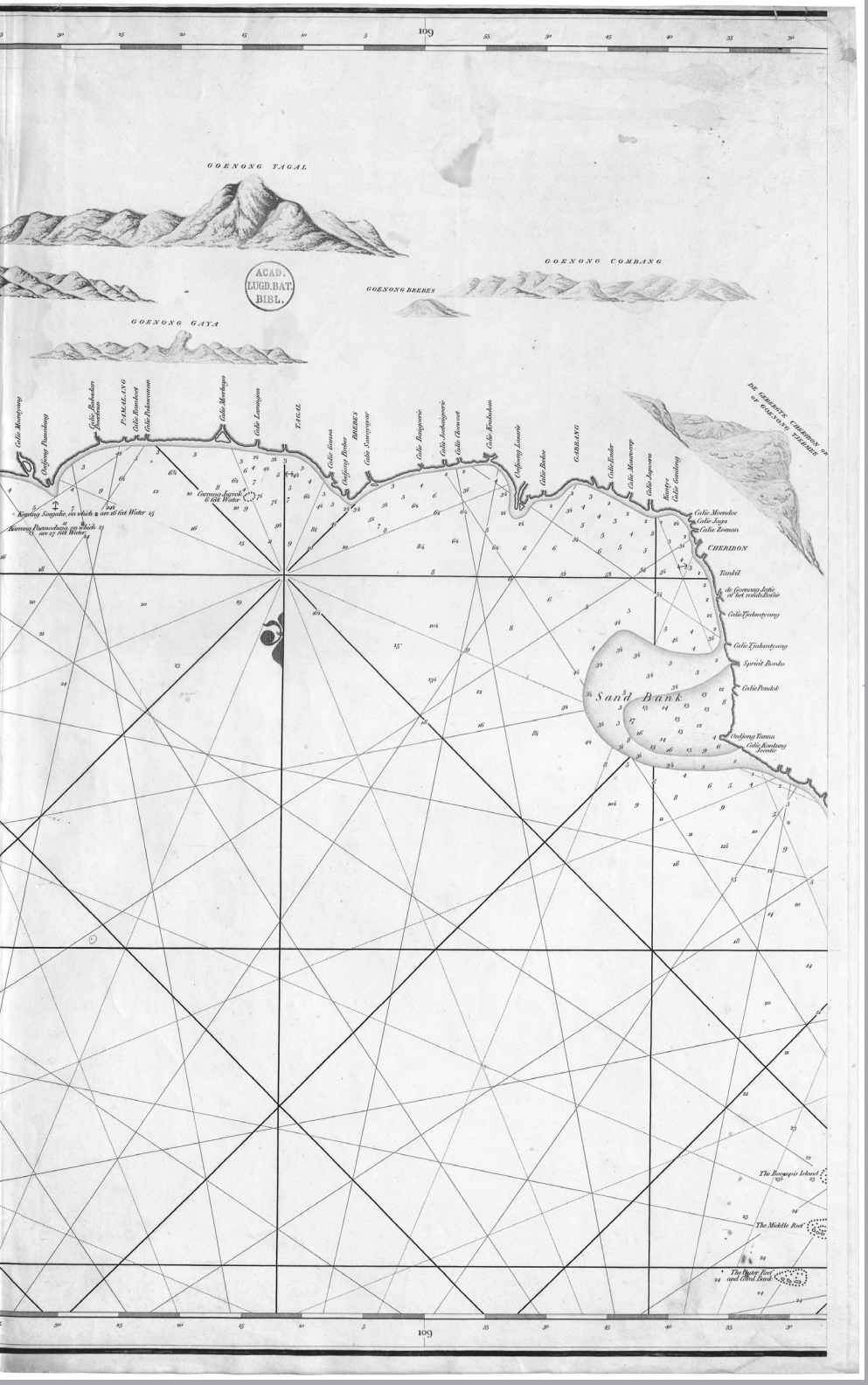

Leiden University Libraries - COLLBN Port 56 N 95





Framing Epos

Bajak Laut *Cirima Iaoã* dan
Kisah Kapal-kapal Tenggelam

Mengenai Bajak Laut

Dalam catatan sejarah, diketahui cukup banyak korban bajak laut di perairan nusantara dari abad ke-15 hingga abad ke-19, meliputi perairan Ambon, Halmahera, Sulawesi Selatan, Selat Bali, Semarang-Jawa Timur, Jakarta, Banten, Selat Sunda, Sumatera, Selat Malaka, Pulau Bintan, dan di Laut Natuna/Laut Cina Selatan. Itu semua berada di jalur pelayaran yang ramai sejak dahulu. Pelayaran dan perdagangan yang ramai itu, terlebih saat perahu-perahu itu dalam perjalanan mendapatkan dan membawa rempah-rempah, memperbesar ancaman dari bajak laut. Perompakan dilakukan terhadap perahu-perahu dagang yang berlayar membawa berbagai muatan yang bernilai tinggi. Catatan sejarah juga menyampaikan adanya bantuan bajak laut dalam membangun sebuah kota pelabuhan di Selat Malaka. Melalui persekutuannya dengan orang laut, yakni perompak yang selalu mengembara di Selat Malaka, Prameswara yang adalah pelarian dari Majapahit berhasil menjadikan Malaka sebuah bandar besar di awal abad ke-15. Peran orang laut dimaksud adalah memaksa perahu-perahu pedagang yang melintas untuk singgah dan berniaga di Malaka yang memberi jaminan fasilitas yang cukup baik untuk keamanan dan perdagangan. Sebaliknya, ada juga orang laut yang melakukan aktivitas perompakan dengan mendatangi wilayah-wilayah—hingga ke sejumlah wilayah yang cukup jauh dari tempat asalnya—tertentu untuk merompak harta dan menangkap penduduk untuk dijadikan budak yang diperjualbelikan.

Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Palembang dan mungkin Pulau Bangka dan Pulau Belitung serta pulau-pulau lain sejak berabad-abad dikenal sebagai sarang bajak laut di Laut Cina Selatan. Adapun Padang pada abad ke-18 pernah diserang dan diduduki oleh bajak laut Prancis. Catatan sejarah menyebutkan, armada perompak Bugis merambah ke seluruh kepulauan nusantara. Mereka bercokol mantap di pantai timur Kalimantan, dekat Samarinda di wilayah kesultanan Kutai. Mereka menolong sultan-sultan Kalimantan di pantai barat dalam perang-perang internal mereka; menyusup ke kesultanan Johor dan mengancam Belanda di Malaka. Namun, mereka bukan satu-satunya kelompok perompak di nusantara. Kelompok perompak Moro dari Kepulauan Sulu memiliki armada lebih dari 100 perahu. Mereka berani menyerang armada penjelajah Belanda yang bersenjata berat. Pada akhir abad ke-18, perompak Moro membangun pangkalan di selatan Sumatera dan merompak perahu-perahu yang melintasi Selat Sunda. Mereka juga menjarah ke daerah-daerah pantai di Jawa dan melakukan penculikan untuk mendapatkan budak (Vlekke 2008, 230). Pos militer juga didirikan di Pulau Nias



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

oleh pihak Belanda untuk melindungi penduduk dari pemburu budak dari Aceh (Vlekke 2008, 335). Kelak pada masa berjayanya orang Eropa di perairan nusantara, untuk mengurangi kerugian besar yang diakibatkan perompakan, dilaksanakanlah upaya pemberantasannya. Perompakan itu sendiri banyak yang dilakukan sebagai akibat dari pemberontakan masyarakat lokal terhadap pola monopoli pedagang asing yang sangat memiskinkan masyarakat lokal. Mereka bergabung dan bersatu membentuk kelompok-kelompok perlawanan melalui perompakan di laut, yang kerap juga menyerang perkampungan-perkampungan di sepanjang pantai untuk mendapatkan harta benda dan budak yang diperjualbelikan. Ditambah lagi dengan kelengkapan persenjataan yang lebih modern dibandingkan dengan yang dimiliki oleh para perompak serta fasilitas pelayaran berupa perahu bermesin uap sejak pertengahan abad ke-19, terlihat adanya penurunan aksi para bajak laut di berbagai tempat yang sebelumnya selalu dihantui oleh perompakan. Baik orang Spanyol, Belanda, maupun Inggris menjadikan upaya pemberantasan bajak laut nusantara dikaitkan dengan misi suci memberantas perbudakan walaupun pada kenyataannya lebih mengutamakan pengamanan laut bagi aktivitas perdagangan dan pemerintahan kolonial Barat yang sangat menguntungkan. Artinya, lebih mengedepankan motif ekonomi. Mungkin inilah yang menurut risalah-risalah lalu, banyak kapal yang tenggelam dan/atau tersesat di perairan Karimunjawa.

Karimunjawa Abad XVIII-XIX; Bajak Laut, Carel Rudolph von Michalofski, dan Waledjo Cs

Epos dalam tulisan ini diangkat dari buku karya Joop van den Berg, dengan judul asli *Het Hoge Huis aan de Javazee, De Geschiedenis Van een Zeeroverseileand* terbitan penerbit Bztoh tahun 1992, dengan terjemahan bebas:

Berabad-abad bajak laut bagaikan kutukan, tidak saja bagi kapal-kapal pemerintah kerajaan, kapal-kapal dagang Eropa, tetapi juga penduduk nusantara. Bajak laut adalah pekerjaan biasa di masa VOC dan setelahnya. Memang sebelum orang Eropa mengarungi laut nusantara, bajak laut sudah ada. Perdagangan, kriya, dan pertanian menjadi hampir mustahil karena lalu lintas laut hampir dihambat. Desa-desa habis dijarah bajak laut,

sementara raja-raja bumiputra nusantara sibuk saling berperang guna menjual para tawanan sebagai budak kepada bangsa Eropa. Sejak kedatangan orang Eropa, jumlah bajak laut meningkat drastis. Ini disebabkan kekerasan dan tekanan yang dilakukan oleh Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris yang berkongsi dengan penguasa lokal nusantara. Selain itu, kontrak-kontrak dagang yang diikat VOC dengan raja-raja nusantara juga menjadi penyebab karena kewajiban-kewajiban yang dibebankan oleh VOC kepada rakyat.

Saat pendudukan Inggris di nusantara (1811-1815) yang dipimpin Sir Thomas Stamford Raffles, diambil tindakan untuk menumpas bajak laut. Saat itu *Cirima Iaoã* atau dikenal juga dengan nama *Crimon Jawa* telah lama terkenal sebagai sarang bajak laut. Tahun 1812, angkatan laut dengan empat kapal fregat menghancurkan dan menghalau semua armada bajak laut di sana. Lalu ditempatkan seorang pejabat (*posthouder*) yang mewakili pemerintah pusat Batavia guna mencegah bajak laut kembali. Ia diperlengkapi dengan beberapa lusin prajurit, sekitar 30 senapan, beberapa meriam kecil dan tiga *kruisprauw*. Bersama 1.100 orang hukuman yang dibuang dari Pulau Jawa yang dipekerjakan paksa itu, sang *posthouder* harus mendirikan pos dan permukiman. Ia harus membuka hutan belantara yang hampir tak tertembus di sisi-sisi gunung Paserehan dan di tanjung rawa-rawa selatan Pulau Crimon Jawa. Sebuah ”pembangunan” yang mengundang bencana. Di hutan belantara itu penuh berkeriapan ular-ular berbisa, salah satunya ular edor. Sementara rawa-rawa yang menutupi tanjung dipenuhi nyamuk pembawa malaria. Dalam waktu yang sangat singkat, ratusan pekerja paksa tewas digigit ular atau terkena malaria. Residen Japara tetap mengirimkan orang-orang buangan, tetapi tetap tidak cukup untuk menyelesaikan *babad alas* tersebut.

Pada 1818, saat pemerintahan kembali ke tangan Belanda, seorang pejabat baru ditempatkan di sana. Seorang pemuda Prusia tiba dari Eropa dan tidak memiliki sedikit pun pengalaman tentang negeri tropis. Kelak ia yang mengubah haluan pembangunan Crimon Jawa secara radikal. Carel Rudolph von Michalofski, seorang bangsawan rendah Prusia, dikirim pemerintah Hindia Belanda sebagai *assistent resident* atau *posthouder* di Crimon Jawa, bertugas selama 20 tahun (1818-1838). Setibanya di Crimon Jawa, hal pertama yang dilakukan adalah menghentikan penebangan hutan belantara, memulai pengeringan rawa-rawa dengan bongkahan karang-karang yang muncul saat air surut. Ia menimbun tanah rawa itu. Dengan begitu, kampung utama Crimon Jawa bisa dibangun.

Siapa sebenarnya Carel Rudolph von Michalofski yang memimpin orang-orang buangan membangun Crimon Jawa ini? Ia kelahiran Berlin, Jerman, pada tanggal 8 Februari 1792. Tiba di Batavia tanggal 14 Juli 1817 dari Belanda dengan kapal Kalypso. Meski memiliki pengalaman militer dalam angkatan perang Prusia, ia tiba di Batavia sebagai pengangguran. Alasannya meninggalkan karier kemiliteran pun tidak diketahui. Tentang kariernya di Hindia-Belanda diketahui dari empat artikel yang pada tahun 1915 dipublikasikan oleh G.L. Gonggrijp, mantan Residen Rembang saat itu (sebelumnya menjabat sebagai Residen Japara). Gonggrijp menemukan sekitar 30 surat yang ditulis oleh Carel Rudolph von Michalofski kepada atasan langsungnya, Residen Japara. Tahun 1818 Carel Rudolph von Michalofski telah berdiam di Japara. Saat itu ia sudah bekerja di kantor residen. Pada tanggal 15 Mei 1818 ia ditunjuk atasannya Mr. J.A.

Doornik, Residen Japara, sebagai asisten residen di Crimon Jawa. Mr. Doornik tidak saja sebagai atasannya, tetapi juga kelak adalah mertuanya. Tahun 1822 Von Michalofski menikahi Joanna Theodora van Lieveling, anak seorang budak Timor bernama Marcina, yang diasuh sebagai anak sendiri oleh sang residen. Joanna Theodora berusia 21 tahun saat ia menikah dengan Von Michalofski. Masa kecil Joanna dihabiskan di Batavia dan pada usia empat tahun dibaptis di sebuah gereja Portugis yang kemudian dijadikan gereja Protestan di Batavia.

Von Michalofski tidak memiliki *nyai*, tetapi menikah resmi dengan seorang perempuan bumiputra, Joanna Theodora van Lieveling. Ia tidak pulang ke Eropa saat ia sudah pensiun, tidak mengikuti ujian kepegawaian standar modern Eropa, tidak memakai kitab hukum pidana dalam penyelesaian masalah yang timbul. Joanna Theodora mendampingi Von Michalofski selama masa dinasnya di Crimon Jawa dan memberinya lima anak. Pendekatan Von Michalofski tidak berdasarkan buku panduan dan tata cara Barat terhadap orang-orang buangan yang ia pimpin. Pendekatan yang ia lakukan berdasarkan pengenalan dan empirisme budaya lokal. Mungkin di sinilah Joanna Theodora berperan tidak sebagai ibu rumah tangga semata, tetapi berperan penting dalam memberi nasihat kepada suaminya perihal pola pikir dan budaya nusantara. Ya, Joanna Theodora memang seorang anak dari orangtua Timor yang dibudakkan oleh Eropa. Ia ada di antara Katolik dan Protestan, hidup dalam dekapan budaya Jawa, diangkat anak dalam keluarga Eropa! Sebuah literasi-kognisi yang kompleks tentang budaya dalam dirinya.

Cara Von Michalofski mengakhiri kelebihan laki-laki di Crimon Jawa juga tidak konvensional. Karena jumlah perempuan sangat sedikit, sang *posthouder* secara teratur mendatangkan *babu-babu* dari Jawa untuk membantu sang istri di rumah tangganya. Hanya dalam hitungan minggu, *babu-babu* muda itu dengan cepat dinikahi atau dipacari oleh laki-laki orang-orang hukuman itu. Ketika ditemukan satu orang yang tidak mau menikah, Von Michalofski mengambil tindakan penanganan ”yang lebih langsung” guna menyeimbangkan jumlah laki-laki dan perempuan. Sebuah warung lengkap dengan pelayan-pelayan perempuan ia dirikan (kelak ini yang berhubungan dengan risalah *alang-alang* di Karimunjawa—tak perlu disebutkan apa yang para pelayan ini lakukan ketika melayani para tamu). ”Eksperimen” ini berhasil. Dengan cepat para pelayan ini menemukan pasangannya. Pada tahun 1827 hasil sensus penduduk menunjukkan 160 laki-laki dan 123 perempuan di Crimon Jawa.

Rentang 1825-1830, masa sulit bagi sang *posthouder*, Perang Jawa menggerogoti kas negara dan harus dilakukan penghematan di berbagai bidang. Konsekuensi bagi Crimon Jawa hanya ada dua: 1) Sebagian besar serdadu yang mendampingi Von Michalofski menjaga Laut Jawa bagian tengah harus kembali ke Jawa dan 2) Para narapidana harus dibebaskan. Pada 1 Desember 1825 Von Michalofski diskors dan harus meninggalkan posnya di Crimon Jawa. Kasnya defisit 2400 gulden. Namun, beberapa minggu kemudian masalahnya selesai dan ia kembali bekerja, tetapi sudah tidak lagi mendapat ”subsidi” dan pengiriman logistik apa pun untuk para tawanan. Von Michalofski dan ”rakyatnya” harus memutar otak untuk bertahan hidup.

Tanah tiap-tiap pulau di Crimon Jawa berbeda-beda dan sebelumnya tidak ada tradisi tani. Von Michalofski bereksperimen secara *feodum*. Berbagai bibit dari Jawa diuji coba di sini: pohon

buah-buahan, tebu, kopi, jarak, sirih, jati, kapas, bahkan ulat sutra. Hampir semua eksperimen ini gagal. Penyebabnya tidak saja jenis tanah dan angin laut, tetapi terutama tikus tanah, landak, dan serangga. Setelah kegagalan bertubi-tubi, dicobalah budidaya kopra yang akhirnya membawa kesejahteraan bagi rakyat Crimon Jawa. Diawali dengan penanaman 100 pohon kelapa di Pulau Menjangan, kopra diproduksi dengan sangat baik di delapan pulau. ”Pertumbuhan ekonomi” ini membutuhkan pejabat struktural. Tahun 1828 diselenggarakanlah pemilihan kepala desa pertama. Empat orang yang terpilih untuk memimpin desa pertama kali adalah La Teppa, Waledjo, Intje Timor, dan Ali.

Kurun 1830-an, anak tertua Von Michalofski, Carel Johan Rutger, meninggal pada usia delapan tahun dan dimakamkan di Crimon Jawa (dimakamkan dekat sumber air tua). Tanggal 7 Agustus 1838, Von Michalofski menyelesaikan masa jabatannya di Crimon Jawa dengan terhormat pada usia 46 tahun. Pada 26 Agustus 1845, di usia 53 tahun, ia mengajukan pensiun resmi. Ia tidak berusaha mengejar karier lebih jauh di pemerintahan. Bersama keluarganya (dengan tiga anak lelaki) ia pindah ke Pulau Bangka. Kemungkinan mereka tinggal di rumah Hendrik Adrian Ludwig (anak kedua yang mendapatkan pekerjaan di Bangka). Anak perempuan Von Michalofski, Hendrika Elisabeth Cornelia, meninggal saat masih kanak-kanak pada 5 April 1854. Dua bulan kemudian, Carel Rudolph von Michalofski meninggal pada usia 62 tahun. Hendrik Adrian Ludwig von Michalofski kemudian menjabat asisten residen Crimon Jawa kurun 1864-1869 dan meninggal di Crimon Jawa pada tanggal 3 Februari 1869. Residen Metman menulis pada tahun 1886 tentang desa utama Crimon Jawa yang ditinggalkan Von Michalofski:

> *“Jalan-jalannya lebar dan ditanami pohon-pohon cemara tinggi dan halaman-halamannya, yang lumayan luas dan biasanya ditanami pohon buah-buahan, dibatasi oleh pagar-pagar yang dirawat baik. Tidak terlihat sama sekali rumah-rumah bobrok seperti penduduk miskin Jawa.”*

Pada tahun 1885, Kementerian Dalam Negeri Kolonial menulis tentang keturunan ”para orang buangan” dan perempuan pelayan ini:

> *“Pencurian jarang terjadi, kejahatan dalam bentuk apa pun hampir tidak ada. Orang-orang yang energik, layaknya orang Melayu yang suka melaut, sebuah masyarakat yang sejahtera dengan hanya sedikit penghirup candu.” Para narapidana yang dibuang ke Crimon Jawa untuk menjalani hukuman kerja paksa itu mendapat makanan dan pakaian dari pemerintah. Wajib bekerja selama 8 jam per hari jika sang asisten residen atau pegawainya membutuhkannya. Sebagai imbalan, mereka mendapatkan 2 gulden per bulan (perempuan mendapat 1 gulden), 40 pon beras dan 2 pon garam. Dua kali setahun mereka mendapat sepotong kerudung biru, hem, dan celana berbahan sama serta sarung kotak-kotak biru. Merekalah yang membuat pulau utama Karimunjawa sejahtera dan teratur. Pada 1826 Karimunjawa (Crimon Jawa) didiami hanya oleh orang bebas.”*



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek 2021



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Bajak Laut Itu; Waledjo sang Joko Separo

Epos dari buku *Het Hoge Huis aan de Javazee*: *De geschiedenis van een zeeroverseileand* dengan terjemahan dan gubahan bebas didukung penelitian mendalam dari aspek etnografi, sosiologi, antropologi, dan *human geography* untuk rekonstruksi *visual framing,* baik untuk kostum, perwajahan, gerak, maupun tafsir atas makna dari pesan tersembunyi dalam risalah itu. Beberapa risalah yang cukup umum di masa itu bersumber dari surat kabar, di antaranya *Deli Courant* tanggal 27 Januari 1928 *nummer* 23 *jaargang* 44 diterbitkan di Medan oleh Deen dan surat kabar *De Locomotief* tanggal 6 Agustus 1932 *nummer* 181 *jaargang* 81 kolom 2, 3, 4 terbitan Samarang oleh De Groot, Kolff & Co. Intinya berkenaan dengan tokoh terkenal yang pernah menjadi penguasa Kepulauan Karimunjawa di awal abad ke-19, yakni Carel Rudolph von Michalofski. Literasi *Joko Separo* merupakan gaya fiksi dalam budaya Jawa tentang narasi *Joko* sebagai sinonim konotatif laki-laki yang perkasa, sedangkan *Separo* dapat dimaknai secara denotatif sebagai setengah dan secara konotatif tergantung dari sudut pandang dan argumen yang dilahirkan hipotesis untuk konteksnya.

Cirimã Iaoã dalam catatan berbahasa Latin, atau dikenal sebagai Karimoendjowo pada ejaan masa lalu, kini dikenal sebagai Karimunjawa. Ia menyimpan sejarah sebagai bagian dari pulau bajak laut.



COLLBN 009-11-014-atlas-iava


TROPICVS CANCRI
I. de Ladrones
Las dos hermosas
Malabro
I. dos Maralores
Saua
Tocnis
Nara
Imoris
Meacum
C. dos Cestos
Bandel
Ozaqua Vel Vosaca
Saquay
IA:
Fiongo
Muro
Bacasa
Xicoca ins.
al. Hiu
Tonsa
PAN
Amangu che
Bianlo
Tanaxuma
Minas de prata
IAPONES
J. do Fego
Taquexima
Fuqui
Firando
Tuxima
Corea
Santa Clara
Lequeo grande
Meaxuma
INSVLÆ PHILIPPI
Costa de Coway
I. dos Ladrones
ILHA DE COREA
Dos Reys Magos
SINENSIS OCEANVS
C. de Liampo
Timbacam
Olepexo
Mechoia
Sumbor
Liampo
I. Fermosa
Lequeo pequeno
Escala de Nanquin
Chiquion
Molunu
Teachio
NANQVII
CHEQ: VIAM
FOQVI: EM
I. de Lanquim
I. dos Camarones
Dos Cantaloes
Tacho
Chinch colo
Ruylobo
Enseada Preta
Luchiuu
CHINÆ
Chiamchiu
Nanquin alii Nanchim
I. de Lamao
Bona Ventura
Lampacao
Macao
I. Brancos
Pulo Cao
J. Venaga
Sichio
HONAO
Quilonchiuu
Humaou
PARS
Tichio
Linquou
Quiancheu
Lambienuhu
Chiauchin
Guiochio
Inquenhu
CAN:
TAM
Sanchoam
Omandari
I. de Pracel
Pulorio
Ponta de Aynam
Pulo Coram
I. Tinhosa
Lancoaciu
Quotechio
Ambiau
Chinclio
QVI: ANCII
QVANCII
Quancejo
Sinoe
Enseada de Canchinchina
Choi
Mecon fluuius
CAMBO:
Camboia
FVQVAM
Huquosan
Holanuu
SANCII
IVNNA
Lavidohu
QVICHEV
Quichio
Cochinchina
Bicipuri
CAVCHINCHINA
SIAM
Siam
Odia
Micheu
SVCHVAN
Cochiuy'ai
Toziohu
Hilam
Cinuaon
Lanchiou
Canchu
Quitu
Palianliu
Ueuhiu
SVINAM
PEGV
Macao
Durudiua
Nacondao
Pemates
Andemaon
Bengala
Lacus Cin: cui Hay
INDIÆ
Meran fluuius
INTRA GANGEM PARS
Chiama Lacus
BRAMAS. R.
Cosmin fluu:
Bikana
Satigam
Cha
Ava
Warraban
Pegu
Martaban
Tanay
Sornam
Mirgim
Mora
Tenasari
Pulo Tanacer
Pulo Sambilan
Pulo Condor
Pulo Timoan
Pulo Aor
Pulo Panjang
Pulo Cambir
Pulo Cecir de Pulocecir
Pulo Capas
Pulo Cambi
Pulo Cambilan
Pulo Cambilan Kecil
Pulo Cambilan Besar
Pulo Cambilan Tengah
Pulo Cambilan Utara
Pulo Cambilan Selatan
Pulo Cambilan Barat
Pulo Cambilan Timur
Pulo Cambilan Laut
Pulo Cambilan Darat
Pulo Cambilan Pantai
Pulo Cambilan Gunung
Pulo Cambilan Hutan
Pulo Cambilan Sungai
Pulo Cambilan Danau
Pulo Cambilan Rawa
Pulo Cambilan Padang
Pulo Cambilan Kebun
Pulo Cambilan Ladang
Pulo Cambilan Sawah
Pulo Cambilan Kampung
Pulo Cambilan Kota
Pulo Cambilan Desa
Pulo Cambilan Dusun
Pulo Cambilan Negeri
Pulo Cambilan Bangsa
Pulo Cambilan Rakyat
Pulo Cambilan Pemerintah
Pulo Cambilan Raja
Pulo Cambilan Ratu
Pulo Cambilan Pangeran
Pulo Cambilan Putri
Pulo Cambilan Istana
Pulo Cambilan Keraton
Pulo Cambilan Kraton
Pulo Cambilan Puri
Pulo Cambilan Gedung
Pulo Cambilan Rumah
Pulo Cambilan Kamar
Pulo Cambilan Dapur
Pulo Cambilan Kamar Mandi
Pulo Cambilan Kamar Tidur
Pulo Cambilan Kamar Tamu
Pulo Cambilan Kamar Makan
Pulo Cambilan Kamar Kerja
Pulo Cambilan Kamar Belajar
Pulo Cambilan Kamar Ibadah
Pulo Cambilan Kamar Mandi
Pulo Cambilan Kamar Tidur
Pulo Cambilan Kamar Tamu
Pulo Cambilan Kamar Makan
Pulo Cambilan Kamar Kerja
Pulo Cambilan Kamar Belajar
Pulo Cambilan Kamar Ibadah

Leiden University Libraries COLLBN 009-11-014



Pada era VOC, kolonial Inggris, diteruskan kolonial Belanda, pulau ini ternarasikan sebagai sarang bajak laut, sekaligus pada kurun tertentu untuk tawanan bajak laut. Carel Rudolph von Michalofski sebagai seorang posthouder *muda dikirim ke tanah ini untuk mengurus tawanan bajak laut.*





Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Ia bertugas selama 20 tahun. Setidaknya saat itu ia bersama 1.100 tawanan bajak laut yang terdiri dari empat etnis utama: Jawa, Madura, Bugis, dan Timor.



Foto-foto: Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Sebagai seorang posthouder *sekaligus penjaga tawanan, Von Michalofski harus melakukan dua upaya sekaligus: menjaga keamanan perairan tengah Laut Jawa dan "mengadabkan" para tawanan itu.*



Foto-foto: Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021





Strategi "mengadabkan" tawanan yang ia lakukan tidak berasal dari karsa dan upayanya sendiri. Ia membutuhkan legitimasi.



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Ia menikah dengan Joanna Theodora van Lieveling yang adalah anak angkat residen Jepara.

Teguh Dwi Z/PPPBA-Kemdikbudristek2021





Pasangan ini kelak dikaruniai lima anak. Satu anak lelaki meninggal di Crimo Iava saat masih kecil. Kelak anak lelaki yang lain menjadi asisten residen yang juga meninggal di tanah ini.

Foto-foto: Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021





Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Pun ia memilih empat tokoh penting dari empat etnis tawanan bajak laut: Waledjo, Intje Timor, Ali, dan La Teppa.



Teguh Dwi Z/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Waledjo Cs kadang masih merompak dan membajak kapal di Laut Jawa. Tentu Von Michalofski bukannya tidak mengetahui hal itu.





Teguh Dwi Z/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021





Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Di satu sisi hasil rompakan adalah bahan dan material untuk bertahan hidup tatkala musim Baratan menjelang, dan Rudolph von Michalofski sangat sadar tentang ini!

Di sisi lain, upaya "mengadabkan" tawanan ini juga tidak mudah. Jelas, aktivitas "agraris" merupakan cara yang dianggap paling mudah untuk keberlangsungan bahan pangan, material shelter*, dan kebutuhan alat produksi. Di sisi lain, populasi tawanan juga harus diseimbangkan dengan adanya perkawinan. Bukan perkara mudah!*



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

"Revolusi" peradaban mungkin bisa dilakukan, tetapi naluri Waledjo Cs yang secara kognisi merupakan adab lautan tak bisa diabaikan begitu saja.



Teguh Dwi Z/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Teguh Dwi Z/PPPBA-Kemdikbudristek2021

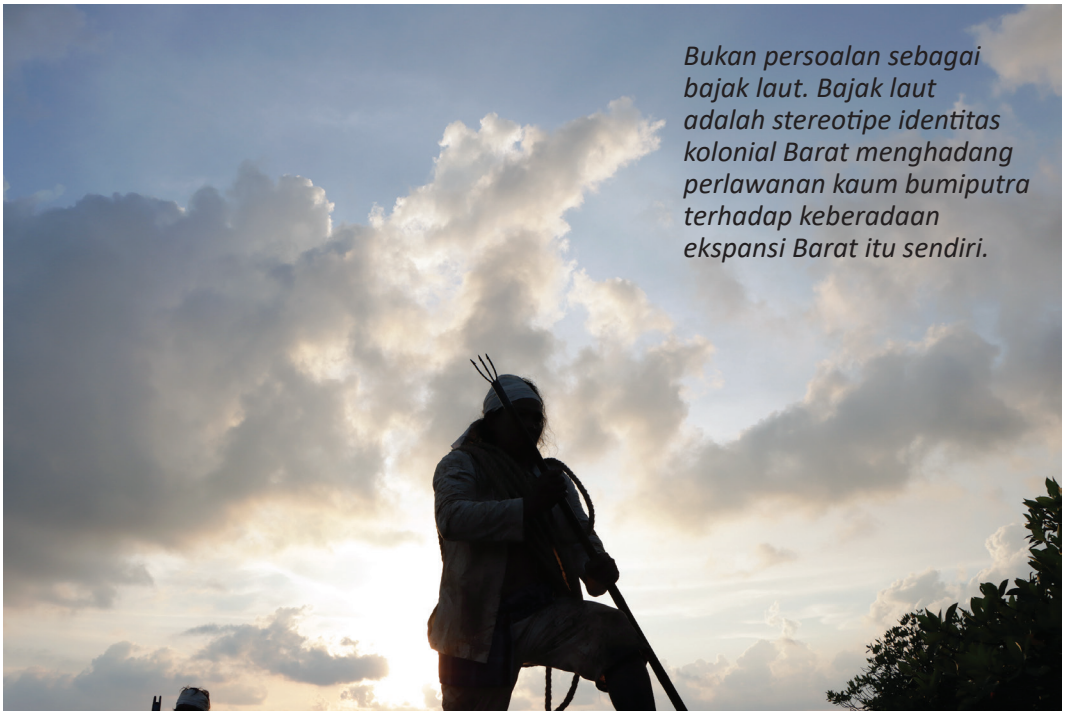

Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Namun, Barat tak mungkin bisa hidup jika tidak "bekerja sama" dengan bumiputra.

Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Foto-foto: Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Tanah keras! Demikian keadaan di sini. Keras bukan karena tekstur tanah itu, tetapi kerasnya usaha mengubah haluan emosional, ideologi, dan seterusnya yang ada dalam benak Waledjo Cs.



Tentu untuk menerima fakta ini bukan perkara mudah. Menolak takluk itu yang mereka lakukan. Menolak takluk pada dua arah sekaligus: pada kolonial asing sang agresor dan terhadap bangsa sendiri karena tidak mendapat legitimasi penguasa bumiputra yang berkompromi dengan kolonial.





Pun perlawanan dua arah itu karena kompetisi di antara tawanan bajak laut dan pada diri sendiri. Ya, kumpulan klan-klan bajak laut ini sebenarnya adalah pejuang yang telah dikhianati oleh raja-raja mereka sendiri. Raja-raja nusantara yang saling berperang demi mendapatkan tawanan untuk dijual sebagai budak kepada bangsa kolonial asing.





Foto-foto: Teguh Dwi Z/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Mereka berkumpul di lautan dan bertahan hidup untuk itu. Ya, merompak siapa pun yang dianggap sebagai entitas dan sekutu agresor, memanipulasi tanda-tanda navigasi alam, dan menenggelamkan kapal-kapal yang melintas.



Foto-foto: Teguh Dwi Z/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Pada satu titik, "kompromi" hadir melalui narasi "seolah" Waledjo Cs mendapat pembagian wilayah: Waledjo di Pulau Karimunjawa, Intje Timor di Pulau Nyamuk, Ali di Pulau Parang, dan La Teppa di Pulau Kemujan; membangun peradaban!

Narasi ini mengantar bagaimana tawanan bajak laut ini kemudian merupakan satu babak periode Kepulauan Karimunjawa dikenal.



Foto-foto: Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021





Teguh Dwi Z/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Pun dengan keberadaan mereka yang "beradab" dan diakui dalam pencatatan sipil kolonial pada tahun 1828, mereka menjadi orang Karimunjawa merdeka.



Teguh Dwi Z/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Adaptasi lingkungan dengan sesuatu yang dianggap endemik di pulau ini telah terjalin.



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Idiom dewadaru sebagai pohon “suci” menjadi identitas bersama mereka dalam peradaban yang terbangun.

Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Teguh Dwi Z/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Benih keadaban moyang mereka telah tumbuh di tanah ini, Karimunjawa.

Kala entah ke mana, hening dan sunyi bukanlah tanpa gejolak, temaram dan samar bukanlah tanpa warna; Crimo Iaoa, Crimo Iava, Crimon Jawa, Kramun-kramun, Krémun-krémun, Karimoendjowo, kini Karimunjawa!



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

STEFANUS

Perkumpulan Masyarakat
Arkeologi Maritim Indonesia
(MAREANESIA)



Rahmat Yasir W/PPPPBA-Kemdikbudristek2021



Tracking mangrove di perbatasan Pulau Kemujan dan Pulau Karimunjawa.

Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021



TULADHA KARSA HANDAYANI



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Pembacaan kompas di situs kapal tenggelam yang diduga SS Pearl.

1886; Misteri *Wreck* SS Pearl

Tercengang! Mungkin itu yang ada dalam benak setiap *enthusiast* arkeologi maritim, entah yang berbasis akademik, praktisi, ataupun ”pencari harta karun” di laut. Ya, tak ada yang menyangka bahwa disebutkan dalam literatur, kapal uap generasi kedua atau generasi kapal modern tenggelam di laut Karimunjawa. Tak banyak yang mengetahui ini karena *fundamental ”desk research*” jarang sekali dilakukan dalam pencarian kapal-kapal tenggelam yang berpotensi sebagai Obyek Diduga Cagar Budaya (ODCB) di Indonesia. Mayoritas (bahkan hampir keseluruhan) ”pencarian” kapal-kapal tenggelam mengandalkan informasi terbuka yang sudah barang tentu diketahui oleh publik. Terkadang dalam mengandalkan informasi terbuka, publik mengalami tantangan tersendiri, yaitu *dis-informasi* obyek kapal tenggelam itu sendiri. Simpang siur informasi tentang ”identitas” kapal sering kali menjadi pengecoh para *enthusiast* sehingga ketikapun dilakukan upaya-upaya ”penelitian” oleh kalangan akademik, justru *dis-informasi* ini ”dilegitimasi”.

Mencari *Wreck* SS Pearl

Sebuah catatan pelayaran (Lloyd Register terbitan tahun 1887) menyebutkan secara singkat, *wreck a ground near Parang island, Karimoenndjawa – Java Sea*, dengan catatan tambahan "*sunk near Parang island*" yang disertai catatan posisi tenggelam 050-44'-00"S – 1100-21'-00"E. Sepenggal catatan tersebut menjadi sebuah petunjuk untuk penelusuran lebih dalam. Penelusuran yang lebih mendalam tentang SS Pearl ini membawa pada sebuah narasi bahwa SS Pearl merupakan kapal uap generasi kedua dalam babak perkembangan kapal uap, atau boleh disebut sebagai generasi kapal uap modern pertama. Menjadi lebih menarik karena kapal ini dikisahkan tenggelam di perairan Karimunjawa. Tak pelak rasa penasaran semakin membawa pada penggalian informasi secara lebih. Riwayat SS Pearl nyaris sangat misterius, hanya ditemukan beberapa penggalan deskripsi tentang kapal ini sejak dibangun.

Nama resmi kapal	: PEARL (SS) - saat diluncurkan
Nama lain	: CARL CHRISTIAN, - saat dibuat di galangan kapal
Nomor terdaftar (IMO No.)	: 68371
Bendera	: GBR (Inggris)
Tahun dibuat	: 1872
Tanggal diluncurkan	: 17 Oktober 1872
Tipe kapal	: Kargo umum
Deskripsi kapal	: *Iron Screw Steamer*
Galangan pembuat	: Backhouse, Dixon & Co, Middlebrough Cleveland Dockyard
Nomor galangan (yard no.)	: 83
Bobot mati	: 1115 GRT / 706 nrt
Panjang	: 225.2 ft / 75 m
Lebar	: 29 ft / 9.67 m
Tinggi	: 21.5 ft / 7.16 m
Mesin	: C2 Cyl, 150 HP, 1 Screw
Pembuat mesin kapal	: Richardson T. & Sons, West Hartelepool, Sunderland
Pemilik awal	: James D. Willis, London
Pelabuhan sandar utama	: London
Pemilik sesudahnya	: 1872-Edmund M. de Bussche, London, 1874-Khu Poh Singapore, 1878c-Kho Tiang Poh, Singapore
Riwayat	: 21 Oktober 1886 kandas dan tenggelan di perairan Karimunjawa, perairan Laut Jawa, dalam perjalanan dari Surabaya ke Singapura.

Penyusunan pencarian di lapangan menjadi tantangan tersendiri, jelas karena pemosisian kapal tenggelam pada tahun 1886 dengan teknologi pemosisian hari ini jelas tersimpang oleh keakuratan teknologi yang dipakai. Pun dengan posisi referensi tenggelamnya SS Pearl hanya tercantum sampai pada tingkat menit, tidak sampai pada tingkat detik. Sebagai catatan, 1 derajat astronomis setara dengan 111,32 km. Maka, 1 menit setara 1.855,33 m (setara 1 mil laut) dan 1 detik setara 31 meter!

Jika koordinat referensi kemudian diletakkan pada peta hari ini, jelas koordinat tersebut justru sangat dekat dengan Pulau Bengkoang, Kepulauan Karimunjawa. Pulau Bengkoang sendiri berada di timur Pulau Parang. Satu tantangan tersendiri! Jelas, untuk pencarian di lapangan perlu merunut secara kronologis perkembangan teknologi navigasi dan pemosisian dari era SS Pearl dikabarkan tenggelam hingga saat ini. Perunutan waktu (tanggal-bulan dan tahun tenggelam), penggalan-penggalan catatan menjadi sangat penting sebagai petunjuk untuk koreksi-koreksi pemosisian. Jelas pada tahun-tahun tenggelamnya SS Pearl, sistem baku yang disepakati secara internasional tentang pemosisian global belum diratifikasi. Kita harus paham bahwa SS Pearl merupakan kapal Inggris meskipun kemudian dioperasionalkan di Singapura, dan Singapura merupakan koloni Inggris, sehingga jelas sistem yang dipakai adalah sistem *British*. Sistem pemosisian *British* menggunakan sistem *Everest* untuk pemosisian di belahan bumi selatan pada era itu! Hasil kalibrasi menunjukkan pada angka 5°45’0.00”S - 110°19’60.00”E.

Koreksi dari sistem *Everest* ke sistem pemosisian hari ini pun tidak mencukupi untuk mendapatkan ”kalibrasi” yang secara *confident* memberikan hasil bahwa di posisi tersebut terdapat bangkai kapal, belum sampai pada apakah itu benar SS Pearl!

Melihat Langit; Sebuah Rekonstruksi

Pencarian di perairan jelas menjadi suatu keharusan! Selama lima hari pencarian dilakukan meliputi area nyaris 5 x 6 Nm, setara 30 mil laut persegi. Pendekatan teknologi dipakai dengan menggunakan *GPS Map Sounder*. Alat ini hanya untuk mendeteksi perbedaan/ simpangan bentukan permukaan dasar perairan yang secara teknis disebut *anomaly* permukaan dasar perairan. Pun penentuan apakah perbedaan permukaan dasar perairan layak disebut sebagai *anomaly* ini harus diberikan parameter untuk layak disebut itu. Jelas ukuran kapal berdasarkan referensi menjadi faktor pertama untuk mengkriteriakan. Setidaknya proses pencarian di lapangan menghasilkan empat *anomaly* yang diduga sebagai bangkai kapal SS Pearl. Pembuktian secara visual tetap harus dilakukan dengan penyelaman apakah yang disebut *anomaly* berdasarkan pengolahan data *Map Sounder* merupakan citra dari bangkai kapal. Perlu dicatat, kedalaman perairan di area pencarian lebih dari 40 meter! Satu tantangan tersendiri untuk menyelami, pun kondisi perairan ini merupakan perairan terbuka yang tidak ada pelindung pulau atau karang penghalang apa pun dari berbagai sisi!

Penyelaman untuk pembuktian visual tidak memberikan hasil yang menunjukkan secara visual adanya bangkai kapal. Permukaan dasar perairan hanyalah pasir dengan sedikit lumpur, pendugaan dengan cara *probbing* (penusukan permukaan dasar perairan menggunakan batang besi) juga tidak menunjukkan adanya indikasi benda bermaterial besi seperti referensi kapal SS Pearl, satu hal yang lazim dalam proses



Gugus bintang tampak di langit Karimunjawa.

Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Pulau Karimunjawa dan Kemujan seolah menyatu, mirip Gunung Ungaran dilihat dari situs diduga kapal SS Pearl tenggelam.

pencarian. Bagi sebagian besar orang yang tidak memahami dan siap secara mental dalam proses seperti ini, tentu hal semacam ini dianggap sesuatu yang mubazir, bohong, dan membosankan. Sikap dari tim pencarian, apa pun posisinya, apa pun perannya, dan apa pun gelar akademiknya tidaklah menjadi penting, yang paling penting adalah *kognisi*-literasi, mental-*mindset,* dan pemahaman-keterampilan. Pemahaman bersama untuk ini sangat penting! Tak dapat dimungkiri, dalam situasi demikian, sering kali tim terpecah secara bipolar, hanya yang kuat secara *kognisi*-literasi dan mental-*mindset* yang secara tekun terus menggali dan menggali lebih dalam dan merangkai semua petunjuk.

Catatan-catatan tua tentang tenggelamnya SS Pearl harus dibuka kembali untuk melihat bagaimana koreksi posisi menjadi lebih akurat, mengesampingkan jika bangkai kapal SS Pearl sudah di-*mutilasi*, dalam perjalanan waktu sejak dia tenggelam. Satu hal yang awam bahwa di Indonesia *illegal salvage* alias ”penambangan” besi kapal-kapal tenggelam marak terjadi, di samping juga persepsi tentang BMKT (benda muatan kapal tenggelam) yang identik dengan harta karun yang hanya ditafsir secara ekonomis semata, uang! Koreksi posisi dilakukan kembali. Sebuah catatan yang selama ini sangat ”terbuka” justru dilewatkan! Jelas SS Pearl tenggelam malam hari di bulan Oktober 1886, dan dia



Teguh Dwi Z/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Lucas PK dengan latar belakang Pulau Karimunjawa dan Kemujan, mirip Gunung Ungaran dari situs diduga kapal SS Pearl tenggelam.

Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

tenggelam di laut belahan bumi selatan. Sistem navigasi pelayaran saat itu dapat kita bayangkan, dengan teknologi peta laut yang tidak secanggih hari ini, lebih mengandalkan kecakapan, pengetahuan, keterampilan, mental, dan vitalis pelaut.

Ya, sistem navigasi dan pemosisian saat itu masih mengombinasikan dengan pengetahuan navigasi alam: rasi bintang, gerak semu harian matahari, bentukan penampang daratan, dan ruaya fauna lautan—satu keterampilan yang kini nyaris pudar dalam diri manusia modern yang lebih mengandalkan sebuah teknologi, teknologi yang tidak setiap orang mampu membuat dan mengendalikan secara utuh! Rekonstruksi waktu tenggelam SS Pearl menjadi kunci dalam pencarian ini. Bahwa catatan menyebutkan ia tenggelam di malam hari, ya malam tanggal 21 Oktober 1886! Catatan kaki, *tenggelam pada malam hari dan kapten kapal mengira sampai dekat Samarang,* menjadi sebuah titik tolak untuk kemudian merekonstruksi sekaligus mengoreksi kembali pola pencarian. Selain kompas dan *sextant*, jelas, pada belahan bumi selatan, di kala malam hari, benda-benda langit menjadi pemandu kita dalam menentukan arah, menentukan langkah, dan menentukan posisi relatif kita, dan itu adalah rasi-rasi bintang!

Kata ”malam” memberikan petunjuk tentang konstelasi benda langit, dalam hal ini adalah rasi *Crux* atau lazim disebut *Southern Cross* atau dalam bahasa lokal Jawa disebut *Gubug Penceng* yang telah dikenal oleh bangsa Indonesia sejak lama. Dalam sebuah tembang pada masa pendiri Mataram Islam, Panembahan Senapati yang bertakhta antara tahun 1575 dan 1601, nama *lintang Gubug Penceng* telah disebut-sebut. Di Eropa, rasi bintang *Crux* tidak tampak di langit. Masyarakat Eropa baru mengenal rasi bintang *Crux* sebagai salib selatan (*Southern Cross*) pada abad ke-16 saat era pelayaran ke arah timur, khususnya di bentang samudra selatan sampai di wilayah nusantara. Rasi bintang *Crux* sebelum dikenal oleh bangsa Eropa tidak disebut dengan nama *Crux,* tetapi dengan nama lokal di masing-masing daerah. Rasi Crux memiliki lima bintang terang, yaitu *Alpha Crucis* (*Acrux*), *Beta Crucis* (*Mimosa*), *Delta Crucis*, *Gamma Crucis* (*Gacrux*), dan terakhir *Epsilon Crucis*. *Gacrux* adalah satu-satunya bintang merah raksasa di angkasa yang paling dekat dengan matahari kita. Selain itu, *Gacrux* juga digunakan oleh para pelaut sebagai bintang navigasi sehingga dalam rasi bintang *Crux* terdapat dua bintang yang digunakan oleh pelaut sebagai bintang navigasi.

Dari lima bintang terang di rasi bintang *Crux*, bintang *Delta Crucis* adalah bintang terjauh dengan jarak bintang ke matahari kita sejauh 345,14 tahun cahaya. Di bulan April rasi bintang *Crux* akan tampak setelah matahari terbenam dan akan selalu tampak di belahan langit selatan hingga terbenam ketika matahari terbit. Enam bulan kemudian, pada bulan Oktober rasi bintang *Crux* sama sekali tidak akan tampak di langit malam. Rasi bintang *Crux* memiliki formasi bintang menyerupai layang-layang atau belah ketupat. Di langit, rasi bintang *Crux* terbit dari arah tenggara dan berada di belahan langit selatan. Ketinggian rasi bintang *Crux* saat mencapai meridian akan setinggi 40 derajat dari atas horizon. Pengukuran bidang jatuh bayangan cahaya bintang dilakukan pada malam hari, tentu sasarannya adalah rasi *Waluku* (*Orion*) yang posisi dari bumi dianggap berada di *equator* langit menjadi titik acu apakah pengamat memiliki kemiringan/ simpangan besar atau kecil sebagai indikasi posisi pengamat dekat dengan *equator* atau menjauh dari *equator*. Kemudian rasi *Gubug Penceng* atau *lintang Lumbung*, yang dalam istilah astronomi dikenal dengan nama *Crux*

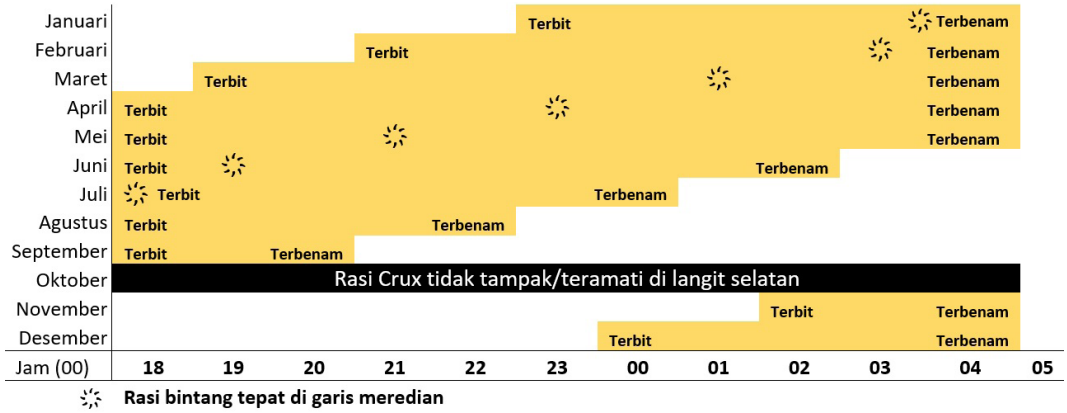

Tabel waktu terbit dan tenggelam rasi *Crux*.

(*Southern Cross*), sebagai penanda arah selatan di daerah Lintang Selatan selama pengukuran gerak semu matahari tersebut. Hasil kedua pengukuran ini sebagai pendekatan untuk memberikan nilai koreksi pada hasil tumpang susun peta dari riset literatur yang sudah terkoreksi dengan pendekatan teknologi terkait dengan konvensi geodetik dunia (WGS1984). Pencarian kapal karam ini, yang dilakukan pada bulan Oktober 2020, memberikan satu keuntungan tersendiri, yaitu pengindraan di wilayah kapal SS Pearl tenggelam! Pada Oktober malam ketika SS Pearl tenggelam, kedua rasi ini tidak tampak dari titik pengamatan. Hal ini membuktikan bahwa posisi pengamat benar berada di belahan bumi selatan, sekaligus memberikan penegasan tentang lokasi tenggelam serta penyebab SS Pearl tenggelam!

Penggalan kalimat ”dan kapten kapal mengira sampai dekat Samarang” memberikan petunjuk tentang pola navigasi saat itu, ya sebuah keterampilan untuk melihat bentang daratan dari lautan. Kita tidak bisa membayangkan, pada malam hari saat ini di kota yang sudah barang tentu terjejali dengan polusi cahaya, kita akan dapat melihat *silhouette* bentang alam, termasuk daratan yang berbukit dan/atau bergunung dari lautan. Kala itu, meskipun di malam hari jelas *silhouette* tampak secara visual oleh mata telanjang, pun bentukan penampang ini juga menjadi panduan dalam almanak pelayaran saat itu. Bentukan daratan Karimunjawa dari sudut tertentu dari arah lautan memang hampir mirip dengan bentukan daratan dekat Semarang dari sudut tertentu dari arah lautan pula. Ya, gambaran *silhouette* Gunung Ungaran dan kaki gunungnya yang seolah satu tarikan garis menuju pantai hampir identik dengan puncak tertinggi daratan Karimunjawa yang seolah kaki daratan itu menyatu dengan apa yang disebut Pulau Kemujan. Keseluruhan simulasi pengukuran navigasi, pemosisian, dan tumpang susun peta memberikan nilai simpangan berdasarkan *datum* peta 1886 dan *datum* saat ini (WGS1984) sebesar 2,2775 km ke arah barat dari titik lokasi referensi dan 4,079 km ke arah selatan dari titik lokasi referensi. Dengan konversi pada *satuan derajat-menit-detik* sebesar 1’-30’’ pada Bujur Timur (BT) dan 2’-10” pada Lintang Selatan (LS), pemosisian hasil kalibrasi bertahap menjadi 1100-19’-30” BT dan 50-46’-10” LS. Pada titik koordinat hasil koreksi tiga kali berjenjang, titik ini merupakan perairan dangkal taka atau gosong karang, Taka Menyawakan!

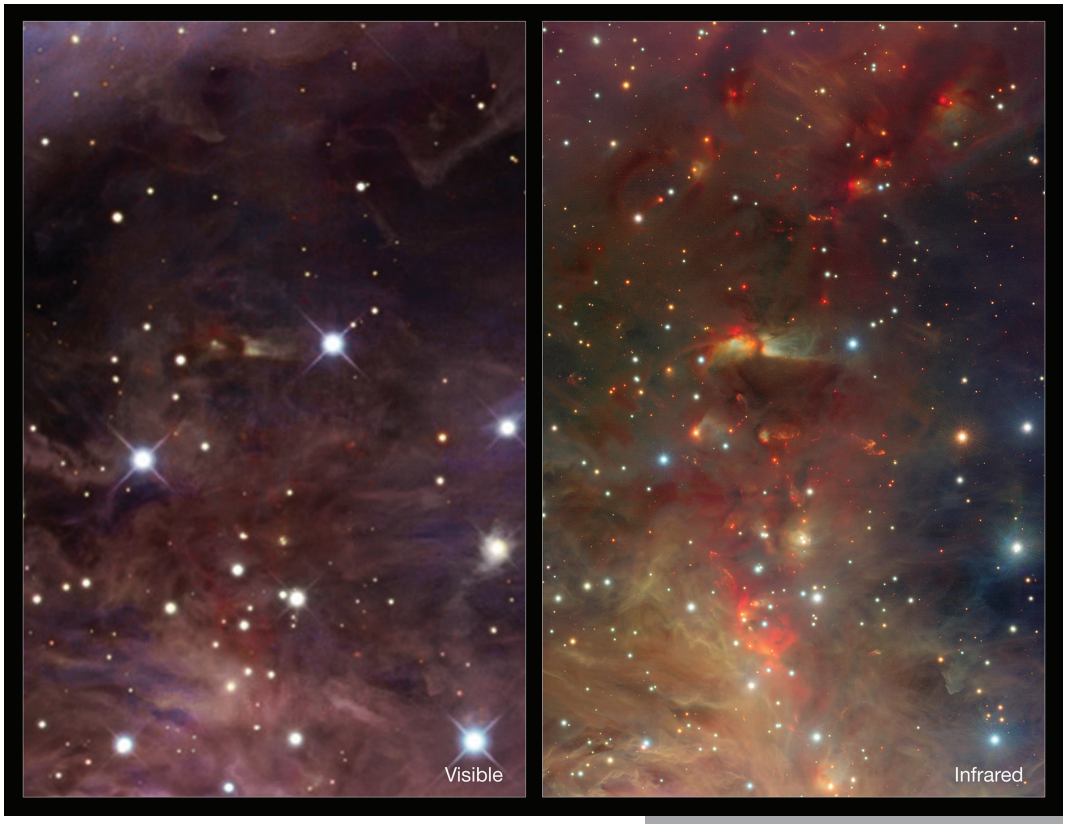

Rasi *Orion* alias *Waluku*, penanda arah posisi Khatulistiwa langit pada malam hari.



Constellation Crux
À propos de l'image

Identification	:	crux_pano_1_2
Type	:	Photographique
Taille	:	3864 x 3864 px
		À propos de l'objet
Nom	:	Crux Constellation
Type	:	Milky Way: Star
Constellation	:	Centaurus
Catégorie	:	Stars

The Coalsack in the constellation of Crux is one of the most prominent dark nebulae visible to the unaided eye. A beautiful sight in the southern sky, the Coalsack casts a dark silhouette against the Milky Way's bright stripe of stars. The Coalsack is located approximately 600 light-years away from Earth.

Crédit:
ESO/S. Brunier

European Southern Observatory

Rasi *Southern Crux* alias *Gubug Penceng* dalam pengetahuan Jawa, penanda arah selatan pada malam hari.

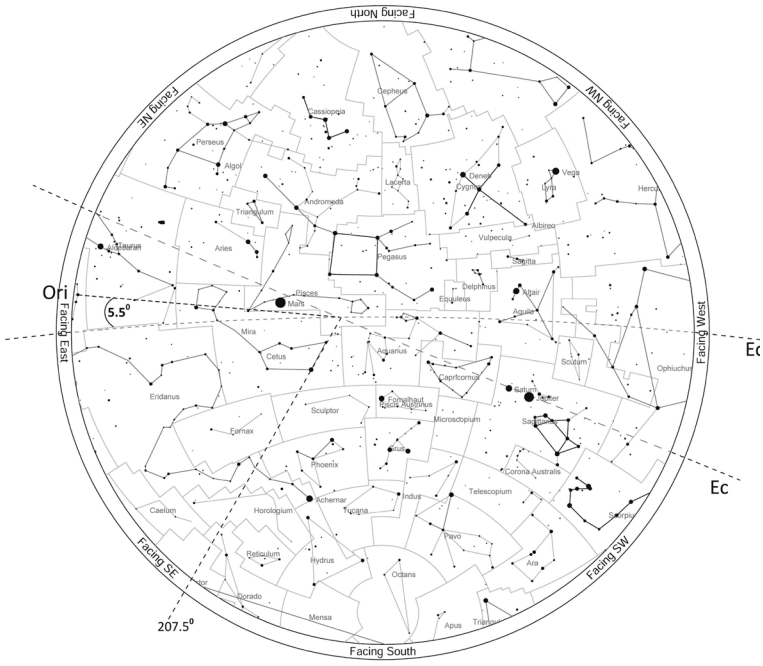

Location: SS Pearl
Latitude: 5° 44' S, longitude: 110° 21' E
Time: 2020 October 14, 21:00 (UTC +07:00)

Pengukuran rasi *Orion* pada bulan Oktober 2020.

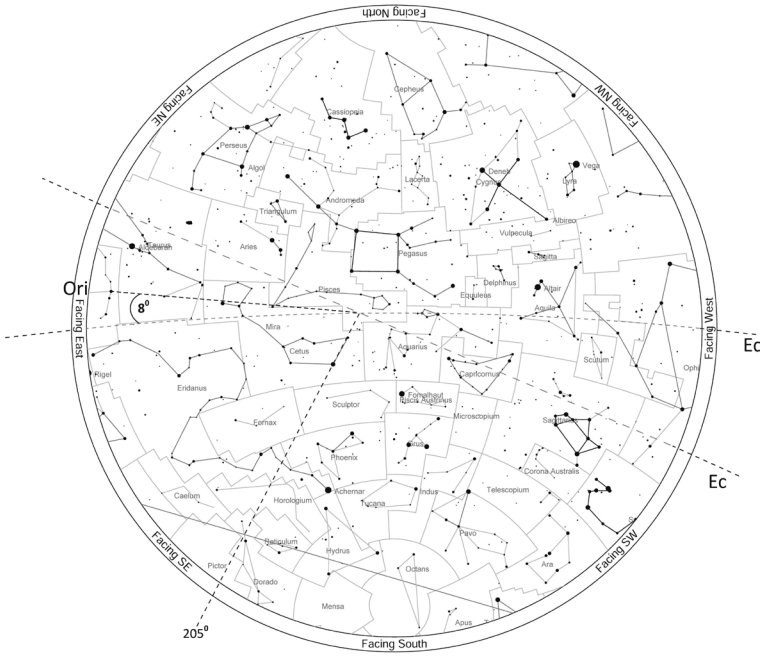

Location: SS Pearl
Latitude: 5° 44' S, longitude: 110° 21' E
Time: 1886 October 20, 20:59 (UTC +07:07)

Simulasi rasi *Orion* di saat SS Pearl tenggelam, Oktober 1886.

European Southern Observatory

Infrared/visible comparison of an extract from the VISTA Orion Nebula image

About the Image

Id	:	eso1006d
Type	:	Observation
Related releases	:	eso1006
Size	:	3936 x 3016 px

About the Object

Name	:	Messier 42, Orion Nebula
Type	:	Milky Way: Nebula: Type: Star Formation
Distance	:	1400 light years
Category	:	Nebulae

The left-hand panel shows a dusty region of the Orion Nebula in visible light. On the right the VISTA infrared view is shown. By observing infrared light, many new features appear, including many young stars and their outflows. These strange features are of great interest to astronomers studying the birth and youth of stars.

Credit:
ESO/J. Emerson/VISTA & R. Gendler.

Acknowledgment:
Cambridge Astronomical Survey Unit



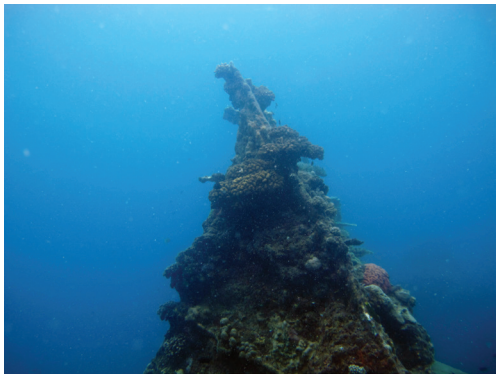

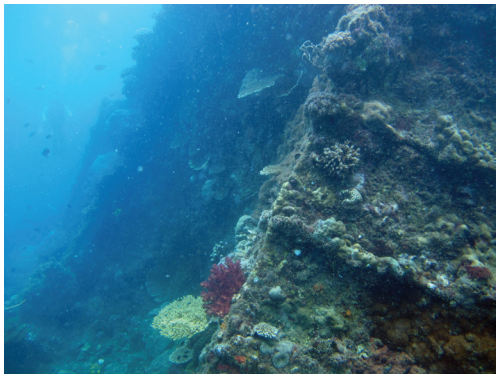

Foto-foto:
Ryan Zakaria S/PPPBA-Kemdikbud2020

Sisa-sisa struktur diduga kapal SS Pearl yang tenggelam di Karimunjawa. Foto diambil pada 2020.

Identifikasi; Misteri Lainnya

Tidak banyak yang tahu tentang keberadaan kapal tenggelam ini, hanya catatan *Lloyd Register Bureau Veritas* Prancis tahun 1886 yang dikeluarkan tahun 1887 dan peta laut UKHO-NOAA tahun 2010 yang mencantumkan tentang tenggelamnya kapal SS Pearl. Gambar desain ataupun hal lainnya sangat minim. Penyelaman di Taka Menyawakan menjadi satu tantangan tersendiri. Taka Menyawakan adalah zona inti Taman Nasional Laut Karimunjawa. Jelas aktivitas apa pun tidak diizinkan di lokasi ini. Kerja sama penuh dengan Balai Taman Nasional Laut Karimunjawa harus dilakukan. Hasilnya, dijumpai struktur-struktur yang diduga kapal tenggelam!

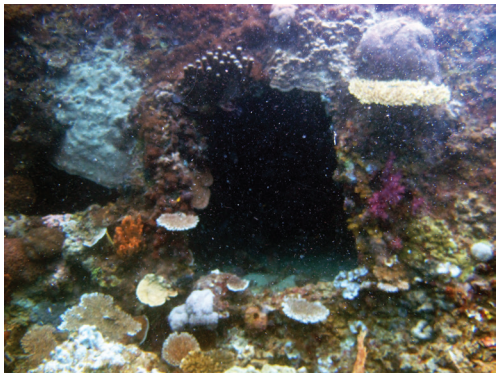

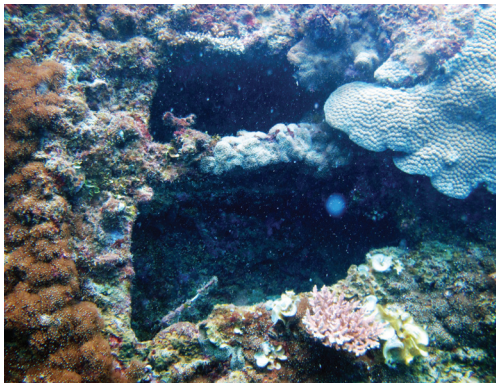

Kerja sama penuh dengan Balai Taman Nasional Laut merupakan kunci dari pencarian dan pembuktian tentang struktur diduga SS Pearl yang tenggelam di perairan Karimunjawa. Ya, dengan kerja

Struktur diduga *boiler* kapal SS Pearl yang tenggelam di Karimunjawa.

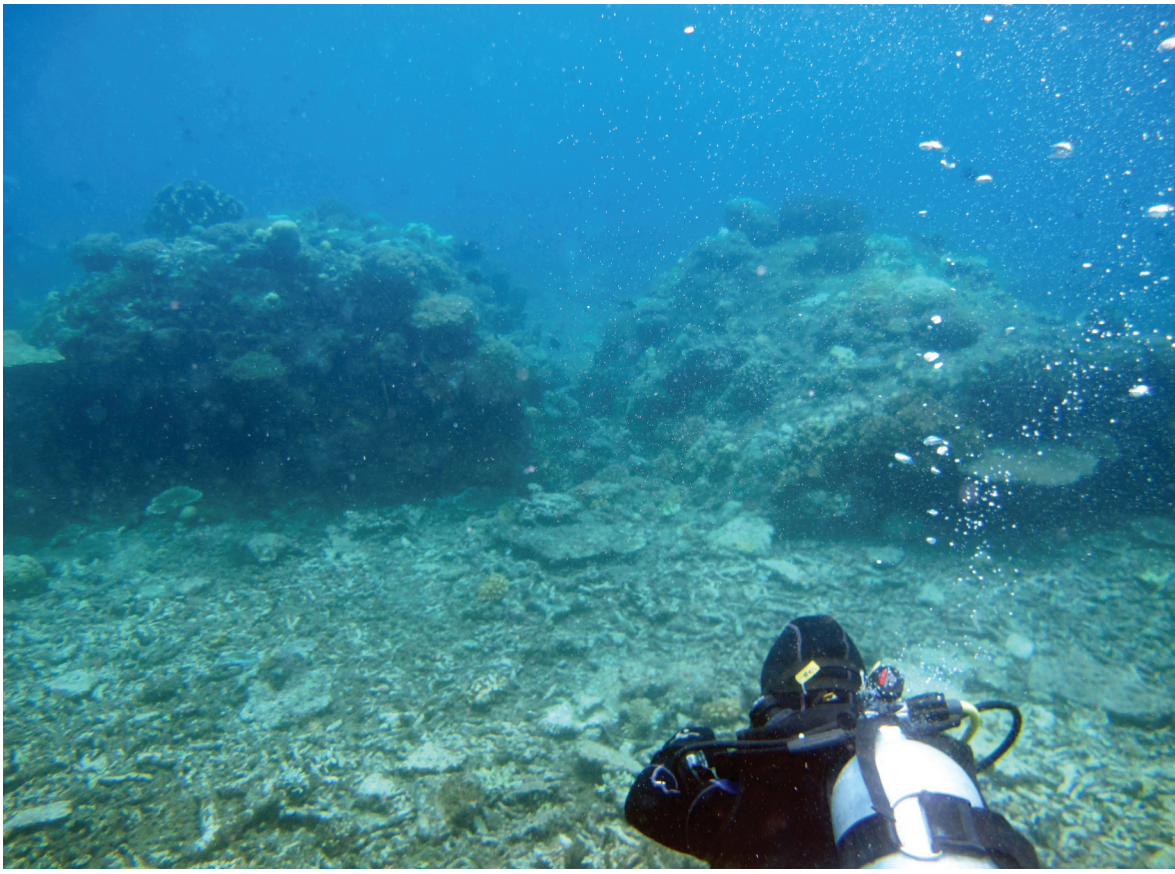



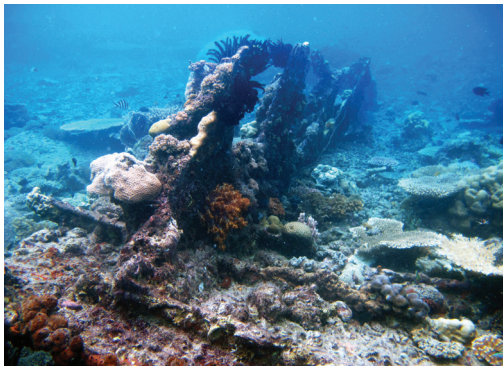

Foto-foto:
Ryan Zakaria S/PPPBA-Kemdikbud2020

Penggambaran artistik sebaran sisa struktur diduga kapal tenggelam SS Pearl.

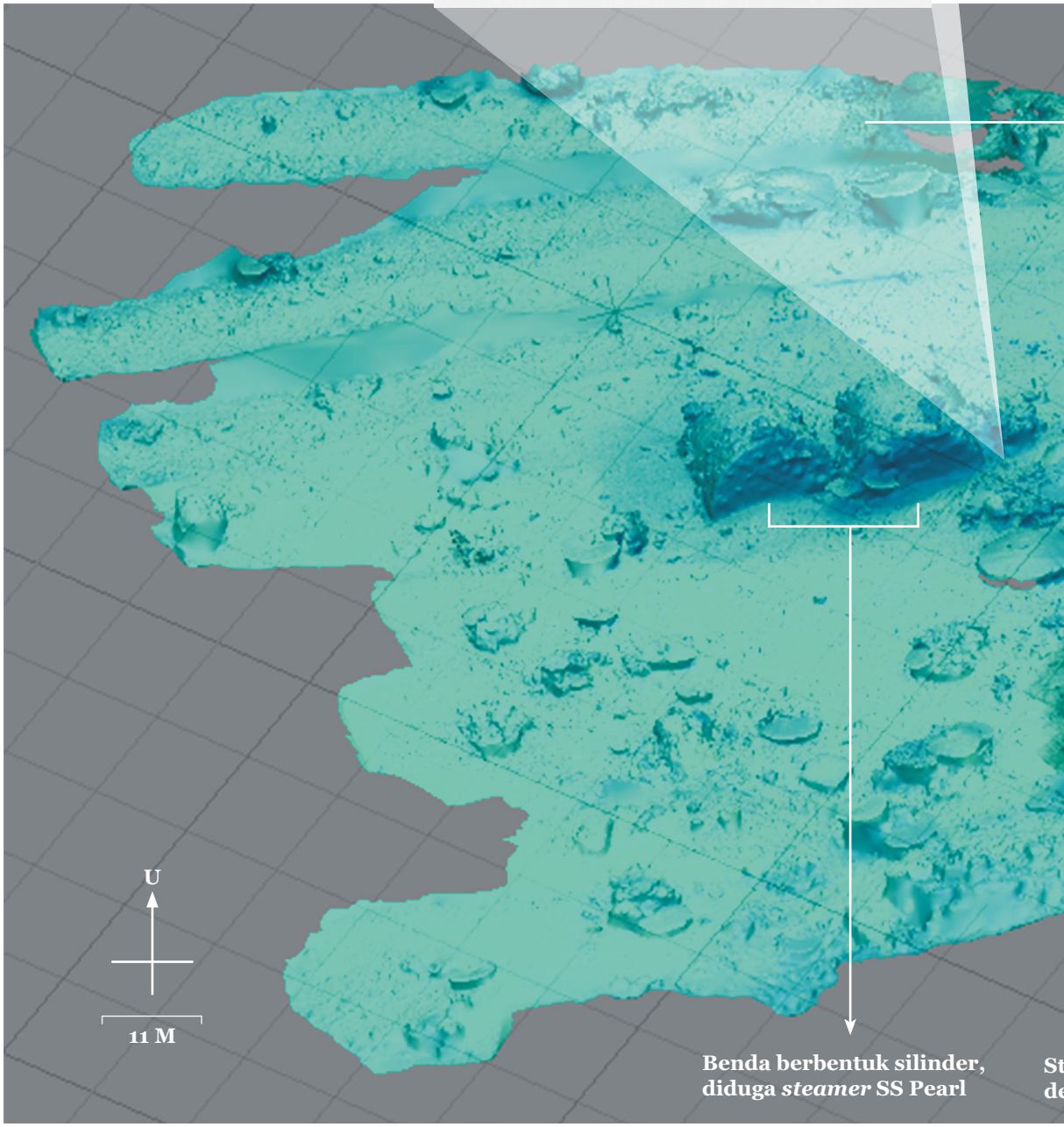

sama penuh ini aktivitas dengan substansi penelitian dan pendidikan dapat dilakukan meski dengan kriteria ketat yang harus dipenuhi untuk melakukan penyelaman di sini. Bentukan kapal sudah tidak dapat diindrai secara morfologis. Namun, sisa-sisa sebagai struktur kapal masih dapat dijumpai. Lokasi ini juga dilaporkan oleh pihak Balai Taman Nasional Karimunjawa sebagai tempat terjadinya kapal kandas pada tahun 2019. Di lokasi ini juga ditemukan obyek diduga sebagai *container* yang jatuh dengan ukuran 3 x 3 x 3 meter. Struktur yang diduga sebagai kapal karam tersebut sudah menyatu dengan gosong karang itu dan tampak

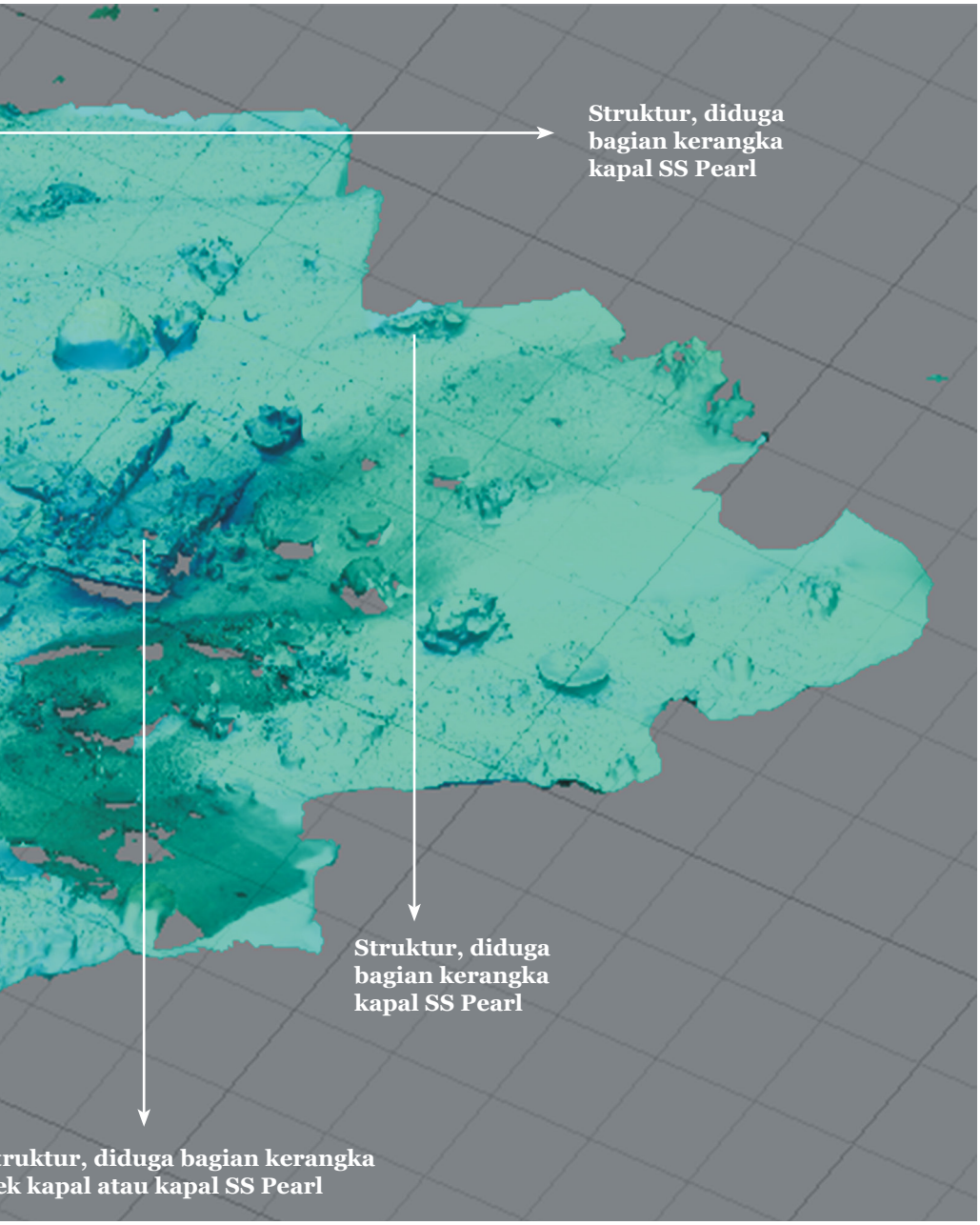

Stefanus/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Foto-foto: Ryan Zakaria S/PPPBA-Kemdikbudristek2021

terdapat intervensi manusia, dengan indikasi adanya bekas-bekas pemotongan (las bawah air). Keseluruhan struktur logam tersebut ditumbuhi dan menyatu dengan terumbu karang, kecuali pada bidang bekas geseran akibat kandasnya kapal pada tahun 2019.

Satu tantangan tersendiri untuk mengidentifikasi apakah sisa-sisa struktur ini merupakan SS Pearl yang tenggelam ataukah kapal lain. Pada referensi yang dapat dikatakan sangat modern dan kekinian, memang disebutkan adanya situs Taka Menyawakan, tetapi tidak pernah ada penelitian mendalam tentang situs Taka Menyawakan. Jangankan penjelasan, deskripsi pun tak disebutkan! Hanya sepenggal frasa ”kapal tua”. Bagaimana bisa mengidentifikasi sebuah situs kapal tenggelam hanya dengan mendeskripsikan sebagai ”kapal tua” tetapi tidak tahu umurnya? Atau jangan-jangan selama ini klaim pencantuman

Sisa-sisa struktur diduga kapal SS Pearl yang tenggelam di Karimunjawa ditunjukkan oleh Lucas PK.

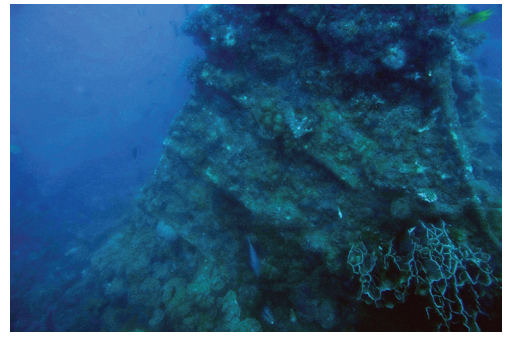

Sisa-sisa struktur diduga kapal tenggelam SS Pearl di Karimunjawa tampak seperti logam tua.

situs Taka Menyawakan hanya sebuah spekulasi yang mengandalkan informasi dari ”masyarakat umum” semata tanpa penelitian?

Babak pencarian kapal tenggelam SS Pearl ini, yang dalam kenyataannya membawa ke lokasi perairan Taka Menyawakan, tentu harus dipahami sebagai sebuah terobosan dalam bidang arkeologi bawah air. Meskipun temuan sisa-sisa struktur yang diduga kapal (entah itu SS Pearl atau bukan) di Taka Menyawakan ini sudah tidak utuh dan sangat sulit untuk diidentifikasi, ada beragam pendekatan untuk itu. Setidaknya dari beberapa sisa struktur dapat dikembangkan dalam rangkaian rekonstruksi tentang ini meskipun sekali lagi ini belum menjawab tentang identitas sisa-sisa struktur itu adalah SS Pearl itu sendiri. Setidaknya, secara kualitatif, empirisme data literatur



Kondisi sisa-sisa struktur diduga kapal tenggelam SS Pearl di Karimunjawa, tampak terindikasi intervensi manusia.





Lucas PK menunjukkan sisa-sisa struktur diduga *boiler* kapal SS Pearl yang tenggelam di Karimunjawa.

Foto-foto: Ryan Zakaria S/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Karimunjawa Dishidros 2005

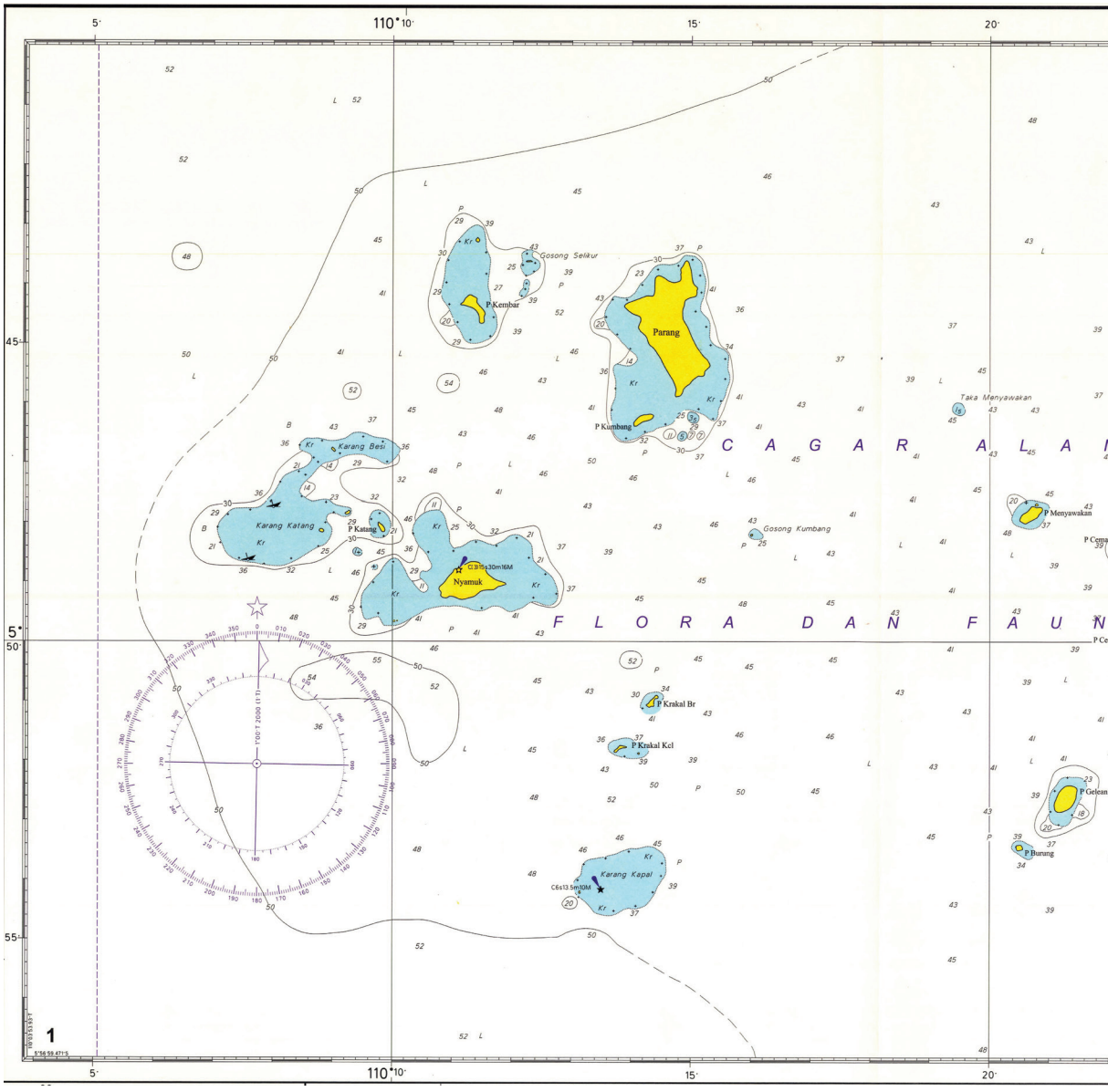

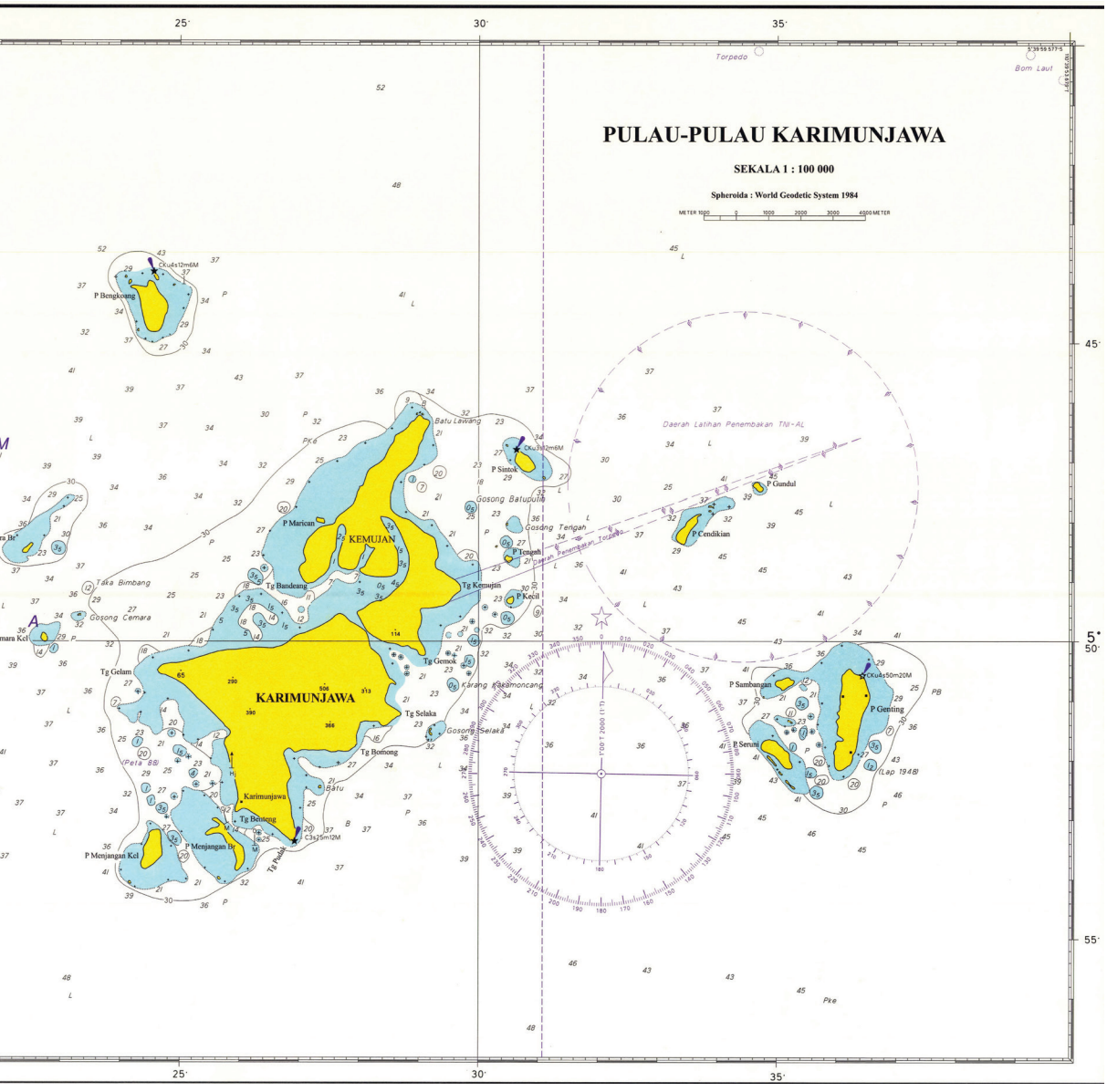
PULAU-PULAU KARIMUNJAWA
SEKALA 1 : 100 000
Spheroida : World Geodetic System 1984
KEMUJAN
KARIMUNJAWA
P Bengkoang
P Marican
Tg Bandeang
Tg Kemujan
P Kecil
P Sintok
P Tengah
P Gundul
P Cendikian
P Sambangan
P Genting
P Seruni
Tg Gemok
Tg Selaka
Tg Bomong
Tg Gelam
Karimunjawa
Tg Benteng
P Menjangan Kcl
P Menjangan Br
Tg Pudak
Gosong Batupulin
Gosong Tengah
Gosong Selaka
Gosong Cemara
Taka Bimbang
Batu Lawang
Karang Kakamoncang
Daerah Latihan Penembakan TNI-AL
Daerah Penembakan Torpedo
Torpedo
Bom Laut
(Peta 88)
(Lap 1948)
25°
30°
35°
45°
5°
50°
55°

LOKASI *WRECK* SS PEARL KANDAS

21 Oktober 1886 kandas dan tenggelan di perairan Karimunjawa, Perairan laut Jawa, dalam perjalanan dari Surabaya ke Singapura.

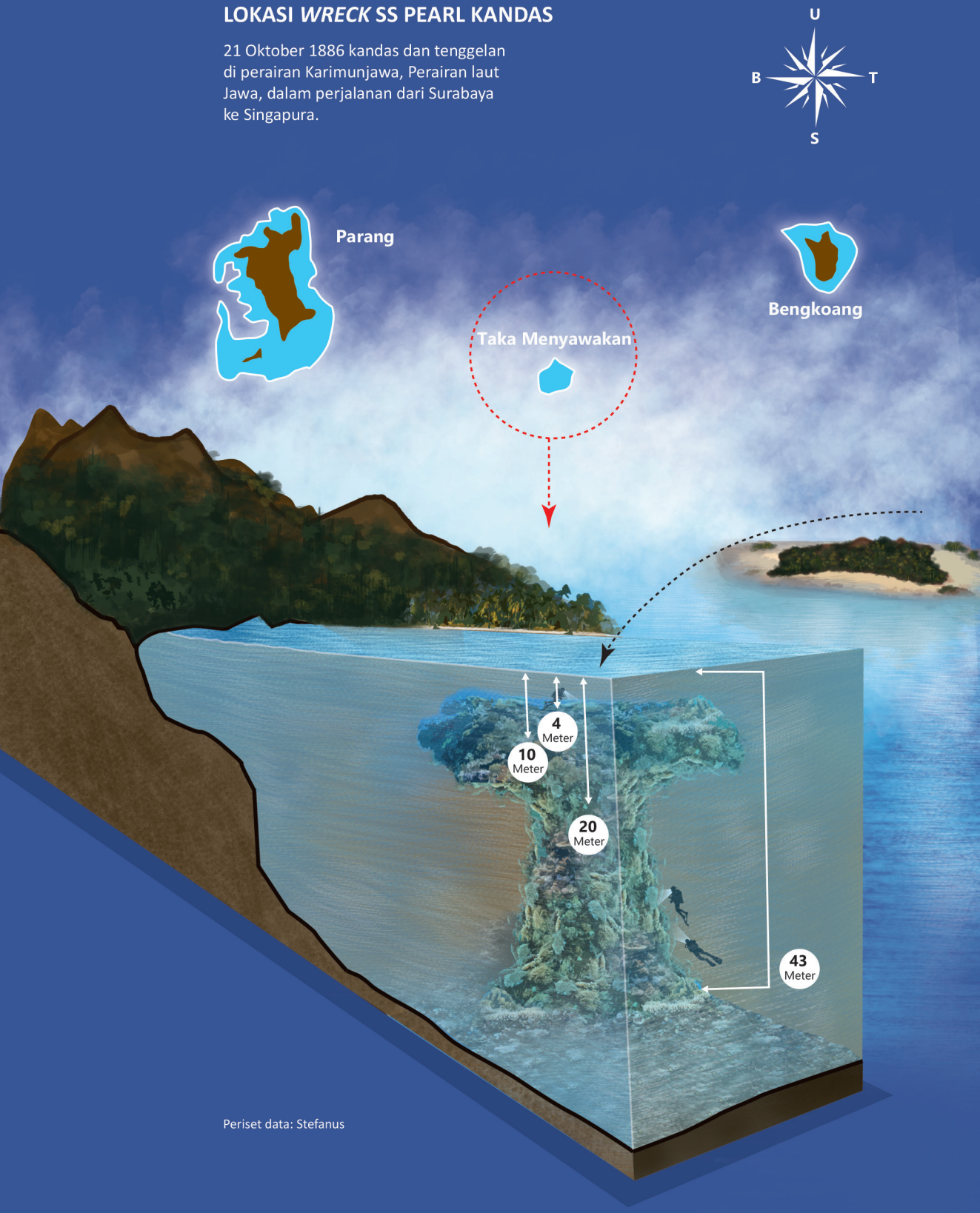

Periset data: Stefanus

tentang kapal karam SS Pearl dan temuan kualitatif sisa-sisa struktur kapal besi yang diduga sezaman dengan SS Pearl telah ditemukan.

Hal ini tentu harus didalami lebih lanjut, bukan sesuatu yang bersifat spekulatif, melainkan konstruksi hipotesis dengan berbagai kritik sumber dalam konstruksi sains ilmiah yang menjadi satu pendukung hipotesis bahwa sisa-sisa struktur di Taka Menyawakan adalah kapal tenggelam SS Pearl, bukan sekadar ”kapal tua”!

Double Protection; ”Situs SS Pearl”

Menjadi satu keuntungan tersendiri jika sisa-sisa struktur kapal di Taka Menyawakan ini benar SS Pearl. Taka Menyawakan, dalam zonasi Balai Taman Nasional Laut Karimunjawa, merupakan zona inti. Ini berarti membawa berkah bahwa sangat minim terjadinya intervensi oleh aktivitas manusia karena di zona inti ini sesuai peraturan tidak diizinkan adanya aktivitas di lokasi itu, kecuali penelitian! Berbekal regulasi yang ada, baik regulasi tentang cagar budaya (UU No. 11/2010 tentang Cagar Budaya, termasuk di dalamnya Obyek Diduga Cagar Budaya) maupun regulasi tentang lingkungan (UU No. 5/1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya dan Surat Keputusan Direktur Jenderal PHKA No. SK 28/IV-SET/2012 tentang Zonasi Taman Nasional Karimunjawa), telah ditetapkan adanya pembagian zonasi yang terdiri dari sembilan zona: inti, rimba, perlindungan bahari, pemanfaatan darat, pemanfaatan wisata bahari, budidaya bahari, religi budaya dan sejarah, rehabilitasi, dan zona tradisional perikanan. Suatu keuntungan tersendiri bahwa *locus* Taka Menyawakan di Kepulauan Karimunjawa sudah terakomodasi dalam regulasi tentang cagar alam Taman Nasional Laut Karimunjawa!

Setidaknya, dengan situasi demikian, menjadi sebuah konstruksi yang menarik dari hasil kerja sama penuh ini bahwa kesinambungan penelitian akan membawa kita pada sebuah babak baru tentang Obyek Diduga Cagar Budaya situs kapal tenggelam diduga SS Pearl, mulai dari aspek penyelamatan, pelindungan, pelestarian, hingga pemanfaatannya. Sebuah babak *kurasi-diseminasi* yang bisa menjadi media baru untuk bersama: Lingkungan dan Budaya!

STEFANUS

Perkumpulan Masyarakat Arkeologi Maritim Indonesia (MAREANESIA)



Salah satu hotel di Karimunjawa. Hotel marak dibangun sebagai implikasi dari pengembangan sektor pariwisata.

Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Mengacu pada beberapa sumber yang ada, dapat disampaikan beberapa peristiwa dan kondisi di Kepulauan Karimunjawa pada masa lampau:

Gaji guru, pelaut, dan kuli; Termuat di koran *De Locomotief* yang diterbitkan di Samarang tanggal 19 Juli 1817 *nummer* 200 *jaargang* 66 adalah penetapan terhitung mulai tanggal 1 Januari 1917 kepada guru sekolah dasar dan masing-masing guru pembantu dan murid sekolah guru yang bertugas di sekolah pribumi negeri kelas 2 di Karimoendjawa (Semarang), akan diberikan tunjangan sebesar masing-masing f 15, f 12,50, dan f 10 sebulan. Sementara soal gaji pelaut, sebuah laporan dalam *De Locomotief* tanggal 22 November 1927 yang diterbitkan oleh De Groot, Kolff & Co. di Samarang *nummer* 267 *jaargang* 76 menyampaikan hal berikut:

Kapal-kapal nelayan bersandar suram saat situasi disebut paceklik.



Anton Hendrawan/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Beberapa waktu lalu kapal uap De La Parra tidak dapat mendarat di Karimoendjawa. Upaya untuk memelihara komunikasi yang baik antara Karimoendjawa dan Japara yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda tidak berjalan baik. Adapun perahu-perahu lokal yang populer disebut "kulit kacang" karena ukurannya yang kecil kerap kembali karena layar sobek atau kemudi rusak akibat terpaan angin musim barat dan angin musim timur. Adapun keberadaan kapal uap De La Parra harus tetap dijalankan tiga kali sebulan untuk melayani di kepulauan dengan 27 pulau yang jaraknya cukup jauh satu sama lain. Selain itu pelayaran kapal uap De La Parra juga berkaitan dengan upaya menekan laju peredaran opium dan kejahatan atau pelanggaran lain. Sebagian pengamat ketika itu berpendapat bahwa beratnya pekerjaan para pelaut di perairan Kepulauan Karimoendjawa tidak seimbang dengan gaji yang diterima. Juru mudi hanya menerima imbalan f.20, sedangkan pelaut f.15 per bulan. Dibandingkan dengan polisi yang bertugas di Karimoendjawa dan penjaga mercusuar di pelabuhan di Japara, yang dibayar lebih untuk pekerjaan ringan yang mereka lakukan, yaitu dari f.25 hingga f.39 sebulan, tentu para pelaut itu merasa sangat dianaktirikan.

Diharapkan adanya perbaikan menyangkut hal itu sebagaimana dinyatakan oleh seorang pejabat yang didukung masyarakat Semarang. Namun, usulan itu ternyata tidak ditanggapi positif oleh pihak Markas Besar Pelayaran yang tampaknya tidak mengetahui situasi di Karimoendjawa. Penolakan itu tentu merupakan hal yang luar biasa karena artinya para pelaut regional itu tidak termasuk dalam peraturan remunerasi baru tahun 1925, dan tidak ada peraturan lebih lanjut yang dibuat. Jadi, jika sebuah kapal besar sekelas kapal uap De La Parra gagal mendaratkan penumpangnya di Karimoendjawa dan awak kapal harus mengorbankan hidup mereka, seolah-olah untuk layanan, hal itu mungkin berguna setidaknya untuk menarik perhatian ke pihak atasan. Tentu diharapkan agar upahnya yang layak dapat dibayarkan sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih baik. Berbincang tentang upah/gaji di Hindia Belanda, sebuah laporan tahun 1921 menyampaikan tentang tarif atau upah kuli pengangkut gula dan beras di pelabuhan Surabaya. Berdasarkan surat dari Asosiasi Perdagangan Amsterdam kepada Asosiasi Perdagangan di Surabaya tanggal 13 Agustus 1921, upah kuli dianggap terlalu besar. Untuk itu, diputuskan membentuk komite yang menentukan upah kuli yang





Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Hampir semua kapal di Karimunjawa menjadi kapal wisata.



Anton Hendrawan/PPPBA-Kemdikbudristek2021

maksimal. Penentuannya disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan, seperti pengangkutan gula atau beras dari perahu ke gudang atau sebaliknya, atau dari gudang ke gerobak, atau dari gerobak langsung ke perahu.

Kesehatan; Dalam surat kabar terbitan Batavia, yakni *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* tanggal 29 November 1918 *nummer* 282 *jaargang 23* diberitakan tentang adanya penyakit yang ditakuti dan menyebabkan keadaan menyedihkan di Karimoendjawa. Setiap hari berkisar 7 sampai 8 orang berjuang menuju kematian dan itu di populasi sebanyak 1.200 jiwa. Oleh karena itu, tidak heran jika orang-orang sangat cemas dengan nasib penduduk yang juga orang-orang miskin. *Civiel gezaghebber* (penguasa daerah sipil) juga tidak luput dari kecemasan karena kematian dan penyakit yang melanda ini. Karimoendjawa hampir terputus dari peradaban. Bila sebelumnya komunitas di sana terpelihara oleh banyaknya perahu nelayan yang bekerja, sekarang ini hampir semua ditunda karena hampir seluruh penduduknya sakit. Beruntung masih ada cukup makanan yang diperkirakan untuk beberapa bulan sehingga tidak ada ketakutan lain akan kekurangan makanan. Namun, hal ini juga perlu segera ditanggulangi mengingat sekarang kekeringan melanda begitu berkepanjangan. Hampir seluruh penanaman hampir gagal, bahkan penanaman ketela (*ketella-aanplant*).

Seperti yang dikhawatirkan, situasi penuh kecemasan itu memang berlangsung cukup panjang. Dalam *De Locomotief* tanggal 6 Maret 1919 *nummer* 55 *jaargang* 68 terbitan Semarang disampaikan bahwa pada bulan Desember 1918 terjadi wabah kolera yang menyebabkan 170 orang meninggal dari jumlah 700 jiwa di Karimunjawa. Hal



Leiden University Libraries Special Collections - KITLV 48330



Teguh Dwi Z/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Kapal-kapal di Karimunjawa hampir semua menjadi kapal wisata.

itu disebabkan tidak tersedianya bantuan medis karena ketiadaan hubungan transportasi dengan Jepara. Berita ini disampaikan pada bulan Maret 1919 saat hubungan dengan Japara telah pulih. Kemudian dalam *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië* tanggal 31 Mei 1929 *nummer* 40 *jaargang* 6 yang diterbitkan di Semarang disampaikan bahwa dalam Laporan Dinas Kesehatan Semarang, Koedoes, Rembang, dan Blora, seperti pada triwulan terakhir keadaan kesehatan secara umum—dilihat dari angka kematian—sangat baik. Angka kematian tertinggi hanya terdapat di Rembang, yaitu 22 orang. Adapun peningkatan pelayanan kesehatan dilakukan di Semarang-koelon terkait dengan influenza dan di Pati untuk penyakit malaria. Tidak demikian halnya dengan kondisi di Kudus-wetan dan Karimoen-djawa mengingat populasi peningkatan sangat kecil. Adapun penyakit menular berupa tifus, difteri, dan disentri secara signifikan lebih sedikit pada triwulan ini dibandingkan pada triwulan sebelumnya. Sementara wabah disentri di permukiman Rembang dan Koedoes dapat dibilang sudah berakhir. Begitu pun dengan pengawasan yang dilakukan atas frambusia/penyakit paték atau penyakit puru (yakni penyakit kulit yang disebabkan oleh spora) membuat banyak kemajuan yang baik. Sementara di Tajoe, kina masih diberikan kepada anak-anak sekolah untuk memerangi penyakit malaria. Seiring dengan berjalannya waktu, di Karimoendjawa belakangan banyak yang telah dilakukan dalam bidang kesehatan dan kebersihan. Catatan tahun 1935 menunjukkan bahwa Karimoendjawa telah memiliki klinik rawat jalan sendiri dengan mantri perawat yang menangani perawatan terhadap orang-orang sakit. Terlebih dari itu, saluran air dengan keran air terdapat di setiap persimpangan jalan yang menyediakan air bersih bagi penduduk dengan baik yang berasal dari mata air di bukit (*Algemeen handelsblad voor Nederlandsch Indië* tanggal 14 Agustus 1935 *nummer* 230 *jaargang* 12 yang diterbitkan di Semarang).



Leiden University Libraries Special Collections - KITLV 48322



Leiden University Libraries Special Collections - KITLV 48328

Kapal karam dan usaha penyelamatannya; Dalam *Bataviaasch Nieuwsblad* tanggal 1 Juni 1911 terbitan Batavia *nummer* 151 *jaargang* 26 kolom 3 diberitakan tentang adanya perahu karam yang terjadi pada beberapa waktu berselang. Sebuah perahu dari Soemenep dengan muatan berupa kayu soda tujuan Kepulauan Karimoendjawa pada malam hari karam di dekat Karimoendjawa. Tujuh awaknya dapat diselamatkan walaupun perahu dan muatannya hilang tenggelam. Sementara itu, *Nieuwe Rotterdamsche Courant* tanggal 9 Januari 1929 yang diterbitkan di Rotterdam memberitakan bahwa bantuan yang diberikan oleh kapal tunda De Jong dari lokasi terdamparnya kapal Hock Seng di dekat Karimoendjawa dihentikan untuk sementara. Kapal tunda De Jong sebetulnya hanya membantu kapal tunda Kraus yang sudah terlebih dahulu tiba di lokasi terdamparnya kapal Hock Seng. Kapal tunda Kraus ternyata mengalami kesulitan karena rusak di bagian pompa airnya sehingga air laut memenuhi badan kapal hingga ke geladak. Berita berikutnya memberitahukan bahwa kapal Hock Seng dan kapal tunda Kraus yang terdampar di sana tidak terselamatkan dan akhirnya dianggap hilang. Selanjutnya dalam *Bataviaasch nieuwsblad* tanggal 26 Januari 1929 *nummer* 46 *jaargang* 45 disampaikan bahwa kasus terkait kapal tunda Kraus dan kapal Hock Seng yang diketahui terdampar saat berlayar di bagian berkarang pada malam Natal pertama di dekat Kepulauan Karimoendjawa akan disidangkan pada Senin, 11 Februari 1929, di hadapan Dewan Pelayaran di Batavia. Juga ada berita tentang kecelakaan lain di Karimoendjawa. Dalam koran *Soerabaijasch handelsblad* tanggal 20 Desember 1933 *nummer* 293 *jaargang* 81 yang diterbitkan di Surabaya dikabarkan adanya kecelakaan di perairan dekat Kepulauan Karimoendjawa. Sebuah kapal penangkap ikan Jepang karam dan

penyelamatan seluruh orang di kapal itu dilakukan.

Hubungan laut Jepara dan Karimunjawa; Surat kabar *De Locomotief* tanggal 11 September 1918 *nummer* 254 *jaargang* 67 yang diterbitkan di Semarang memberitakan bahwa alur sungai di Jepara masih dibersihkan karena terjadi pendangkalan yang cukup besar. Hal ini mengakibatkan sudah beberapa hari perahu-perahu dari Karimoen-Djawa dan perahu-perahu lain yang sarat dengan muatan berupa kopra untuk tujuan Semarang terjebak lumpur. Benteng di perbukitan Jepara menghadap langsung ke arah pantai, ke bagian tempat bermuaranya sungai yang mengalir lurus di samping benteng, yang merupakan pelabuhan. Ini adalah tempat perahu membongkar muat barang dan penumpang serta untuk persiapan keluar-masuk dengan memanfaatkan air pasang dan angin yang baik. Lingkungan sekitarnya dipenuhi pedagang kecil, nelayan, dan pelaut. Catatan di sekitar 1936 masih memperlihatkan keberadaan beberapa rumah limun di sini yang juga menyediakan kopi dan manisan. Salah satu moda perhubungan laut yang menyatukan Jepara dan Karimunjawa—sebagaimana sumber sekitar tahun 1930-an menyebutkan—adalah perahu mayang besar. Rombongan asisten residen Jepara menggunakan perahu mayang bernama Tjandi Baroe. Untuk menaikinya di pelabuhan adalah dengan menggunakan papan sebagai jembatannya. Di atas perahu itu telah tersedia perbekalan bukan saja untuk keperluan di perjalanan, melainkan juga perbekalan untuk di Karimunjawa. Ada gula dan kopi, nasi dan lauk-pauknya, juga beberapa barang lain yang merupakan kemewahan di Karimunjawa, seperti bir dan jeruk.

Setelah pelaut mendayung perahu keluar dari kali di sepanjang lumpur dan tepian panjang tempat para nelayan



Leiden University Libraries
Special Collections - KITLV 48328



Leiden University Librarie
Special Collections - KITLV MLD304_022

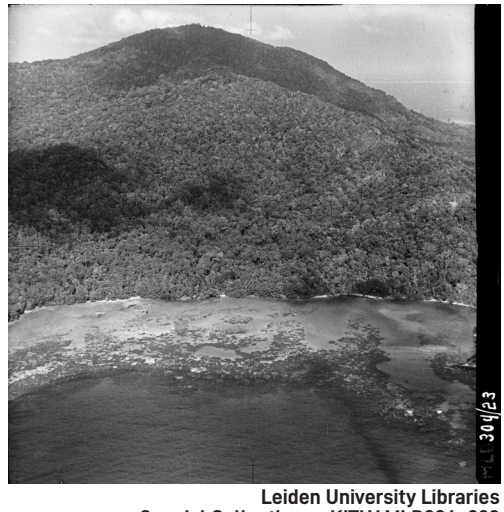

Leiden University Libraries
Special Collections - KITLV MLD304_023



Leiden University Libraries Special Collections - KITLV MLD304_027

menyiapkan jala, dipasanglah layar. Angin bertiup dan perahu melesat ke laut dengan kecepatan tinggi menuju gerbang emas tatkala matahari menghilang dalam warna ungu. Di timur dan di utara awan tebal berkumpul mengancam dan menutupi sebagian besar langit. Cahaya terakhir yang indah menghilang dan malam pun suram tenggelam di atas laut, penuh ancaman. Tidak ada bintang di langit. Nakhoda, yang harus berlayar ke utara setelah meninggalkan daratan, sedang menuju ke arah angin secepat yang dimungkinkan oleh layarnya, tepi yang rendah meluncur ke tepi bawah angin dari air. Penumpang setengah berbaring miring, dan pelaut-pelaut di perahu adalah orang-orang hebat dalam pekerjaannya. Sesekali buih cipratan beterbangan di atas telinga penumpang, tapi Tjandi-Baroe seolah hidup. Dia terbang dengan indah melalui gelombang yang hampir melintang. Sang juru mudi sudah memperkirakan penyeberangan cepat ketika semacam hujan badai datang merusak segalanya. Setelah hujan lebat, badai hujan lebat meratakan laut dan kecepatan perahu tersingkir. Dan begitu angin naik lagi, terlalu kencang, layar besar harus diturunkan dan selembar



Leiden University Libraries Special Collections - KITLV MLD304_027

kain kecil menahannya. Bagian terakhir dari malam telah ditunggu, dan harus dilampaui.

Kapal penangkap ikan Jepang; Dalam *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië* tanggal 24 Januari 1925 *nummer* 247 *jaargang* 1 yang diterbitkan di Semarang disampaikan tentang keberadaan perahu-perahu penangkap ikan Jepang yang beroperasi di perairan Karimunjawa. Orang melihat pada suatu pagi di pelabuhan Semarang salah satu dari dua perahu penangkap ikan Jepang berangkat ke Pulau Karimoendjawa. Itu adalah perahu kecil Hinodo Maru yang digerakkan oleh motor dan diawaki oleh para nelayan. Sudah berhari-hari para awak kapal harus menunggu meskipun mereka sudah siap untuk berangkat hingga cuaca membaik. Akhirnya, mereka berangkat melaut walaupun dengan enggan. Diketahui bahwa pada dua perjalanan terakhir mereka, hanya sedikit tangkapan yang diperoleh. Hal itu disebabkan terlalu banyak *andjin* (kata ini bukan berarti *anjing*, melainkan pengucapan Nippon untuk kata *angin*). Ketika itu dengan penuh harapan mereka

memulai perjalanan menangkap ikan dan bergabung dengan perahu ikan lainnya di perairan Karimoendjawa. Tentu mereka adalah pelaut andal yang berani melaut hanya dengan perahu motor sekecil itu. Ini adalah benda kecil dan sempit dengan ujung busur yang sangat tajam, dicat warna abu-abu, dan tidak terlihat sangat menarik untuk digunakan. Menarik untuk diperhatikan bahwa bendera Jepang yang sangat besar berkibar di bagian belakang perahu.

Pejabat Karimunjawa, perjalanan dinas, dan makam; Surat kabar *Java Bode nummer* 185 *jaargang* 35 kolom 2 tanggal 9 Agustus 1886 memberitakan tentang WF Brugman, seorang pemegang jabatan di Kepulauan Karimoen-djawa (Jepara) yang statusnya telah diverifikasi oleh Pengadilan Audit. Pemverifikasian itu dilakukan terkait dengan niat yang bersangkutan untuk meninggalkan pelayanan negara. Tentunya verifikasi ini merupakan langkah yang harus ditempuh sebelum seseorang meninggalkan jabatannya sehingga mempermudah langkah bagi penggantinya kelak. Berita lain menyampaikan informasi tentang petugas pemerintahan terkait dengan perjalanan dinas yang dilakukan. Dalam sebuah surat kabar diberitakan bahwa awal bulan Juli 1899 telah tiba di Semarang kapal uap milik pemerintah Hindia Belanda, SS Wachter, yang dinakhodai oleh JW de Groot dari Karimoendjawa. Salah satu penumpangnya adalah Jhr. De Muralt, seorang supervisor pengelolaan air Jumeman (*De Locomotief* tanggal 04 Juli 1899 *nummer* 152 *jaargang* 48).

Kemudian dalam *De Locomotief* tanggal 9 September 1911 *nummer* 209 *jaargang* 60 yang diterbitkan di Samarang oleh De Groot, Kolff & Co. diberitakan adanya perjalanan petugas pemerintahan untuk melakukan survei dan pemeriksaan atas kondisi pulau-pulau di Karimoen-djawa terkait dengan laporan sewa tanah yang dilakukan pihak Dinas Topografi bulan sebelumnya kepada pimpinan di Semarang. Demikianlah pada awal Agustus 1911, Gertis berangkat dari departemen ini dan Hakker, rimbawan dari Dinas Hutan Kabupaten Japara, berangkat dari Japara ke pulau-pulau itu. Sejak awal mereka sudah menghadapi kesulitan. *Surveyor* yang telah dikirim beberapa hari sebelumnya untuk menyewa perahu besar di Japara tidak dapat menemukan perahu seperti itu di sana sehingga diputuskan untuk melakukan perjalanan dengan perahu pos. Panjang perahu pos ini hanya sekitar tujuh meter dan tentu bukan prospek yang menggiurkan untuk mengapung lebih dari satu hari di laut lepas. Namun, tidak ada perahu lain sehingga sekitar pukul 23.00 jangkar diangkat, atau lebih tepatnya pasak besi yang tertancap di lumpur, ditarik keluar dan dimulailah perjalanan dari Japara di bawah angin kencang.

Selanjutnya, dalam surat kabar *De Preanger-bode nummer* 47 *jaargang* 17 tanggal 17 Februari 1912 yang diterbitkan di Bandoeng oleh JR de Vries & Co. diberitakan bahwa terhitung mulai tanggal 1 Januari 1912 diangkat sebagai *civiel-gezaghebber* (penguasa daerah sipil) sementara di Karimundjawa, *afdeeling* Japara, adalah Ginsel. Dan kepada manajer kantor kelas tiga di layanan pos telegraf Elis, sekarang uang harian sementara di layanan tersebut. Selain itu, kenangan terhadap para pejabat/pembesar dalam struktur pemerintahan daerah juga merupakan hal yang sangat dikedepankan. Terlebih bila hal itu berkenaan dengan tokoh yang terkenal karena kerja keras yang telah dilakukan melalui pelayanan terhadap masyarakat dan tugas yang menjadi bebannya. Dalam karya W van Gelder yang diterbitkan tahun 1916 diceritakan tentang makam seorang tokoh bernama Ginsel. Di bukit yang memahkotai Jepara dan tempat Belanda membangun benteng

terdapat pemakaman. Di sana terdapat pemegang jabatan Eropa terakhir dari kelompok Karimoen-djawa, yakni SG Ginsel Ridder ON yang dimakamkan pada 24 Maret 1930. Dia beristirahat di sebelah istrinya. Selain itu, di sana juga dimakamkan asisten residen Japara, Carl von Winekelmann, yang meninggal tanggal 27 Oktober 1846 dalam usia 43 tahun. Lainnya adalah makam Johan Walther Biller, kelahiran Jerman pada Desember 1760 dan meninggal di Japara tahun 1823.

Sementara itu, beberapa catatan yang diberikan oleh para pejabat/ mantan pejabat menjadi masukan bagi pengenalan lebih dalam dari subyeknya. Tentang lingkungan alam Karimoendjawa, koran *De Locomatief* tanggal 10 Oktober 1927 *nummer* 230 *jaargang* 76 menyampaikan catatan dari seorang wedana yang telah bertugas



Leiden University Libraries Special Collections - KITLV 48334

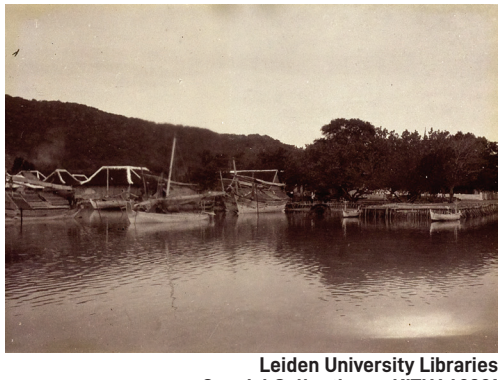

Leiden University Libraries Special Collections - KITLV 48321



Leiden University Libraries Special Collections - KITLV 48331



Leiden University Libraries Special Collections - KITLV 48319



Leiden University Libraries Special Collections - KITLV 48323





Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

selama empat tahun di Pulau Karimoen Djawa tentang beberapa hal di sana. Dikatakannya bahwa rusa ditemukan di hutan pulau utama (Karimoen Djawa) dan di Pulau Genting yang terletak di sebelah timur pulau utama. Jika berkunjung ke pulau dan bermaksud memasuki hutan, disarankan untuk memakai pelindung kaki untuk menghindari gigitan ular kecil yang sangat berbisa. Kemudian Poelaoe Goendoel adalah tempat berkembang biak burung dan pada bulan-bulan akhir tahun adalah saatnya ribuan burung datang ke sana untuk bertelur. Selanjutnya adalah Poelaoe Parang, sebuah pulau yang luas permukaannya sekitar 600 *bouws* (kata *bouws* dalam bahasa Belanda berarti *garapan* dan kelak dalam bidang agraria di Indonesia menjadi satuan luas lahan yang khusus di Jawa disebut *bahu* yang luasnya berkisar dari 0,70 hingga 0,74 hektar atau sekitar 7.096,5 meter persegi. Adapun 1 *bahu* sama dengan 500 *ubin/ru/tumbak* yang setara dengan 14,0625 meter persegi) yang hampir sepenuhnya terbuka oleh penebangan karena ditumbuhi pohon-pohon tinggi yang berbatang lurus dan tebal. Menarik perhatian pula bahwa justru di pulau induk yang luasnya sekitar 2.000 *bouws*, budidaya kelapa tidak berhasil. Saat mengunjungi pulau ini, jangan lupa untuk melihat *pantjoeran*, yang memasok air minum dan air cuci yang terletak di kaki "gunung" Karimun. Hal yang patut diingat bahwa tiba di pulau-pulau pada saat matahari terbit adalah pemandangan yang indah.

Selanjutnya dalam *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indonesië* tanggal 4 Maret 1927 *nummer* 270

Sawah merupakan adaptasi unik di Pulau Karimunjawa.



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

jaargang 3 kolom 3-4 yang diterbitkan di Semarang dimuat sketsa tentang tanah dan manusia Karimoen-Djawa yang dikatakan harus hidup sederhana tetapi tetap saja penuh dengan kekhawatiran. Hampir saja kita menelaah apa yang dimaksud penduduk nusantara ini ketika memandang ke langit, budaya tanaman kelapa serta penemuan telur burung dan sarang burung. Jadi, masih harus dipastikan apa arti laut bagi orang-orang ini kecuali pemisahan yang tampaknya tidak dapat diatasi dari dunia beradab di musim-musim yang keras. Laut di tengah dan di sekitar pulau-pulau ini terkenal akan kekayaan ikannya meski tidak ditemukan spesies yang langsung memenuhi syarat untuk dikonsumsi oleh orang Eropa. Tidak terlalu jauh.

Terkait dengan populasi penangkapan ikan, dinyatakan di sini bahwa orang Jepang, bahkan dari Surabaya dan Batavia, memancing di sini untuk yang disebut *ekor koening*, spesies ikan dari Laut Jawa, terutama pada perairan tempat adanya formasi batuan. Namun, untuk melakukan penangkapan ikan ini dengan sukses, para nelayan membutuhkan air yang dalam dan dasar rois, sebuah fenomena yang terkait dengan beberapa pulau di Karimoen Djawa. Orang Jepang tidak memiliki izin untuk memancing ini. Mereka harus mengamati tiga mil yang disepakati dari pantai, kemudian tidak mencapai apa-apa, kecuali perburuan kadang-kadang dilakukan di pulau-pulau batu, yang benar-benar terjadi. Pemerintah daerah kadang campur

tangan. Tidak selalu, karena telah diketahui bahwa para nelayan memiliki peralatan yang lebih cepat daripada yang dimiliki wedana pembantu, yang menjalankan pemerintahan Indis di Karimoen.

Masih berkenaan dengan pejabat, surat kabar *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch Indië* tanggal 14 Agustus 1935 *nummer* 230 *jaargang* 12 yang diterbitkan di Semarang mengutarakan hal-hal berikut. Kepala kepulauan ini, yang terdiri atas 27 pulau, dengan penduduk berjumlah 1.400 jiwa, semuanya kecuali Karimun-Djawa, P. Burung, dan P. Goendoel yang ditanami pohon kelapa, adalah asisten wedana yang dibantu oleh bawahannya. Dahulu roda pemerintahan berada di tangan seorang *Pector* (inspektur), yang artinya sama seperti seorang komandan sipil, yang bersama Djaksa dan Pradjoerits, membentuk lawan yang tangguh dari para perampok.

Pector terakhir—yang sangat bersimpati kepada orang-orang dan menjadi penasihat bagi banyak orang—dicintai dan sangat dihormati. Dikatakan bahwa pohon yang dia tanam pada masa pemerintahannya pasti layu ketika dia jatuh sakit di Japara, dan dengan bertambah parah penyakitnya, pohon itu mati. Ketika orang-orang mendengar tiga ledakan pada suatu malam, seperti tembakan meriam, mereka percaya bahwa itu disebabkan oleh gunung, dan ketika tidak ada lagi daun di pohon, mereka juga berbisik satu sama lain, "Tuan *Pector* tidak ada lagi." Apa yang mereka bisikkan itu benar karena *Pector* tidak lagi di antara yang hidup.

Seperti di tempat lain, makam suci tidak kekurangan di sini, dan Karimoen-Djawa memiliki empat keramat. Salah satunya adalah makam *mandur* (mandor) yang mengawasi 99 orang buangan: 90 orang pribumi, 7 orang Cina, dan 2 orang Eropa, keduanya dikenal sebagai Tuan Abraham dan Tuan Jan, yang kemudian dinamai dua orang *laboean*. Selanjutnya dalam *De Locomotief* tanggal 2 Januari 1926 *nummer* 1 *jaargang* 75 yang diterbitkan di Samarang oleh De Groot, Kolff & Co. diberitakan bahwa penguasa lokal sementara Kepulauan Karimoendjawa, SG Ginsel, telah diberhentikan dengan hormat dari dinas negara atas permintaannya sendiri dan telah menetap di Japara.

Dalam *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië* tanggal 9 Juni 1931 *nummer* 45 *jaargang* 8 yang diterbitkan di Semarang diceritakan tentang perjalanan Gubernur Jawa Tengah AH Neys dengan kapal pemburu opium Falcon ke Kepulauan Karimoen Djawa. Pulau-pulau yang termasuk ke dalam keresidenan Kudus ini terletak cukup jauh dari pantai utara Semarang. Mereka membentuk sebuah distrik, tetapi karena signifikansi kecil yang dimiliki pulau-pulau ini, sampai sekarang kepala distrik ini adalah seorang camat. Baru-baru ini camat yang sudah beberapa lama berada di Karimoen Djawa dimutasi secara sederhana dan seorang pejabat baru mengambil alih tugasnya.

Gubernur Jawa Tengah yang belum mengenal Kepulauan Karimoen Djawa kini memutuskan untuk berkunjung ke pulau-pulau tersebut, antara lain karena beberapa waktu lalu telah dilakukan upaya untuk memberikan kondisi kesehatan yang lebih baik bagi penduduk pulau-pulau tersebut. Untuk menyampaikan konsep terkait kesehatan masyarakat itu, Prof Thierfelder, kepala DVG untuk Jawa Tengah, juga ikut menaiki kapal pemburu opium Valk ke Kepulauan Karimoen Djawa. Sementara di atas kapal saat di Japara, datang berkunjung penduduk Kudus dan Bupati Japara untuk bertatap muka dengan pemimpinnya. Gubernur akan kembali sore keesokan harinya. Adapun perjalanan dengan kapal pemburu candu



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Lucas PK sedang mengamati nisan tua di pemakaman umum Karimunjawa setelah 34 tahun berselang.

Val dari Semarang menuju Kepulauan Karimoen Djawa memakan waktu sekitar enam jam.

Kemudian *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië* tanggal 25 Mei 1931 *nummer* 36 *jaargang* 8 terbitan Semarang memberitakan tentang terjadinya mutasi pejabat pemerintahan. Gubernur Jawa Tengah melantik Camat Karimoendjawa, Kabupaten Japara, Divisi Kudus, Mas Soetojo, sekarang menjadi pejabat di Dinas Tata Usaha Negara, *fd*. mantri polisi di Bareskrim Daerah Tjepoe Kabupaten dan Blora. Demikianlah dalam struktur pemerintahan Hindia Belanda cukup banyak pribumi yang diberi kepercayaan memimpin jabatan tertentu yang cukup strategis. Dan hal itu dapat terjadi justru atas penilaian obyektif menyangkut kemampuan/kapabilitas calon yang ada. Contoh lain sebagaimana termuat dalam surat kabar *De Locomotief* tanggal 23 Desember 1931 *nummer* 294 *jaargang* 80 terbitan Samarang oleh De Groot, Kolff & Co. yang memberitakan tentang adanya mutasi pejabat, disampaikan bahwa de Gouverneur van Midden Java menyerahkan tugas Sekretaris Daerah Kelas II Japara, *afdeeling* Japara Rembang, kepada Mas Soetojo yang saat ini menjabat sebagai *onderdistricthoof* (camat), Kepala District Karimoendjawa, *regenscha*p Japara, *afdeeling* Japara Rembang. Dalam *Bataviaasch nieuwsblad* tanggal 15 September 1916 *nummer* 244 *jaargang* 31 yang diterbitkan oleh Kolff & Co. di Batavia disampaikan berita tentang dinominasikannya Raden Timur, yakni jaksa di Karimoendjawa, Kabupaten Japara, untuk menjadi wedana di Keresidenan Semarang. Terkait dengan hal itu, penanggung jawab keadilan dengan gelar jaksa di Karimoendjawa adalah Raden Mas Soeprapto, asisten wedana Wonosalam, Demak. Sementara perjalanan dinas yang dilakukan para pejabat pemerintahan membuahkan rencana pembangunan yang memang



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

diperlukan. Termuat dalam *De Locomotief* tanggal 28 September 1935 *nummer* 226 *jaargang* 84 yang diterbitkan di Samarang oleh De Groot, Kolff & Co. adalah berita tentang usulan pekerjaan irigasi di pulau terbesar dari Kepulauan Karimoendjawa. Dikatakan bahwa usulan dimaksud merupakan hasil kunjungan asisten residen dan *controuler* Koedoes yang dilakukan beberapa saat sebelumnya.

Keamanan Karimunjawa-perompak; Ini adalah petikan artikel yang termuat dalam surat kabar *De Locomotief* tanggal 6 Agustus 1932 *nummer* 181 *jaargang* 81 kolom 2, 3, 4 terbitan Samarang oleh De Groot, Kolff & Co. Isinya berkenaan dengan peran penting Kepulauan Karimoen Djawa sebagai gugusan pulau yang menjadi tempat berkumpulnya para perompak dari seluruh bagian Kepulauan Hindia, yang memang selalu kaya akan bajak laut. Oleh sebab itu, penguasaan atas pulau-pulau Karimoendjawa pada awalnya bertujuan untuk membebaskan bagian Laut Jawa ini dari para preman yang sangat mengganggu para penerima manfaat pelayaran. Diceritakan bagaimana penguasa daerah Belanda pertama (*de eerste Nederlandsche Gezaghebber*) Kepulauan Karimoen-Djawa jatuh sebagai korban dalam memerangi bajak laut. Itu berkenaan dengan kejadian pada tanggal 23 Februari 1818, saat sekunar Inggris bernama Duchling diserang oleh lima perompak di lepas pantai Japara. Kapten kapal dan awak kapal lainnya berhasil menyelamatkan diri, kecuali A De Jong, seorang pelaut yang sakit, yang jatuh ke tangan para perompak. Kepala penduduk Karimoen-Djawa, "*resident*" Hornoff yang mengetahui kasus ini mengambil langkah untuk melacak, kemudian menyerang para perompak, dan berhasil membebaskan kapal dan pelaut yang

ditangkap. Dalam *De Locomotief* tanggal 25 September 1918 *nummer* 268 *jaargang* 67 yang diterbitkan De Groot, Kolff & Co. di Samarang diberitakan bahwa selama ketidakhadiran penguasa daerah sipil di Kepulauan Karimoendjawa terjadi pembakaran tujuh rumah penduduk oleh sekelompok penjahat. Empat dari rumah-rumah itu telah benar-benar menjadi abu.

Tanaman menarik dan komoditas dari Kepulauan Karimunjawa; Ada hal menarik yang perlu disampaikan di sini, yakni laporan tentang keberadaan pohon widjojo koesoemo di Kepulauan Karimoen-Djawa yang tumbuh di sepanjang pantai laut dan di sana tampak mekar secara teratur dan berbuah (*De Locomotief nummer* 124 *jaargang* 84 tanggal 31 Mei 1935 yang diterbitkan di Samarang oleh De Groot, Kolff & Co.). Di masyarakat Jawa bunga ini demikian dikenal dan dianggap memiliki nilai tertentu. Demikianlah bunga wijayakusuma keraton yang untuk memenuhi keperluan tertentu sekaligus simbol legalitas keraton-keraton Jawa harus didapat di Pulau Nusakambangan, di lokasi tertentu yang sudah sejak dahulu diketahui. Jenis tanaman bunga wijayakusuma keraton (*Pisonia grandis var. sylvestris*) ini merupakan flora endemik yang diketahui tumbuh juga di Pulau Bali dan Karimunjawa. Sudah sejak zaman Belanda kawasan hutan pulau karang Majeti di bagian selatan Nusakambangan, Cilacap, dijadikan Cagar Alam Wijayakusuma sebagaimana tertera dalam Besluit Gubernur Jenderal Belanda Nomor 26 Staatsblad Nomor 382 tanggal





Foto-Foto: Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Vegetasi cemara khas Karimunjawa.

Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

24 Juli 1923. Belakangan ini diperkuat dengan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK 359/Menhut-II/2004 tanggal 1 Oktober 2004.

Ada pula jenis tanaman lain yang hingga kini cukup banyak dijumpai di Kepulauan Karimunjawa, yakni pohon jambu mede atau jambu mete yang juga dikenal sebagai jambu monyet (*Anacardium occidentale Linn*). Tanaman ini berasal dari benua Amerika (Brasil bagian timur laut). Ketika masuk ke Indonesia, tanaman ini tumbuh subur, terutama di Madura dan di Jawa (Gunung Kidul dan wilayah Gunung Muria). Ini adalah jenis tanaman yang buahnya dapat dimakan langsung atau dipanggang terlebih dahulu dan biji buahnya adalah alternatif pengganti kacang almond dan biji kenari. Juga dibuat minyak. Selain dibuat rujak, buah mede juga dibuat sirup. Sirup buah mede yang disebut *diabetes mark* dipercaya sebagai obat sariawan (*De Indische Mercuur: Weekblad voor Handel, Lanbouw, Nijverheid en Mijwezen in Nederlandsch Oost- en West-Indië 61 e jaargang N° 4* hlm. 43-44, 26 Januari 1938. Amsterdam: JH de Bussy). Sekarang kebanyakan penduduk kepulauan itu menjadikan buah jambu mete hanya sebagai campuran rujak atau dimakan langsung, sedangkan biji buahnya dijadikan camilan pengganti kacang almond dan biji kenari, yang disebut kacang mete (*cashew nut*). Hasil olahan buah pohon ini memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi mengingat proses pembuatannya yang juga membutuhkan waktu cukup panjang.

Di Karimoendjawa dahulu banyak dijumpai pohon kapuk randu yang merupakan tanaman budidaya di Indonesia. Tanaman berbatang tinggi ini banyak manfaatnya. Kayunya adalah bahan yang baik untuk pembuatan perahu lesung dan ukiran. Buahnya mengandung serat halus berisi udara



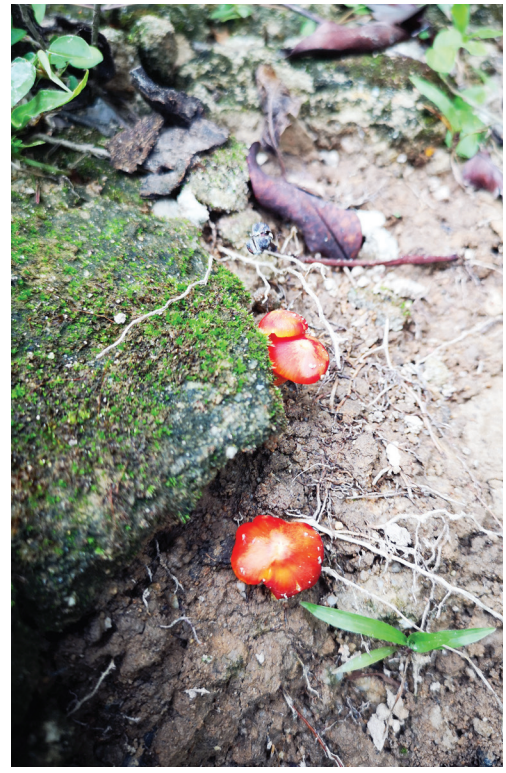

Foto-foto:
Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Jamur tumbuh
di hutan Karimunjawa.



yang menjadikannya ringan dan sulit dilembabkan air sehingga cocok dijadikan pelampung dan isian kasur/bantal. Karena ringan dan elastis, kain dari serat kapuk dibuat pakaian olahraga dan pakaian musim dingin. Minyak biji kapuk juga merupakan komoditas yang penting. Setelah dikeringkan dan dibersihkan, kapuk dikemas dan dipasarkan, terutama ke Amsterdam, sebagai pasar kapuk dunia. Sebagaimana diketahui, tahun 1930-an sebagian besar kapuk dunia berasal dari Indonesia, terutama dari Jawa Tengah dengan Semarang sebagai pelabuhan ekspornya (*De Indische Mercuur: Weekblad voor Handel, Landbouw, Nijverhid en mijnweezen in Nederlandsch Oost – en West- indie*. 58e N°. 14, 3 April 1935, hlm. 199).

Kemudian adalah pohon kelapa sebagai tanaman yang banyak dibudidayakan di Kepulauan Karimoendjawa. Dahulu sebagian besar buah kelapa yang dihasilkan diolah menjadi kopra, yakni daging buah kelapa yang dijemur dan dikeringkan untuk selanjutnya diolah menjadi minyak. Pada umumnya kopra dari Kepulauan Karimoendjawa dibawa ke Semarang. Terkait dengan perdagangan produk olahan hasil tanaman budidaya kepulauan itu, sarana transportasi laut diutamakan. Prasarana dan sarana transportasi sangat menentukan alur perdagangan yang berkenaan dengan nilai ekonomi kopra. Dalam koran *De Locomotief* tanggal 11 September 1918 *nummer* 254 *jaargang* 67 yang diterbitkan di Semarang



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

disampaikan bahwa alur sungai di Jepara masih dibersihkan karena terjadi pendangkalan yang cukup besar. Hal ini mengakibatkan sudah beberapa hari perahu-perahu dari Karimoen-Djawa dan perahu-perahu lain yang sarat dengan muatan berupa kopra untuk tujuan Semarang terjebak lumpur.

Ejaan nama tempat/toponimi; Dalam koran *De Locomotief* tanggal 11 Agustus 1908 terbitan De Groot, Kolff & Co. di Samarang disampaikan tentang ejaan nama-nama tempat (toponimi) di Hindia Belanda. Salah satu pembaca harian itu menyampaikan perlunya kepastian yang lebih besar perihal ejaan nama-nama tempat di Hindia Belanda. Pemerintah diharapkan memberikan penekanan bagi pelaksanaan penamaan sebuah tempat/daerah seiring dengan revisi ejaan beberapa nama tempat yang telah dilakukan. Salah satu temuan, misalnya, pada tahun ini Almanak Pemerintah "Djoewana" diubah menjadi "Djoeana". Begitu pun "Karimoenjawa" dalam "Karimoen-jawa". Meskipun ejaan resmi baru telah ditunjukkan, ternyata hampir semua biro/instansi resmi masih mengikuti ejaan lama yang kurang tepat, padahal justru biro-biro resmi itulah yang seharusnya bekerja sama terlebih dahulu untuk memungkinkan ejaan baru diadopsi dengan baik.

Bencana alam; Koran *Nieuwsblad van het Noorden terbitan Nieuwenhuis* yang terbit di Groningen tanggal 31 Maret 1907 *nummer* 77 *jaargang* 20 memberitakan adanya bencana berupa angin puyuh di Karimoendjawa. Pada tanggal 25 Februari 1907 warga Semarang menyampaikan bahwa pada tanggal 11 Februari 1907 pukul 18.00 di Karimoendjawa, di sekitar tempat kediaman pemegang/penguasa pos berdiri, terjadi angin puyuh yang mengakibatkan beberapa pohon besar tumbang. Dua atau tiga rumah Jawa runtuh. Adapun salah satu bangunan luar rumah pemegang pos, terdiri dari empat kamar, yang masing-masing berfungsi sebagai kantor djaksa dan pemegang pos, diperbesar sebagai rumah untuk penjaga dan untuk penyimpanan barang-barang pemerintah, mengalami kerusakan sehingga tidak dapat digunakan lagi. Atapnya benar-benar hancur tertimpa pohon asam yang tumbang, dan jika dindingnya tidak kuat untuk mencegahnya melorot, pemegang pos pasti akan terkubur di bawah puing-puing karena pada waktu itu dia berada di bangunan tambahan itu. Selain itu, lebih dari 2.000 genteng terlempar dari bangunan utama penampungan hewan dan penjara, tetapi beruntung tidak ada kerusakan signifikan lainnya yang ditimbulkan. Adapun tiang bendera bergeser 10 cm dari tempatnya,

mungkin terangkat, tetapi dilawan oleh alas yang berat. Kunci telah menjadi tidak selaras. Masih belum cukup, keesokan harinya, pada pukul 09.00, badai besar melanda seluruh Karimoendjawa, disertai hujan, yang kembali menumbangkan/ mematahkan banyak pohon lagi. Juga lima rumah Jawa runtuh, dan 23 rumah lainnya tidak dapat digunakan lagi. Total kerusakan yang diderita pada kedua hari tersebut diperkirakan sekitar f.1500. Menarik pula untuk diketahui sebagai fenomena alam yang aneh, teramati bahwa setengah jam sebelum kecelakaan pada kedua hari itu, air laut sempat naik sangat tinggi, tetapi segera surut setelah angin mereda. Demikianlah angin puyuh yang diikuti oleh hujan lebat hanya berlangsung beberapa menit, sedangkan badai yang berlangsung sekitar setengah jam di Karimoendjawa pada awal tahun 1907 itu telah menyebabkan kepanikan penduduk karena kerusakan yang diakibatkannya. Ada pula hal menarik terkait dengan kondisi alam di perairan Karimoendjawa pada akhir abad ke-19 sebagaimana disampaikan dalam *Dagblad van Zuidholland en 's Gravenhage* tanggal 29 September 1879 yang diterbitkan di 's-Gravenhage *nummer* 229 *jaargang* 213. Ini berkenaan dengan kabar dari Karimoen-Djawa (Djapara) tentang adanya 50-an paus dan walrus yang mati terdampar di pantai. Tidak dijelaskan tentang penyebabnya.

Hukum; Ada hal menarik terkait aspek hukum maritim berkenaan dengan kasus yang terjadi di Karimoendjawa. Surat kabar *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* tanggal 22 Mei 1915 *nummer* 119 *jaargang* 20 memberitakan bahwa pada tanggal 11 Mei 1915, dalam surat kabar *Javasche Courant*



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

nnummer 88 tanggal 11 Mei 1915 petugas pengawas barang-barang yang terdampar di pantai di Karimoen-djawa, S. Ginsel, memasang iklan sesuai dengan Pasal 555 *Wetboek van Koophandel* (KUHP) tentang ditemukannya sebuah pelampung penolong bertanda/merek Hr. MS Pantserschip Tromp.

Terkait iklan tersebut, dapat diduga bahwa hal tersebut merupakan upaya untuk "mendapatkan kejelasan akan pihak mana yang berhak untuk menyerahkannya kepada pejabat yang berwewenang". Perlu kejelasan tentang siapa pemegang hak, apakah itu berkenaan dengan pemerintah atau setidaknya salah satu departemennya. Apakah memang demikian bahwa pemerintah harus dipanggil melalui iklan untuk mengajukan kepada pemerintah untuk menerima dari pemerintah setiap harta yang ditemukan oleh pemerintah. Namun, bagaimana pemerintah membuktikan bahwa pelampung kapal itu miliknya dan bahwa dia "benar"? Ini sekaligus, dalam satu kasus, hakim dan pihak yang berkepentingan berbenturan dengan semua konsep hukum yang sehat, bahkan dengan keadilan yang paling mendasar. Ini merupakan bukti dari sudah mengakarnya kesadaran hukum tentang kepemilikan sekaligus kewenangan masing-masing pihak di masyarakat saat itu. Dan itu terjadi di sebuah koloni, di Hindia Belanda. Ada lagi soal hukum yang dipertegas pelaksanaannya di Hindia Belanda di mana Karimoendjawa adalah bagiannya. Dalam *De Locomotief* tanggal 28 Februari 1927 *nummer* 48 *jaargang* 75 ditegaskan kembali tentang pejabat yang menjalankan fungsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 550 dan Pasal 551 Kitab Undang-Undang Dagang Nederlandsch Indies. Ini mengikut pada ordonansi 8 September 1895 (Lembaran Negara No. 198) yang mengatur kekuasaan untuk diadakannya perkawinan dan untuk mengetahui pengusiran di antara orang-orang Islam, dan terakhir diubah dengan ordonansi 5 Desember 1923 (Lembaran Negara No. 586). Sebagian isinya berbunyi bahwa ... *di Kecamatan Karimoendjawa, Keresidenan Semarang, izin ini dikeluarkan oleh asisten wedana, dan di Kecamatan Bawean dan Sapudi, di Keresidenan Madura oleh wedana*... .

Penyelundupan; Sementara itu, dalam *Java-Bode: nieuws, handels – en advertentieblad voor Nederlandsch-Indië* tanggal 14 Juni 1880 *nummer* 138 *jaargang* 29 yang diterbitkan oleh Bruining di Batavia disampaikan hal-hal berikut. Bahwa di Jepara persewaan pegadaian berjalan baik mengingat masyarakatnya harus menggali lubang untuk mengisi lubang lain. Perekonomian memang tidak begitu baik karena besarnya penyelundupan opium antara pantai dan laut lepas. Untuk itu, pemerintah menetapkan agar kapal penjelajah ditempatkan di bawah kendali residen Rembang dalam rangka mencegah penyelundupan. Dan terkait dengan itu, perahu penyelamat—kapal penjelajah dimaksud—yang biasanya menghubungkan Japara dan Karimoendjawa dinonaktifkan karena dikirim ke Rembang. Memang tidak diragukan lagi bahwa setelah itu lebih sedikit candu yang diselundupkan ke daratan Rembang dari sebelumnya. Namun, ternyata diketahui bahwa antara Samarang dan Joeana sebanyak 21 perahu dengan muatan candu ditempatkan beberapa mil dari pantai. Dan melewati permukiman di sekitarnya, Samarang dan Japara justru dibanjiri opium selundupan. Tidak jelas kaitannya, tetapi dikatakan bahwa hal itu hampir menghentikan arus penyewaan pegadaian.

Medan yang ideal untuk berburu rusa; Dalam *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch Indië* tanggal 14 Agustus 1935 *nummer* 230 *jaargang* 12 yang diterbitkan di Semarang disampaikan

hal-hal berikut. Karena arus yang kuat dan ombak yang menjulang, para pelaut dengan perahu-perahu kecil mereka, yang terbesar berukuran tidak lebih dari 30 ton, harus menghadapi banyak kesulitan di rute antara Japara dan Karimoen Djawa. Pulau-pulau ini memang sulit dijangkau, terutama di musim angin barat. Namun, selama periode itu, sampan-sampan yang ramping tetapi cepat yang bentuknya mirip dengan yang ada di Pulau Seribu menempuhnya dengan penuh bahaya. Jarak Japara-Karimoen Djawa sekitar 100 kilometer. Jika angin kencang stabil, perjalanan ditempuh dalam sembilan sampai sepuluh jam, tetapi perjalanan pulang biasanya lebih sulit dan selalu memakan waktu lebih lama karena rute yang akan ditempuh diperpanjang oleh navigasi dan melaluinya seseorang hanya dapat maju dengan lambat. Oleh karena itu, tidak jarang perahu-perahu ini kadang-kadang mengapung di laut selama berhari-hari karena tidak adanya angin atau bahkan karena menavigasi melalui arus yang kuat pun tidak mungkin. Juru mudi tidak dapat berbuat lebih baik selain mengubah arah angin dan sebaliknya untuk mencapai tujuan, berlayar ke pelabuhan lain. Sudah sering terjadi perahu-perahu dari Karimoen Djawa yang seharusnya ada di Japara malah berakhir di Tegal atau Pekalongan.

Sebaliknya, pegunungan yang kaya akan tanaman hijau dan rusa adalah tempat berburu yang ideal bagi pencinta daging panas, tetapi karena ular berbahaya yang banyak menghuni hutan di sana, disarankan untuk tidak pergi tanpa ditemani karena hanya sedikit yang mengenal bagian hutan di pedalaman. Hutan ditutupi dengan pohon *stinggi* (stigi), jenis kayu berkilat menyala indah yang cocok untuk dijadikan tongkat jalan. Kelapa sebagai produk utama yang keberadaannya berasal dari penduduk pulau diangkut ke Japara atau dibeli oleh orang Buton dan Makassar yang sering berkunjung ke Karimoen-Djawa dan dibawa ke Palembang. Meskipun harga kelapa telah turun tajam, orang yang rajin mendapatkan dengan mudah dari seperempat hingga 40 sen sehari, sementara laut juga merupakan sumber pendapatan karena laut di sini kaya akan kandungan fauna yang terdiri mulai dari buaya hingga *melanopsis mariana*, moluska yang tumbuh dalam warna-warna cerah bergantian.

Mengarungi pulau-pulau di Karimoendjawa, perjalanan yang sangat menarik; Pada awal abad ke-20 Kepulauan Karimunjawa menjadi ajang untuk dijadikan tempat bertualang di alam bebas. Dalam surat kabar *De Locomotief* tanggal 14 September 1911 *nummer* 213 *jaargang* 60 terbitan Samarang oleh De Groot, Kolff & Co., hal itu diberitakan sebagai sebuah *feature* sebagai berikut.

Setelah makan malam, anggota tubuh yang lelah direntangkan di atas bantalan lecet di gubuk yang telah kami bangun. Malam berlalu agak tenang, semua orang kehausan dan api hampir padam, diumumkan oleh munculnya segerombolan bebek, mengusir belut gambut rusa. Dengan kekuatan bersatu, beberapa batang pohon yang sebelumnya telah ditebang dan hanya setengah terbakar dibawa masuk dan pohon kelapa dilucuti sebagian buahnya dengan menggunakan bambu panjang. Keesokan paginya, perahu sangat ditunggu-tunggu, tetapi sejauh mata memandang tidak ada yang terlihat kecuali laut tawar dengan ombak yang sangat tinggi. Baru pada sore hari perahu terlihat perlahan mendekat dan akhirnya berlabuh. Menurut pemiliknya, sampan itu telah rusak parah di laut tadi malam sehingga harus dilarikan ke sebuah pulau untuk kedua kalinya, tinggal di sana selama satu malam, dan hanya berani memilih laut lagi keesokan paginya.



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Pelatihan selam di Karimunjawa, memaknai diri dalam wujud belajar.

Bagaimanapun, sekarang mereka ada dengan barang bawaan dan makanan. Penghormatan yang luar biasa segera diberikan untuk makan malam yang telah disiapkan oleh para pelayan di sebuah pulau. Segelas bir membantunya untuk melupakan kelelahan yang akan segera dialami. Karena tidak mungkin mencapai pulau berpenghuni sebelum malam itu, dan karena angin sakal yang kuat juga bertiup, sekali lagi diputuskan untuk bermalam di pulau tak berpenghuni. Dengan bantuan kulit imitasi, tiang pancang yang kokoh dan banyak rerumputan dan puncak, tenda yang kokoh segera disatukan dan tempat tidur kamp disimpan di dalamnya. Para pelayan, pada gilirannya, mulai memasak dan memanggang, itu adil. Dan sambil menikmati secangkir teh dengan biskuit, kami berpikir ini adalah perjalanan yang sangat menarik; tapi itu masih akan datang. Menjelang malam kami kembali ke hutan untuk menembak seekor landak atau binatang buruan lainnya jika memungkinkan. Di hutan disepakati bahwa masing-masing akan mengikuti nalurinya sendiri dan bahwa mereka akan kembali ke bivak sebelum bulan bersinar terang. Sekitar pukul delapan malam Pak Gertis kembali lebih dulu dan menunggu Pak Hakker sambil menikmati segelas bir. Jam demi jam berlalu, bagaimanapun, tanpa Tuan Hakker muncul, dan pada jam sebelas, ketika bulan terbenam, nyala api dan pemukulan *kentongong*, yang telah dibuat dengan tergesa-gesa dari bambu besar oleh awak perahu, menarik kedua kalinya ke dalam hutan untuk menemukan pasangannya. Di mana-mana dapat dicurigai bahwa Tuan Hakker berada, pencarian dilakukan, tetapi hasilnya nihil.

Setelah berkeliaran selama berjam-jam, pada suatu saat Pak Gerlis, tetapi salah satu penduduk asli, tahu lebih banyak tentang jalan atau arah surga.....

Angkatan Laut Kolonial; Hindia Belanda yang terdiri atas ratusan pulau memberikannya karakter sebagai kepala dari perdagangan laut yang membawa serta kewajiban perdagangan yang dibenarkan. Namun, hubungannya dengan luar memiliki risiko terjadinya konflik yang berujung perang. Hal ini jelas menuntut Hindia Belanda agar memiliki kekuatan kapal, baik saat damai maupun perang. Sebuah catatan yang dibukukan pada tahun 1858 memperlihatkan usaha meminta persetujuan pemerintah Belanda untuk mengembangkan angkatan laut Hindia Belanda, terutama di Jawa. Persiapan ini terdiri dari membangun pelabuhan perlindungan, memperkenalkan pemakaian tenaga uap di kapal perang seperti kapal meriam uap dan kapal pengangkut uap, serta menghidupkan kembali skuadron angkatan laut. Kekuatan kapal ditujukan untuk keperluan memblokade, menahan, dan melawan musuh (Jansen 1858). Sebuah laporan lain juga diutarakan tentang operasi Angkatan Laut Belanda di Hindia Timur/Oost-Indië (yang dimaksud adalah Indonesia saat ini) sepanjang tahun 1860. Kegiatannya sejak awal singgah di setiap pangkalan maritim sampai perjalanan ekspedisi menelusuri berbagai daerah dari pulau-pulau di Hindia. Selain itu, dilakukan pula penggalakan pengetahuan mengenai hidrografi Hindia serta perbaikan peta dan pembaruan informasi mengenai letak geografis Hindia. Laporan ini juga memuat daftar skuadron Belanda di Hindia Timur pada tahun 1860 (Anonim 1860). Demikianlah awalnya Angkatan Laut Kolonial diketahui berada di bawah tanggung jawab Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Organisasi ini dibubarkan sekitar tahun 1840 untuk kemudian dihidupkan kembali sebagai Angkatan Laut Militer Hindia setelah tahun 1866. Diketahui bahwa pada tahun 1867 kekuatannya terdiri atas 18 kapal uap dalam berbagai tipe dan ukuran serta lima kapal lainnya. Pengoperasian armada itu dibayar oleh Kementerian Koloni, tetapi personelnya dipekerjakan oleh Angkatan Laut Kerajaan Belanda, sedangkan setelah tahun 1904 sepenuhnya oleh Angkatan Laut Kerajaan Belanda. Armada ini terutama dimaksudkan untuk menyediakan pelayanan dalam membangun dan mempertahankan otoritas kolonial di bagian terluar wilayah kepulauan, termasuk di dalamnya adalah layanan transportasi (Toegelicht 1862).

STEFANUS & LUCAS PARTANDA KOESTORO

Perkumpulan Masyarakat Arkeologi Maritim Indonesia (MAREANESIA)



SANGKAN PARAN

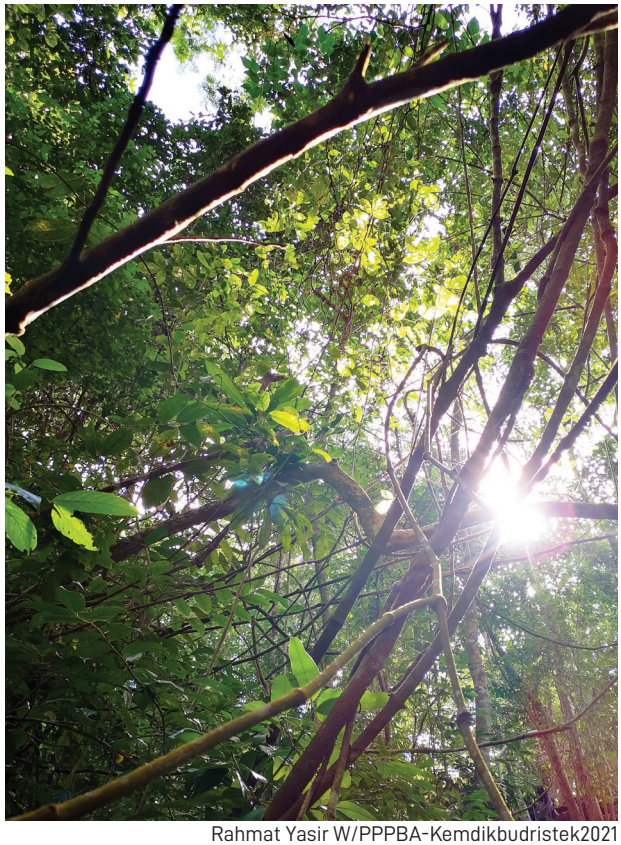

Vegetasi hutan di Karimunjawa.

Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Epilog

Catatan untuk Arkeologi dan Sejarah Kepulauan Karimunjawa

Dahulu banyak pohon kapuk (*Ceiba peutadia*) ditanam di Karimunjawa dan digunakan sebagai bahan baku pembuatan kain katun ataupun bahan pengisi kasur-bantal. Namun, tidak demikian saat ini ketika pohon yang tersisa hanya sedikit menghasilkan bahan pengisi kasur-bantal untuk keperluan lokal saja. Maka, setidaknya ketika hal ini kita bayangkan di sebuah museum yang salah satu fungsinya adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kebudayaan nasional tanpa mengabaikan peranan kebudayaan yang sudah dikembangkan sejak dahulu sebagai sumber inspirasi dan kearifan, demikianlah konsep itu mengandung unsur masa depan dan unsur masa lampau. Terlebih bila diingat bahwa masa lampau itu berlalu demikian cepat. Museum dapat menjembataninya dengan melakukan pencatatan yang baik sebelum semua itu hilang.

Terkait dengan aspek penyajian koleksi, hal itu harus dengan mengenali kecenderungan sikap masyarakat atas hilangnya berbagai nilai budaya yang sebelumnya telah mapan serta kenyataan bahwa nilai-nilai itu belum tergantikan oleh nilai-nilai baru yang sama mantapnya. Kesadaran akan hal tersebut tentu menjadi dasar pengolahan penyajian koleksi agar dapat menarik minat masyarakat untuk juga ikut berpikir bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Adalah menjadi kewajiban kita pula untuk menjadikan museum sebagai sebuah tempat rekreasi yang edukatif. Senyampang dengan itu, museum juga harus menjadi tempat yang mengajak masyarakat menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam menggunakan fasilitas umum.

Pelestarian; Keniscayaan *Quality Tourism*

Harus diakui bahwa potensi kepariwisataan Karimunjawa cukup besar sehingga layak dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Untuk lebih mengoptimalkan potensi itu, termasuk di dalamnya Taman Laut Nasional Karimunjawa (yang penetapannya berlangsung belum lama ini) serta sisa benda budaya setempat, jelas diperlukan pengelolaan yang harus ditangani secara khusus. Bagaimanapun, upaya pengembangan kepariwisataan di sana memerlukan faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Pada masa penjajahan Belanda, kegiatan wisata ke Pulau Karimunjawa juga dilakukan oleh beberapa orang yang datang melalui Jepara. Sejumlah pengunjung juga datang ke Karimunjawa untuk berburu rusa. Potensi Karimunjawa sebagai tempat rekreasi memang sudah diketahui sejak lama, dan itu dikaitkan dengan keindahan



Pengubahan lahan untuk pembangunan demi pariwisata.

Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Pembangunan dengan pembukaan lahan dilakukan secara ekstensif dan intensif di Karimunjawa.

alam sebagai obyeknya. Taman Laut Nasional juga menjadi salah satu daya tariknya. Demikianlah kegiatan wisata yang kini berkembang memang sudah ada cikal bakalnya di masa lalu. Tentunya dengan kondisi investasi dan pengelolaan kegiatan yang berlangsung seadanya. Kelak dari akhir 1970-an sampai tahun 1990-an, kegiatan pariwisata di Karimunjawa mengalami perubahan besar. Investasi besar dikaitkan dengan pembangunan pelabuhan yang digunakan juga untuk pengoperasian feri.

Sejak itu, akses ke Karimunjawa menjadi lebih terbuka dan investasi pemerintah serta masyarakat mulai berkembang. Sejak tahun 1990-an bermunculan penginapan-penginapan yang diperlukan wisatawan. Penginapan-penginapan itu ada yang melibatkan investasi masyarakat lokal, yang dimulai dengan usaha rumah singgah, warung, serta transportasi darat dan laut. Selain itu, ada pula yang dibangun oleh pengusaha besar yang datang dari daratan Jawa. Pihak Telkom juga berpartisipasi melalui pembangunan instalasi komunikasi. Demikianlah bervariasinya pola investasi disebabkan semakin banyaknya anggota kelompok masyarakat yang berkeinginan juga ikut meraih keuntungan dalam arus perkembangan kepariwisataan. Sementara investasi pemerintah sangat signifikan, terutama dalam pembangunan infrastruktur. Hal ini tentu menjadi prakondisi bagi investasi masyarakat, sekaligus merupakan refleksi dari besarnya perhatian pemerintah. Dan ini jelas berkenaan dengan kecenderungan global yang menempatkan pariwisata sebagai bagian dari industri kapitalisme.

Oleh karena itu, dukungan pemerintah berbagai negara amat penting mengingat pariwisata adalah penyumbang devisa yang cukup besar.

Kebutuhan akan lahan yang dapat dibangun untuk dijadikan hotel ataupun bangunan lain tentu memerlukan penguasaan lahan di sana. Hal ini jelas menyebabkan harga tanah ikut melambung dan menjadikan alokasi investasi sangat ditentukan oleh penguasaan tanah. Belakangan, terkait dengan penguasaan tanah itu, usaha pertambakan udang juga ikut meramaikan perubahan lingkungan muka tanah di bagian pantai pulau-pulau di Karimunjawa. Sementara itu, pelestarian dan pengembangan kebudayaan harus sejalan dengan upaya pelayanan pendidikan, kesehatan, dan pelindungan sosial. Dalam konteks kepariwisataan, informasi tentangnya adalah sebagai berikut. Luas Kawasan Taman Nasional Laut Karimunjawa 111.625 hektar daratan dan 104.592 hektar perairan laut. Daratan Kawasan Taman Laut Nasional Karimunjawa merupakan gugusan 27 pulau yang lima pulau di antaranya berpenghuni. Karimunjawa ditetapkan sebagai taman nasional karena kekayaan ekosistemnya. Potensinya meliputi potensi sumber daya alam bahari yang berupa keindahan dan keanekaragaman karang, ikan, topografi dasar perairan, dan kondisi pantai. Kondisi perairan jernih dengan arus yang tidak terlalu deras dan sangat mendukung kegiatan ekowisata laut, seperti selam, berlayar, berenang/snorkeling, berselancar, dan memancing. Kepulauan Karimunjawa merupakan kawasan dengan hutan hujan tropis dataran rendah, hutan mangrove, ekosistem hutan pantai, ekosistem padang lamun, dan terumbu karang. Adapun jenis mangrove Karimunjawa dikenal karena sebagian besar termasuk dalam kelas mangrove sejati. Adapun pohon dewadaru atau pohon nagasari (*Mesua ferrea L*) yang termasuk dalam suku manggis-manggisan (*Clusiceae*) adalah jenis kayu bernilai ekonomi tinggi.

Konversi lahan mangrove menjadi tambak di Karimunjawa.



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Situasi pelabuhan rakyat Karimunjawa.

Sejak tahun 2017 Karimunjawa telah diajukan untuk menjadi cagar biosfer, dan pada tanggal 28 Oktober 2020 UNESCO menetapkan Cagar Biosfer Karimunjawa Jepara Muria. Cagar biosfer merupakan sebuah konsepsi pengelolaan lingkungan yang mengintegrasikan kepentingan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya sebagai upaya untuk mewujudkan keseimbangan hubungan antara manusia dan alam lingkungannya. Adapun penetapan suatu wilayah sebagai cagar biosfer berguna untuk meningkatkan berbagai upaya pelestarian keanekaragaman hayati di daerah ini. Demikianlah bersama dengan titik-titik cagar biosfer lain di Indonesia, diharapkan pembangunan pengembangan cagar biosfer Indonesia dapat menjadi sarana untuk melaksanakan komitmen Indonesia dalam melaksanakan berbagai konvensi terkait dengan lingkungan hidup, keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim.

Menjaga kelestarian lingkungan dan pendekatan bagi dukungan pembangunan Karimunjawa

Dapat dibayangkan bahwa perusakan dan pencemaran lingkungan laut dan pantai akan sangat merugikan usaha perikanan dan pariwisata bahari yang memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Berkenaan dengan itu, bila paradigma lama pengelolaan wilayah pesisir dan laut hanya memperhitungkan faktor *economic benefits* dibanding *environmental cost* atau bahkan *social cost* yang berkenaan dengan pertumbuhan ekonomi di wilayah produktif ini, maka haruslah diberlakukan paradigma baru pengelolaan wilayah pesisir dan laut yang mengacu pada konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menitikberatkan pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kualitas lingkungan dan sumber daya alam, serta produktivitas dan akses pelayanan sosial.

Harus diingat bahwa pembangunan kelautan yang berdaya saing dan berkelanjutan memerlukan pendekatan yang seutuhnya, dan itu berkenaan dengan pendekatan hukum, pendekatan politik, pendekatan budaya, dan pendekatan kesejahteraan. Berkenaan dengan pendekatan hukum, pembangunan kelautan jelas bersifat kompleks sehingga diperlukan instrumen hukum bagi pengoptimalan pengelolaan sumber daya kelautan. Peningkatan amat diperlukan mengingat peraturan hukum diperlukan sebagai dasar pembentukan kebijakan operasional terkait pengelolaan sektor kelautan. Kebijakan terkait sektor ekonomi maritim memerlukan payung hukum yang tepat dan terintegrasi. Tidak seperti saat ini yang cenderung masih bersifat parsial dan sektoral sehingga—seperti di Karimunjawa—diberlakukan sendiri-sendiri. Itu menyangkut, misalnya, undang-undang tentang pelayaran, pelabuhan, perikanan, taman nasional laut, pariwisata, penanaman modal dan imigrasi, dan lainnya.

Kemudian adalah pendekatan politik, dan ini tentu berkaitan juga dengan kebijakan anggaran negara mengingat besarnya biaya yang diperlukan bagi pembangunan wilayah pesisir dan laut. Selanjutnya yang berkenaan dengan pendekatan budaya. Hal ini sangat penting mengingat upaya penguatan budaya bahari selama ini—secara nasional—tampak terkikis oleh budaya agraris, apalagi mengingat bahwa wilayah laut Indoneia jauh lebih besar dibandingkan dengan besar daratannya. Pendekatan dimaksud harus diberlakukan untuk membangkitkan wawasan dan budaya bahari, dan itu diperoleh melalui pendidikan dan penyadaran masyarakat tentang kelautan, kemudian melakukan upaya-upaya pelestarian nilai-nilai budaya serta wawasan bahari dan merevitalisasi hukum adat dan kearifan lokal di bidang kelautan, selain juga melindungi dan menyosialisasikan berbagai peninggalan budaya yang ada di darat ataupun bawah air melalui upaya pelestarian berupa preservasi, restorasi, dan konservasi. Selanjutnya adalah pendekatan kesejahteraan berupa langkah-langkah pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat berbasis komoditas kelautan, pengembangan dan pembangunan sistem konektivitas (transportasi dan komunikasi), dan penataan serta akselerasi investasi bagi masyarakat. Semua menjadi sarana bagi terciptanya taraf hidup masyarakat di pulau dan pesisir.

Kebijakan terkait sektor ekonomi maritim memerlukan payung hukum yang tepat dan terintegrasi.

Museum atau Galeri

Terlintas dalam benak bahwa sudah saatnya Karimunjawa memiliki museum. Berasal dari kata *mouseion* dalam bahasa Yunani yang sebetulnya berarti sembilan dewi putri Yupiter. Kuil *mouseion* dibangun bagi para dewi pujaan yang menguasai ilmu pengetahuan dan kesenian di Alexandria pada abad ke-2 oleh Ptolomeus. Fungsi bangunan itu juga tempat pertunjukan musik, tarian, dan pembacaan puisi, serta perpustakaan dan tempat penyimpanan koleksi benda-benda antik (Malaro 1985, 3). Kelak tempat-tempat yang demikian digunakan untuk penyimpanan benda-benda kuno dan warisan budaya lain yang bernilai luhur dan yang dirasakan patut disimpan serta tempat dilaksanakannya kegiatan pengetahuan dan kesenian.

Museum memang cenderung dikaitkan dengan arti tempat penyimpanan benda-benda kuno. Demikianlah pada mulanya museum hanya berlaku sebagai gudang barang, kemudian tempat penyimpanan benda warisan budaya, selanjutnya arti fungsinya meluas sebagai tempat pemeliharaan, pengawetan, penyajian, atau pameran. Kelak belakangan barulah museum menjadi tempat



Rumah panggung di Kemujan kini mulai terempas oleh rumah ala modern.

Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

dengan fungsi pendidikan secara umum dan kepentingan umum atau masyarakat luas. Seiring perjalanan waktu, koleksi museum dibedakan atas dua kelompok, yakni *fine art* (lukisan, patung, keramik, mata uang, barang seni dan logam) dan *artificial curiosities* (yang dikenal sebagai koleksi etnografi dan arkeologi). Ketika itu kriteria pemilihan koleksi berkenaan dengan mutu seni yang tinggi, sedangkan pertimbangan estetika tradisional dan nilai historis masih sangat terbatas (Pearce 1989, 3).

Berikutnya museum juga diartikan sebagai tempat kumpulan ilmu pengetahuan. Koleksi yang ada dan ekspedisi yang dikirim ke berbagai tempat memungkinkan orang untuk mengenal, memperdalam, dan memperluas pengetahuan tentang manusia, flora dan fauna, juga tentang berbagai hal terkait bumi dan lingkungannya. Berbeda dengan kondisi museum sebelumnya, belakangan penanganan dan pemajangan koleksi museum tidak lagi hanya didasarkan atas lokasi penemuannya secara geografis, tetapi sudah dikelompokkan dan dipajang berdasarkan tipologi secara berurutan. Hal ini bertujuan agar koleksi yang dipamerkan dapat menunjukkan kompleksitas dan desain yang berbeda tetapi tetap dapat dikaitkan antara satu dan yang lain (Pearce 1989, 4).

Studi kebudayaan materi terhadap koleksi museum yang dikembangkan dengan bantuan kemajuan teknologi, seperti pertanggalan absolut (*radiocarbon dating* atau *dendrochronology*) dan analisis unsur (petrologi atau metalurgi), memungkinkan perolehan lebih banyak informasi mengenai teknologi, sumber bahan, dan proses-proses sosial. Dalam konteks kekinian, museum harus diartikan sebagai sebuah lembaga nonprofit milik pemerintah atau swasta yang dikelola berdasarkan tujuan pendidikan oleh sumber daya manusia yang profesional, memiliki dan merawat obyek-obyek yang dapat diraba (*tangible*), serta memamerkan koleksi yang dimilikinya kepada masyarakat luas (Malaro 1985, 3). Museum merupakan sebuah institusi yang bersifat badan hukum tetap; nonprofit; pemberi layanan kepada masyarakat; terbuka untuk umum; serta memperoleh, merawat, meneliti, dan memamerkan benda-benda buatan manusia yang berasal dari lingkungannya untuk kepentingan studi, pendidikan, dan wisata. Mengikuti definisi ini, dapat dikatakan bahwa yang termasuk dalam kategori museum adalah juga koleksi arsip, monumen sejarah, situs sejarah, dan arkeologi yang terbuka untuk umum, kebun binatang, kebun raya, dan akuarium yang mempunyai koleksi spesimen yang hidup dan cagar alam.

Demikianlah secara umum dapat disampaikan bahwa museum menyimpan dan merawat benda-benda buatan manusia dan yang berasal dari lingkungannya, yang merupakan salah satu wujud kebudayaan, yaitu kebudayaan materi. Museum dengan fungsi mengumpulkan, menyimpan, merawat, dan memberikan interpretasi atas kebudayaan materi juga mempunyai kesempatan untuk mengembangkan studi kebudayaan materi dalam aspek luas. Museum memiliki koleksi beragam yang menggambarkan perjalanan sejarah sekaligus kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, adalah tugas kurator museum untuk memberikan informasi yang dikembangkan dari interpretasi-interpretasi benda koleksi. Informasi itu diharapkan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kebudayaan masa lalu, bukan untuk kembali ke masa lalu, melainkan untuk memahami dan menghayati jati diri bangsa dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Seperti sudah lama disampaikan oleh Sedyawati (2007), pelestarian dari

eksistensi kebudayaan dalam arti dinamis memiliki aspek-aspek: pelindungan, perawatan, pengembangan, dan pemanfaatan. Adapun jenis substansi budaya yang senantiasa perlu dilestarikan dapat bersifat bendawi (*tangible*, dapat disentuh) ataupun tak benda (*intangible*, tak dapat disentuh, seperti konsep, nilai, sastra, musik, dan tari). Dan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya disebutkan bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pengertian pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya. Sementara pengembangan diartikan sebagai peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Adapun pemanfaatan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Hal ini tentu senada dengan isi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan karena sama-sama mengedepankan roh pelestarian dan kesejahteraan masyarakat.

Berkenaan dengan hal tersebut, tidak dapat dielakkan bahwa tugas museum meliputi hal-hal yang berkenaan dengan a) akuisisi koleksi; b) registrasi koleksi yang meliputi pendaftaran, pendeskripsian dasar, dan pembuatan berita acara atas semua perlakuan terhadap masing-masing benda yang dikoleksi; c) perawatan koleksi; dan d) penyajian koleksi yang terbuka untuk umum.

Perencanaan pendirian museum umumnya hanya sampai pada berdirinya gedung museum dan kurang memikirkan penyelenggaraan dan pengelolaan selanjutnya. Adapun perencanaan penyelenggaraan dan pengelolaan museum harus menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan pendirian suatu museum. Hal yang harus diperhatikan ialah mendirikan museum tidak terlalu sulit, tetapi menyelenggarakan dan mengelola museum dengan baik tidak mudah. Biasanya orang hanya memikirkan biaya untuk mendirikannya dan tidak memperhitungkan dengan rinci biaya untuk kelangsungan hidup institusi yang dibangunnya sehingga tidak dapat menampilkan yang terbaik. Hal itu disebabkan ketiadaan biaya pengelolaan, khususnya yang menyangkut biaya pemeliharaan. Terkait dengan besarnya biaya pengelolaan sebuah museum, untuk tetap mampu menampilkan museum yang selalu baik tanpa biaya yang memberatkan, museum yang didirikan tidak harus yang besar. Penekanannya justru pada museum yang memenuhi syarat, baik dari segi bangunan/arsitektur, tampilan, maupun fungsi yang tepat, yang memungkinkan penampilan yang selalu baik.

Selain penampilan yang baik, tata pameran museum juga harus menarik dan menyenangkan, serta mampu menarik minat masyarakat. Segala yang dipamerkan harus mampu melukiskan secara jelas hubungan antara obyek-obyek yang dipamerkan dan kehidupan masyarakat masa kini, bukan hanya merupakan suatu simbol masa silam yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan kini. Terkait juga dengan unsur estetika sebuah bangunan museum, harus pula dikemukakan ukuran minimal museum. Terkait bangunan yang disediakan, fungsi ruang-ruang yang ada harus memadai bagi pelaksanaan pengumpulan,



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

Tempat pengepul barang-barang bekas. Sampah jadi problem akibat pariwisata Karimunjawa.

perawatan, pengkajian, dan pameran koleksi museum dan penyebarluasan informasi. Untuk itu, diperlukan bangunan pokok dan bangunan penunjang dengan kapasitas ruang yang memadai bagi fungsi-fungsinya. Bangunan pokok meliputi ruang untuk pameran tetap, pameran temporer, auditorium, kantor administrasi dan perpustakaan serta ruang rapat, laboratorium konservasi, studio preparasi, serta gudang. Adapun bangunan penunjang meliputi ruang untuk pos jaga/keamanan, penjualan tiket dan penitipan barang, ruang istirahat, kafetaria dan suvenir, serta tempat parkir dan taman. Gedung museum harus berpagar.

Keberadaan museum di Karimunjawa merupakan hal penting mengingat koleksi yang ada di dalamnya adalah data sejarah (alam dan budaya) yang diperlukan untuk mengenali dan memahami kembali kehidupan masa lampaunya. Bahkan, keberadaannya juga akan memberikan kontribusi bagi identitas dan ciri khas daerah tersebut yang membedakannya dengan daerah/tempat lain. Oleh karena itu, keberadaan museum amat diperlukan agar obyek-obyek bersejarah dapat dilindungi dan dilestarikan sehingga bermanfaat bagi kepentingan akademik, pemerintah, dan terlebih lagi kepentingan masyarakat luas.

Selanjutnya, hal yang tidak dapat diabaikan adalah sisi pemanfaatan museum. Selama ini demikian banyak tuntutan untuk melestarikan tanpa pemikiran tindak lanjutnya. Ini tentu justru akan menimbulkan stagnasi. Padahal, obyek yang dikategorikan bersejarah dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, agama, sosial, dan pariwisata. Adapun prinsip-prinsip pemanfaatan adalah mengutamakan fungsi sosial (bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan) dan kelestarian obyek bersejarah; melibatkan masyarakat (kampus) dalam hal menentukan cara-cara pengelolaannya; mampu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat setempat; memberikan



Feri Febrianto/PPPBA-Kemdikbudristek2021

kontribusi yang seimbang bagi upaya pelestarian cagar budaya atau situs yang dimanfaatkan; dan menjaga kelestarian lingkungan hidup (alam, sosial, dan budaya) di sekitar lokasi museum yang dimanfaatkan. Upaya penanganan obyek bersejarah dari Karimunjawa menjadi bagian yang penting dalam aktivitas kehidupan intelektual. Hal itu karena berdasarkan karakternya, warisan budaya yang terkait dengan dunia pendidikan dan intelektualitas merupakan sumber daya nasional yang memberikan sumbangan bagi pembentukan identitas dan sangat penting dalam membentuk rasa kebersamaan berbangsa. Selain itu, penanganan obyek bersejarah juga dapat berperan positif dalam mempromosikan rekreasi dan turisme bila dikelola dengan cara saksama.

Mengakhiri tulisan ini, dengan mengingat hal-hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pengungkapan sumber daya alam, sumber daya budaya, sumber daya buatan, dan sumber daya manusia di Kepulauan Karimunjawa belum sepenuhnya dilakukan. Oleh karena itu, jelas dirasa perlu untuk menyelenggarakan aktivitas pengenalan lebih lanjut sehingga hasilnya memungkinkan bagi upaya-upaya pemberdayaan untuk kesejahteraan masyarakat sepenuh dan seutuhnya. Sama seperti Hometree dalam *Avatar*, Jiwa Dewadaru menunggu musim yang baik, oleh tangan-tangan yang baik dan niat yang baik, ia akan bersemi kembali. Semoga!

STEFANUS & LUCAS PARTANDA KOESTORO

Perkumpulan Masyarakat Arkeologi Maritim Indonesia (MAREANESIA)



TONGKAH MERAPAH

DATA *FRAMING* EPOS BAJAK LAUT

1. **Narasi *Framing* Epos**

   Narasi dalam *framing* epos diangkat dari buku *Het Hoge Huis aan de Javazee: De geschiedenis van een zeeroverseileand* dengan terjemahan dan gubahan bebas, didukung penelitian dari aspek etnografi, sosiologi, antropologi, dan *human geography* untuk rekonstruksi *visual framing*, baik untuk kostum, perwajahan, gerak, maupun tafsir atas makna dari pesan tersembunyi dalam risalah itu. Beberapa risalah yang cukup umum di masa itu bersumber dari surat kabar, di antaranya *Deli Courant* tanggal 27 Januari 1928 *nummer* 23 *jaargang* 44 diterbitkan di Medan oleh Deen dan surat kabar *De Locomotief* tanggal 6 Agustus 1932 *nummer* 181 *jaargang* 81 kolom 2, 3, 4 yang diterbitkan di Samarang oleh De Groot, Kolff & Co. Intinya berkenaan dengan tokoh terkenal yang pernah menjadi penguasa Kepulauan Karimunjawa pada awal abad ke-19, yakni Carel Rudolph von Michailofski. Literasi *Joko Separo* merupakan gaya fiksi dalam budaya Jawa tentang narasi *Joko* sebagai sinonim konotatif laki-laki yang perkasa, sedangkan *Separo* dapat dimaknai secara denotatif sebagai setengah dan secara konotatif tergantung dari sudut pandang dan argumen yang dilahirkan hipotesis untuk konteksnya.

2. **Tim**

Stefanus	: penelitian, narasi, kurasi, *framing visual*, dan alur
Rahmat YW	: foto dan *framing visual*
Feri Febrianto	: foto dan *framing visual*
Teguh Dwi Z	: *wardrobe* dan *framing* lokasi

3. **Pemeran**

   Referensi literasi, teks dan visual:

   Joop van den Berg. 1991. *Het Hoge Huis aan de Javazee: De geschiedenis van een zeeroverseiland*. BZZToH, ‘s-Gravenhage. ISBN 90 6291 710 0. (Buku koleksi pribadi Stefanus.)

   Di bawah ini nama dan peran:

   a. Romo Hartono sebagai : Waledjo
   b. La Punto sebagai : La Teppa
   c. Supat sebagai : Ali
   d. Teguh Dwi Z sebagai : Intje Timor
   e. Dewi Fatmawati sebagai : Joanna Theodora van Lieveiling
   f. Muhamad Nurcahyadi sebagai : Carel Rudolph von Michalofski

4. **Lokasi *Framing***

Keseluruhan lokasi *framing* dilakukan di Pulau Karimunjawa dan Pulau Kemujan pada Juni 2021 di:

a. Rumah tua, yang tertua dan bangunan masih asli milik Bp. Wili, Jalan Ahmad Dahlan RT 01 RW 02 Desa Karimunjawa, Kelurahan Karimunjawa, Pulau Karimunjawa
b. Babakan Jati Kerep, Karimunjawa
c. Bandara Dewadaru, Pulau Kemujan
d. Galangan kapal milik Bp. Purwanto, Pantai Mrican Pulau Kemujan
e. Pantai Mrican Pulau Kemujan
f. *Tracking mangrove* Balai Taman Nasional Karimunjawa

5. **Latar Flora**

Latar flora yang tergambar dalam *framing* di antaranya:

a. Pohon dewadaru*, Fagraea fagrans*
b. Mangrove jenis *Scyphiphora hydrophyllacea*
c. Mangrive jenis *Rhizopora apiculata*
d. Pohon tapak kuda, *Ipomea pes caprae*
e. Pohon buta-buta, *Excoecaria agallocha*

6. **Gunungan Karimunjawa**

Referensi visual:

Troppen Museum Belanda. Akuisisi gambar digital dan diskusi oleh Stefanus dengan kurator Museum Troppen Museum, Pim Westerkamp, pada 2021. Kode *credit*/ referensi/*shelfmark* koleksi digital adalah TM-2267-179 dengan keterangan ”Wajang purwafiguur voorstellend de hemelboom – Dewadaru Nu te zien in Vaste opstelling Tropenmuseum: Invloedrijke culturen in Zuidoost-Azië (2002-heden)”

Pembuatan:

Pembuat/penatah: Putranda Ekky. Pewarnaan: Ahmad Fahmi. Bahan gunungan: kulit sapi. Bahan dan merek pewarna: cat pigmen tanpa merek dengan warna merah, kuning, dan hitam. Cat warna putih merek Mowilex dan Asturo. Vernis merek Mowilex. Cat poster warna merah, kuning, dan hitam merek Asturo. Bahan gapit: kayu jati 120 cm. Pembuatan: kulit sapi dijemur sambil dibuat sketsa di atasnya. Setelah sketsa dibuat, kulit ditatah menggunakan delapan jenis ukuran tatah, kemudian diampelas, lalu diwarna dasar putih. Setelah itu, masuk ke pewarnaan dengan komposisi warna merah + kuning + biru = 3 : 4 : 3; (coklat pohon) merah + kuning + biru + hitam = 3 : 4 : 2 : 1; (coklat gelap garis pohon) kuning + biru + hitam = 3 : 5 : 2; (rumput hijau tua gelap) kuning + biru = 7 : 3; (hijau terang garis rumput) merah + kuning + biru + putih = 5 : 2 : 2 : 1; (garis buah pohon). Ukuran kuas yang digunakan: 1, 6, 5, 8. Setelah selesai pewarnaan, kemudian pemberian gapit. Kesulitan: daya serap untuk tes kesamaan warna pada kertas sudah sangat mirip dengan tampilan data, tetapi ketika ditempelkan di kulit sapi, timbul gradasi warna sehingga warna yang muncul tidak bisa utuh sesuai tampilan data yang ada. Waktu pembuatan: 28 April 2021. Supervisi: Teguh Dwi Zatmiko. Kurasi: Stefanus.

7. **Material busana (*wardrobe*)**

Referensi literasi, teks, dan visual:

Joop van den Berg. 1991. *Het Hoge Huis aan de Javazee: De geschiedenis van een zeeroverseiland*. BZZToH, 's-Gravenhage. ISBN 90 6291 710 0. (Buku koleksi pribadi Stefanus.)

a. Baju Waledjo

Pembuat/penjahit: Intan Nur Rahmatika. Bahan: *baby canvas.* Pembuatan: membuat pola baju pada kain, kemudian kain dipotong lalu dijahit. Waktu pembuatan: 14 Mei 2021. Supervisi: Anissa Budi Rahmawati dan Teguh Dwi Zatmiko. Kurasi: Stefanus.

b. Celana Waledjo

Pembuat/penjahit: Intan Nur Rahmatika. Bahan: *baby canvas*. Pembuatan: membuat pola celana pada kain, kemudian kain dipotong lalu dijahit. Waktu pembuatan: 14 Mei 2021. Supervisi: Anissa Budi Rahmawati dan Teguh Dwi Zatmiko. Kurasi: Stefanus.

c. Penutup kepala Waledjo

Pembuat: Risky Safaat. Bahan: belacu. Pembuatan: membuat pola pada kain berukuran 150 cm x 45 cm, kemudian kain dipotong lalu dijahit. Waktu pembuatan: 27 Mei 2021. Supervisi: Teguh Dwi Zatmiko. Kurasi: Stefanus.

d. Sarung Waledjo

Pembelian di industri rumah tangga di Semarang pada 28 Mei 2021.

e. Jarit batik Joanna Theodora van Lieveiling

Pembuat sketsa: Umi kholifah. Pembatik: Asrofah. Bahan: kain katun. Merek/jenis warna: pewarna alam, perpaduan warna indigo, kulit kayu mahoni, dan jalawe. Pembuatan: kain dimordan, kemudian digambar pola, lalu dibatik dengan canting, kemudian *dibironi* atau diwarna biru menggunakan pasta indigo, lalu *dilorod*/direbus untuk menghilangkan malam, kemudian dibatik lagi untuk mempertahankan warna putih, lalu *disoga*, diwarna dengan rebusan jalawe dan kulit mahoni, kemudian *dilorod*. Kesulitan: kain yang digunakan terlalu tebal untuk dibatik. Waktu pembuatan: 1 Mei 2021. Supervisi: Anissa Budi Rahmawati dan Teguh Dwi Zatmiko. Kurasi: Stefanus.

f. Baju Joanna Theodora van Lieveiling

Pembuat/penjahit: Intan Nur Rahmatika. Bahan: kain katun. Pembuatan: membuat pola baju pada kain, kemudian kain dipotong sebelum dijahit. Lengan diberi vuring agar terlihat mengembang seperti tampilan dalam data referensi. Waktu pembuatan: 14 Mei 2021. Supervisi: Anissa Budi Rahmawati dan Teguh Dwi Zatmiko. Kurasi: Stefanus.

g. *Selendang Joanna Theodora van Lieveiling*
Pembuat: Risky Safaat. Bahan: kain belacu. Pembuatan: membuat pola pada selendang berukuran 180 cm x 60 cm, kemudian bagian tepi selendang dijahit, lalu diberi motif sesuai tampilan data, kemudian diwarnai. Merek pewarna: Nilon untuk warna merah hati. Kesulitan: pewarnaan karena umumnya selendang dibuat dengan teknik tenun. Waktu pembuatan: 24 Mei 2021. Supervisi: Teguh Dwi Zatmiko. Kurasi: Stefanus.

h. *Alas kaki Joanna Theodora van Lieveiling*
Pembuat: M. Hidayat. Bahan: kertas *ivory*, *pvc vinyl* lapisan beludru, dan sepatu bekas. Pewarna: batuan kapur. Pembuatan: membuat pola alas kaki pada kertas *ivory* dan *pvc vinyl* lapisan beludru sehingga diharapkan menyerupai tampilan data, kemudian dilem sehingga terbentuk alas kaki sesuai tampilan data yang diharapkan. Kesulitan: membuat kerutan yang muncul pada alas kaki. Waktu pembuatan: 27 Mei 2021. Supervisi: Teguh Dwi Zatmiko. Kurasi: Stefanus.

i. *Baju Carel Rudolph von Michalofski*
Pembuat/penjahit: Intan Nur Rahmatika. Bahan: kain dril halus. Pembuatan: membuat pola baju pada kain, kemudian kain dipotong, lalu disom menggunakan tangan, kemudian diobras di bagian tepi. Waktu pembuatan: 14 Mei 2021. Supervisi: Anissa Budi Rahmawati dan Teguh Dwi Zatmiko. Kurasi: Stefanus.

j. *Celana Carel Rudolph von Michalofski*
Pembuat/penjahit: Intan Nur Rahmatika. Bahan: kain dril. Pembuatan: membuat pola celana pada kain, kemudian kain dipotong lalu dijahit. Waktu pembuatan: 14 Mei 2021. Supervisi: Anissa Budi Rahmawati dan Teguh Dwi Zatmiko. Kurasi: Stefanus.

k. *Sepatu Carel Rudolph von Michalofski*
Pembuat: M. Hidayat. Bahan: sepatu bekas dan *pvc vinyl* lapisan beludru. Pewarna: tanah liat. Pembuatan: membuat pola sepatu pada *pvc vinyl* lapisan beludru untuk ditempel di sepatu bekas, kemudian dilem guna melapisi permukaan sepatu sehingga mendekati sepatu yang diharapkan sesuai data. Kesulitan: tidak terdapat detail dari data buku referensi. Waktu pembuatan: 27 Mei 2021. Supervisi: Teguh Dwi Zatmiko. Kurasi: Stefanus.

l. *Logo keluarga Carel Rudolph von Michalofski*
Pembuat/penatah: Putranda Ekky. Pewarnaan: Ahmad Fahmi. Bahan: kulit kambing etawa. Bahan dan merek warna: pewarna poster warna hitam dan putih merek Asturo. Warna putih untuk dasar merek Mowilex. Pembuatan: kulit kambing etawa dijemur, kemudian disketsa, lalu ditatah, kemudian diampelas, lalu diberi warna dasar putih, dan setelah kering diwarnai sesuai tampilan data yang ada. Kesulitan: detail pada data referensi buku sulit dikenali. Waktu pembuatan: 27 Mei 2021. Supervisi: Teguh Dwi Zatmiko. Kurasi: Stefanus.

LITERATUR

BUKU/DOKUMEN/ARSIP TEKS;

————, 1997. ”Pulau Bawean, titik persinggahan di perairan utara Jawa. Sebuah catatan tentang peninggalan kepurbakalaannya” dalam Inajati Adrisijanti et al (ed.). *Cinandi*. Yogyakarta: Panitia Lustrum VII Jurusan Arkeologi FS UGM, hlm. 80-90.

————, 1995/1996. *Penelitian Pasang Surutnya Budaya Masyarakat Pulau di Perairan Utara Jawa Tahap I di Kepulauan Karimunjawa*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta (tidak diterbitkan).

————, 1996/1997. *Hasil Budaya Maritim Masyarkat Pulau di Perairan Utara Jawa Tahap II di Kepulauan Karimunjawa*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta (tidak diterbitkan).

————, 1997. ”Karimunjawa dan Sisa Benda Budaya Masyarakat Pulau-pulau di Perairan Utara Jawa” dalam *Berkala Arkeologi* 17 (2). Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hlm. 37-51.

————, 1997/1998. *Hasil Budaya Maritim Masyarakat Pulau di Perairan Utara Jawa Tahap III di Kepulauan Kangean*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta (tidak diterbitkan).

————. 1983/1984. *Kerapan Sapi di Madura*. Jakarta: Depdikbud.

Aboebakar, H. 1955. *Sedjarah Mesjid dan Amal Ibadah Dalamnja*. Djakarta-Banjarmasin: Adil & Co.

Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië tanggal 14 Agustus 1935 nummer 230 jaargang 12. Semarang.

Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië tanggal 24 Januari 1925 nummer 247 jaargang 1. Semarang.

Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië tanggal 25 Mei 1931 nummer 36 jaargang 8. Semarang.

Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië tanggal 31 Mei 1929 nummer 40

jaargang 6. Semarang.

Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië tanggal 9 Juni 1931 nummer 45 jaargang 8. Semarang.

Anonim, 1860. Zakelijk Verslag van de Verrigtingen der Nederlandsche Marine in Oost-Indië, gedurende het jaar 1860.

Anonim, 1922. Verslag omtrent de koeliemoeilijkheden in de haven van Soerabaia: gedurende Augustus/September 1921, gepubliceerd door de handelsvereeniging te Soerabaia. Soerabaia: JM Chs. Nijland.

Balai Taman Nasional Karimunjawa, 2019. Statistik Balai Taman Nasional Karimunjawa 2019.

Bappeda Kabupaten Jepara 2019.

Bataviaasch nieuwsblad tanggal 1 Juni 1911 nummer 151 jaargang 26 kolom 3. Batavia: Kolff & Co.

Bataviaasch nieuwsblad tanggal 15 September 1916 nummer 244 jaargang 31. Batavia: Kolff & Co.

Bataviaasch nieuwsblad tanggal 4 Maret 1911 nummer 79 jaargang 26. Batavia: Kolff & Co.

Bataviaasch nieuwsblad, tanggal 26 Januari 1929 nummer 46 jaargang 45. Batavia: Kolff & Co.

Berg, Joop van den. 1991. *Het Hoge Huis aan de Javazee: De geschiedenis van een zeeroverseiland* (Rumah Tinggi di Laut Jawa: Sejarah sebuah pulau bajak laut). BZZToH, 's-Gravenhage. 1991. ISBN 90 6291 710 0.

Biblioteca Apostolica Vaticana. 1331. "Delle nuove e meravigliose cose dell'India del 1331; Viaggio del Beato Odorico da Udine, dell'ordine dei Frati Minori". Urb.lat.1013, ID253794, Urb.lat.1013. Biblioteca Apostolica Vaticana, Urb.lat.1013. Ramusio, Navigazioni e viaggi, II, Venezia 1583, ff. 245v-256v; il testo nel codice differisce molto dall'edizione.

Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde van Nederlandsch-Indië.1899. Zeesde Volgreeks.

BPS Kabupaten Jepara 2020. Kecamatan Karimunjawa dalam Angka 2020.

Bureau Veritas – France 1887. Lloyd Register 1886 by Lloyd's Register Foundation, Heritage & Education Centre. Publication date 1886.

Carthy, Michael Mc. 2002. Iron and Steamship Archaeology Success and Failure on

the SS Xantho. Kluwer Academic Publisher. New Yoork-USA. ISBN 0-306-46365-2.

Daagblad van Zuidholland en 's-Gravenhage tanggal 29 September 1879 nummer 229 jaargang 213. 's-Gravenhage: PE van Staden en Zoon.

De Indische Courant tanggal 30 Agustus 1939 nummer 291 jaargang 18. Soerabaia.

De Indische Mercuur: Weekblad voor Handel, Lanbouw, Nijverheid en Mijwezen in Nederlandsch Oost- en West-Indië 61 e jaargang N° 4 hal. 43-44, 26 Januari 1938. Amsterdam: JH de Bussy.

De Indische Mercuur: Weekblad voor Handel, Landbouw, Nijverhid en mijnweezen in Nederlandsch Oost – en West- indie. 58e N°. 14, 3 April 1935, hlm. 199.

De locomotief Samarangsch handels en advertentieblad tanggal 4 Juli 1899 nummer 152 jaargang 48. Semarang: De Groot, Kolff & Co.

De Locomotief tanggal 10 Oktober 1927 nummer 230 jaargang 76. Samarang: De Groot, Kolff & Co.

De Locomotief tanggal 11 Agustus 1908 nummer 186 jaargang 57. Samarang : De Groot, Kolff & Co.

De Locomotief tanggal 14 September 1911 nummer 213 jaargang 60. Samarang: De Groot, Kolff & Co.

De Locomotief tanggal 2 Januari 1926 nummer 1 jaargang 75. Samarang: De Groot, Kolff & Co.

De Locomotief tanggal 22 November 1927 nummer 267 jaargang 76. Samarang: De Groot, Kolff & Co.

De Locomotief tanggal 23 Desember 1931 nummer 294 jaargang 80. Samarang: De Groot, Kolff & Co.

De Locomotief tanggal 23 Juli 1917 nummer 204 jaargang 66. Samarang: De Groot, Kolff & Co.

De Locomotief tanggal 25 September 1918 nummer 268 jaargang 67. Samarang: De Groot, Kolff & Co.

De locomotief tanggal 28 September 1935 nummer 226 jaargang 84. Samarang: De Groot, Kolff & Co.

De Locomotief tanggal 31 Mei 1935 nummer 124 jaargang 84. Samarang: De Groot, Kolff & Co.

De Locomotief tanggal 6 Agustus 1932 nummer 181 jaargang 81 kolom 2, 3, 4. Samarang: De Groot, Kolff & Co.

De Locomotief tanggal 9 September 1911 nummer 209 jaargang 60. Samarang: De Groot, Kolff & Co.

De Locomotief tanggal 10 Juli 1917 nummer 200 jaargang 66. Samarang: De Groot, Kolff & Co.

De locomotief tanggal 11 September 1918.

De locomotief tanggal 22 November 1927 nummer 267 jaargang 76. Samarang: De Groot, Kolff & Co.

De locomotief tanggal 28 Februari 1927 nummer 48 jaargang 75. Samarang: De Groot, Kolff & Co.

De Locomotif dagblad van zuidholland en 's Gravenhage tanggal 9 Juni 1879. Samarang.

De Preanger-bode tanggal 17 Februari 1912 nummer 47 jaargang 17. Bandoeng: JR de Vries & Co.

De Preanger-bode tanggal 27 April 1911 nummer 115 jaargang 16. Bandung: JR de Vries & Co.

Deli Courant tanggal 27 Januari 1928 nummer 23 jaargang 44. Medan: Deen.

ESRI Mapuse.2014.

Fletcher, R.A. 1910. *Steam-Ship and Their Story*. Philadelphia: JB Lippincott Company.

Gelder, W. van. 1916. *Schoolatlas van Nederlandsch Oost-Indië*. Groningen: J.B. Wolters.

Gonggrijp, GL. 1915. "De Karimoen Djawa-eilanden" dalam KT 3, hlm. 313-341.

Graaf, HJ de. 1985. *Awal Kebangkitan Mataram. Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Grafitipers.

Graaf, HJ de & Th. G. Th. Pingeaud. 1985. *Kerajaaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Grafitipers.

Graaf, HJ de. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.

Greenhood, D. 1964. *Mapping*. Chicago: University of Chicago Press.

Iliffe, J. C. 2000. *Datums and Map Projections for Remote Sensing, GIS and Surveying*. Caithness, Scotland: Whittles.

Groeneveldt, WP, 2009. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*, diterjemahkan oleh

Gatot Triwira. Depok: Komunitas Bambu.

Haagsche Courant tanggal 11 Januari 1929 nummer 14085. 'S-Gravenhage: A. Sijthoff Jr.

Her Majesty Stationery Offices Archives London 2010.

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië tanggal 17 Februari 1912 nummer 41 jaargang 17. Batavia: NV Mij tot Expl. Van Dagbladen.

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië tanggal 22 Mei 1915 nummer 119 jaargang 20. Batavia: NV Mij tot Expl. Van Dagbladen.

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië tanggal 29 November 1918 nummer 282 jaargang 23. Batavia: NV Mij tot Expl. Van Dagbladen.

Jansen, MH, 1858. *Proeve van eene beginselmatige dienstregeling der marine in Nederlandsch Indië*. Dordrecht: PK Braat.

Jasper, JE. 1906. "Het eiland Bawean en zijn bewoners" dalam *TBB 31*, hlm. 231-280.

Java-bode: nieuws, handels en advertentieblad voor Nerdelandsch-Indië tanggal 14 Juni 1880 nummer 138 jaargang 29. Batavia: Bruining.

Java-bode: nieuws, handels en advertentieblad voor Nerdelandsch-Indië tanggal 9 Agustus 1886 nummer 185 jaargang 35 kolom 2. Batavia: Bruining.

Kian, Kwee Hui (2006). "The Political Economy of Java's Northeast Coast, c1740-1800; Elite Synergy. Volume 3". Leiden-Boston: Brill.

Koestoro, Lucas Partanda & Novida Abbas. 1986. *Survei Arkeologi Islam di Pulau Bawean, Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta (belum diterbitkan).

Koestoro, Lucas Partanda. 1993. "Kemungkinan Pengembangan Arkeologi Maritim dalam PJPT II". Makalah dalam EHPA 1993 di Yogyayarta.

La Condamine, C.M. de. 1747. *A Succinct abridgement of a Voyage Made with the Inland Parts of South America, from the Coasts of the South-Sea, to the Coasts of Brazil and Guiana, down the River of Amazons: As It Was Read in the Public Assembly of the Academy of Sciences at Paris*. London: E. Withers, at the Seven Stars.

Lee, Everett S. 1995. *Teori Migrasi*, diterjemahkan oleh Hans Daeng. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

Lekkerkerker, C. 1935. "Sapoedi en Bawean, overbevolking en ontvolking" dalam KT 24, hlm. 459-476.

Lindsay, Jennifer, 1997. "Budaya Boyongan Contoh Kepulauan Cocos" dalam *Pendar Pelangi* (ed. Sri Sukesi Adiwimarta et al). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 429-444.

Malaro, Marie C, 1985. *A Legal Primer on Managing Museum Collection*. Washington DC: Sminthonian Institution Press

Maling, D. H. 1992. *Coordinate Systems and Map Projections*, 2nd ed. New York: Pergamon.

Maupertuis, P. L. M. de. 1738. *The Figure of the Earth Determined from Observations Made by Order of the French King, at the Polar Circle* (translation from French). London.

Meade, B. K. 1983. "Latitude, Longitude, and Ellipsoidal Height Changes NAD-27 to Predicted NAD-83." *Surveying and Mapping 43*: 65-71.

Middlesbrough Local Archives. 2020. "Screw Steamer PEARL built by Backhouse, Dixon & Co in 1872 for James D. Willis, London".

Middlesbrough Local Archives. 2020. Tees Building Ship Museum, 2020.

Mills, JV. 1979. "Chinese Navigators in Insulinde about AD 1500" dalam *Archipel* 18. Paris: Centre National de la Recherche Scientifique. hlm. 69-93.

Milton, James Hugh and Roy M. Leach.1980. *Marine Steam Boilers*. London-UK: The Butterworth & Co (Publishers) Ltd. ISBN 0-408-00416-9.

Naerssen, FH van, 1937. "Twee koperen oorkonden van Balitung in het Kolonial Instituut Amsterdam" dalam *BKI 95*. hlm. 441-446.

Nieuwe Apeldoornsche Courant tanggal 9 Januari 1929 nummer 9261 jaargang 26. Apeldoorn: JGC Wegener.

Nieuwe Rotterdamsche Courant tanggal 9 Januari 1929. Rotterdam.

Nieuwsblad van het Noorden tanggal 31 Maret 1907 nummer 77 jaargang 20. Groningen: Nieuwenhuis.

Nijhoff, Martinus. 1899. S.gravenhage. Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde van Nederlandsch-Indië_Zeesde Volgreek

Pascali, Luigi (24 August 2017). "Globalisation and Economic Development: A Lesson from History". The Long Run. Economic History Society.

Pearce, Susan, 1989. *Museum Studies in Material Culture*. Washington DC: Smithsonian Institution Press.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.

RINA. “Maritime Services Directory – RINA acronyms”. rina.org.uk. Retrieved 2017-12-28.

Robinson, A. H., J. L. Morrison, P. C. Muehrcke, A. J. Kimerling, and S. C. Guptill. 1995. “Basic Geodesy.” Chap. 4 in *Elements of Cartography*, 6th ed. New York: John Wiley & Sons.

Rouffaer, G Pieter (1860-1928); Ijzerman, J. Willem (1851-1932). De eerste schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Cornelis de Houtman 1595-1597, journalen, documenten en andere bescheiden, uitg. en toegelicht door G.P. Rouffaer en J.W. Ijzerman. D’eerste Boeck Van Willem Lodewyckz.

Smith, Crosbie. 2018. *Coal, Steam and Ships; Engineering, Enterprise and Empire on the Nineteenth-Century Seas*. Cambridge: Cambridge University Press. ISBN 978-1-107-19672-8.

Smith, J. R. 1988. *Basic Geodesy: An Introduction to the History and Concepts of Modern Geodesy without Mathematics*. Rancho Cordova, CA: Landmark Enterprises.

Snyder, J. P. 1987. “Map Projections: A Working Manual.” US Geological Survey Professional Paper 1395. Washington, DC: US Government Printing Office.

Sobel, D. 1995. *Longitude: The True Story of a Lone Genius Who Solved the Greatest Scientific Problem of His Time*. New York: Walker.

Soediman, 2008. “Kalpataru Lambang Kemakmuran dan Keabadian” dalam Truman Simanjuntak et al (ed.), *Untuk Bapak Guru, Prof. Dr. AJ Bernet Kempers*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, hlm. 113-142.

Soerabaijasch handelsblad tanggal 20 Desember 1933 nummer 293 jaargang 81. Soerabaja: Kolff & Co.

Sopher, David E. 1997. *The Sea Nomads*. Singapore: National Museum.

Sulaiman. 1981/1982. *Gerabah Madura*. Jakarta: Depdikbud.

Thorn, Mayor William, 2011. “Penaklukan Pulau Jawa-Pulau Jawa di abad sembilan belas dari amatan seorang serdadu Kerajaan Inggris” diterjemahkan oleh Noviatri. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Toegelicht, EMCB Nader. 1862. *Iets Over Marine En Oost-Indie*. Amsterdam: G Hulst van Keulen.

UKHO-NOOA Chart 2010, Obstruction and Shipwreck chart.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Vasanty, Puspa. 1976. "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia" dalam Koentjaraningrat (ed), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. hlm. 346-366.

Vlekke, Bernard HM, 2008. *Nusantara: Sejarah Indonesia diterjemahkan oleh Samsudin Berlian*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Wallis, H. M., and A. H. Robinson, ed. 1987. *Cartographical Innovations*. London: Map Collector.

Wilford, J. N. 1981. The *Mapmakers*. New York: Alfred A. Knopf.

Yule, Sir Henry. *Cathay and the Way Thither Volume 2: Being a Collection of Medieval Notices of China, Odoric of Pordenone*. Hakluyt Society, 1866.

SUMBER FOTO/FOTO ARSIP

1. PPPBA-KEMDIKBUDRISTEK
Rahmat Yasir W (2020/2021)
Feri Febrianto (2021)
Teguh Dwi Z (2021)
Stefanus (2020/2021)
Ryan Zakaria Sularto (2020/2021)

2. Foto Arsip

a. Troppen Museum Belanda

1. TM-2267-179

Wajang purwafiguur voorstellend de hemelboom - Dewadaru
Nu te zien in Vaste opstelling Tropenmuseum: Invloedrijke culturen in Zuidoost-Azië (2002-heden)

Culture : Javaans
Origin : Zuidoost-Azië: Insulair / Indonesië / Jawa
voor : 1953 circa h62 x b35cm (h24 7/16 x w13 3/4in.)

Deze wajangfiguur stelt een Dewadaru, een hemelboom voor. De naam betekent een gift van de goden. Het is een boom die vooral groeit op de Karimunjawa eilanden ten noorden van Java. Het staat symbool voor de wijsheid van de goden in het handhaven van vrede, stabiliteit en harmonie. De bevolking gelooft dat het hout van de boom geneeskrachtig en beschermend is. Het hout van de boom dient als amulet. Toch durvden de bewoners geen hout of bladeren van de boom buiten het eiland te brengen, omdat ze bang waren dat de schepen die dat vervoerden door ongeluk zouden worden getroffen. This wayang figure represents a Dewadaru, a heavenly tree. The name means a gift from the gods. It is a tree that mainly grows on the Karimunjawa Islands north of Java. It symbolizes the wisdom of the gods in maintaining peace, stability and harmony. The population believes that the wood of the tree is medicinal and protective. The wood of the tree serves as an amulet. Still, the residents did not dare to take wood or leaves from the tree outside the island, because they were afraid that the ships carrying it would be hit by accident

Object number : TM-2267-179
Medium : hout, leer, polychromie, snijden, verf

Keterangan tambahan:
Gambar digital gunungan Karimunjawa ini diakuisisi oleh Stefanus pada 2021 untuk kepentingan rekonstruksi *framing* epos bajak laut Karimunjawa. Sesuai diskusi dengan kurator Troppen Museum, Pim Westerkamp, gunungan tersebut diakuisisi oleh Troppen Museum dan kemudian didigitalisasi. Akuisisi gambar digital kemudian dipergunakan untuk rekonstruksi dalam bentuk fisik (replika) sesuai dengan ukuran dan pendekatan warna aslinya.

b. **Leiden University Libraries Digital Collection, Belanda**

1. COLLBN Port 56 N 95

Title	: Chart of the North Coast of Java from Samarang to Batavia engraved from a survey made by order of the Dutch East India Company
Author/creator	: Cary, John
Shelfmark	: COLLBN Port 56 N 95
Subject (geographic)	: Jawa Barat (province)
Note	: South-up map orientation
Language	: English
Country	: Netherlands
Published (digital)	: Leiden University Libraries, 2020.

2. COLLBN 009-11-014

Title	: Exacte et accurata delineatio cum orarum maritimarum tum etiam locorum terrestrium quae in regionibus China, Cauchenchina, Camboja sive Champa ... una cum omnium vicinarum insularum descriptione ut sunt Samatra, Java utraque ... =
Subtitle	: Waarachtige wtworpinghe ofte afbeeldinge
Statement of responsibility	: [Petrus Plancius] ; Henricus F. ab Langren 1595
Author/creator	: Plancius, Petrus Langren, Hendrik Florisz. van
Shelfmark	: COLLBN 009-11-014
Subject (geographic)	: Southeast Asia (general region)
Language	: Latin
Country	: Netherlands
Published/created	: 1596.

3. KITLV 48319

Title	: Bezoek aan de Karimoendjowo-eilanden
Shelfmark	: KITLV 48319
Subject (topical)	: Boats, Coasts, Colonial Administrators
Subject (geographic)	: Indonesia, Jawa Tengah, Jepara,
Language	: No linguistic content
Country	: No place, unknown, or undetermined

Published : 1925.
Extent : Digital image
Part of Title KITLV A1261

4. KITLV 48320
Title : Bezoek aan de Karimoendjowo-eilanden
Shelfmark : KITLV 48320
Subject (topical) : Boats, Coasts, Colonial Administrators
Subject (geographic) : Indonesia, Jawa Tengah, Jepara
Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : 1925.
Extent : Digital image
Part of Title KITLV A1261

5. KITLV 48321
Title : Bezoek aan de Karimoendjowo-eilanden
Shelfmark : KITLV 48321
Subject (topical) : Boats, Coasts, Colonial Administrators
Subject (geographic) : Indonesia, Jawa Tengah, Jepara
Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : 1925.
Extent : Digital image
Part of Title KITLV A1261

6. KITLV 48322
Title : Schip van de Gouvernmentsmarine bij een bezoek aan de Karimoendjowo-eilanden
Shelfmark : KITLV 48322
Subject (topical) : Colonial Administrators, Navy, Ships
Subject (geographic) : Indonesia, Jawa Tengah, Jepara
Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : 1925.
Extent : Digital image
Part of Title KITLV A1261

7. KITLV 48323
Title : Bezoek aan de Karimoendjowo-eilanden
Shelfmark : KITLV 48323
Subject (topical) : Boats, Coasts, Colonial Administrators
Subject (geographic) : Indonesia, Jawa Tengah, Jepara
Language : No linguistic content

Country : No place, unknown, or undetermined
Published : 1925.
Extent : Digital image
Part of Title KITLV A1261

8. KITLV 48324
Title : Bezoek aan de Karimoendjowo-eilanden
Shelfmark : KITLV 48324
Subject (topical) : Boats, Coasts, Colonial Administrators
Subject (geographic) : Indonesia, Jawa Tengah, Jepara
Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : 1925.
Extent : Digital image
Part of Title KITLV A1261

9. KITLV 48325
Title : Straat in een dorp op de Karimoendjowo-eilanden
Shelfmark : KITLV 48325
Subject (topical) : Roads, Villages
Subject (geographic) : Indonesia, Jawa Tengah, Jepara
Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : 1925.
Extent : Digital image
Part of Title KITLV A1261

10. KITLV 48326
Title : Bezoek aan de Karimoendjowo-eilanden
Shelfmark : KITLV 48326
Subject (topical) : Colonial Administrators
Subject (geographic) : Indonesia, Jawa Tengah, Jepara
Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : 1925.
Extent : Digital image
Part of Title KITLV A1261

11. KITLV 48327
Title : Bezoek aan de Karimoendjowo-eilanden
Shelfmark : KITLV 48327
Subject (topical) : Colonial Administrators
Subject (geographic) : Indonesia, Jawa Tengah, Jepara

Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : 1925.
Extent : Digital image
Part of Title KITLV A1261

12. KITLV 48328
Title : Bezoek aan de Karimoendjowo-eilanden
Shelfmark : KITLV 48328
Subject (topical) : Coasts,
Subject (geographic) : Indonesia, Jawa Tengah, Jepara
Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : 1925.
Extent : Digital image
Part of Title KITLV A1261

13. KITLV 48329
Title : Bezoek aan de Karimoendjowo-eilanden
Shelfmark : KITLV 48329
Subject (topical) : Coasts, Villages
Subject (geographic) : Indonesia, Jawa Tengah, Jepara
Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : 1925.
Extent : Digital image
Part of Title KITLV A1261

14. KITLV 48330
Title : Straat in een dorp op de Karimoendjowo-eilanden
Shelfmark : KITLV 48330
Subject (topical) : Roads, Villages
Subject (geographic) : Indonesia, Jawa Tengah, Jepara
Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : 1925.
Extent : Digital image
Part of Title KITLV A1261

15. KITLV 48331
Title : Bezoek aan de Karimoendjowo-eilanden
Shelfmark : KITLV 48331
Subject (topical) : Coasts, Villages

Subject (geographic) : Indonesia, Jawa Tengah, Jepara
Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : 1925.
Extent : Digital image
Part of Title KITLV A1261

16. KITLV 48334
Title : Bezoek aan de Karimoendjowo-eilanden
Shelfmark : KITLV 48334
Subject (topical) : Coasts, Villages
Subject (geographic) : Indonesia, Jawa Tengah, Jepara
Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : 1925.
Extent : Digital image
Part of Title KITLV A1261

17. KITLV 48335
Title : Bezoek aan de Karimoendjowo-eilanden
Shelfmark : KITLV 48335
Subject (topical) : Boats, Coasts
Subject (geographic) : Indonesia, Jawa Tengah, Jepara
Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : 1925.
Extent : Digital image
Part of Title KITLV A1261

18. KITLV MLD304_018
Title : Luchtopname van één van Karimoendjawa-eilanden
Author/creator : Marine Luchtvaart Dienst Indië
Shelfmark : KITLV MLD304_018
Subject (topical) : Aerial Photography
Subject (geographic) : Indonesia, Jawa Tengah
Note : Gedigitaliseerd in het kader van de subsidieregeling 'Erfgoed van de Tweede Wereldoorlog' van het ministerie van Volksgezondheid, Welzijn en Sport (VWS).
Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : 1948.
Extent : Digital image

19. KITLV MLD304_022

Title	: Luchtopname van één van Karimoendjawa-eilanden
Author/creator	: Marine Luchtvaart Dienst Indië
Shelfmark	: KITLV MLD304_022
Subject (topical)	: Aerial Photography
Subject (geographic)	: Indonesia, Jawa Tengah
Note	: Gedigitaliseerd in het kader van de subsidieregeling 'Erfgoed van de Tweede Wereldoorlog' van het ministerie van Volksgezondheid, Welzijn en Sport (VWS).
Language	: No linguistic content
Country	: No place, unknown, or undetermined
Published	: 1948.
Extent	: Digital image

20. KITLV MLD304_023

Title	: Luchtopname van één van Karimoendjawa-eilanden
Author/creator	: Marine Luchtvaart Dienst Indië
Shelfmark	: KITLV MLD304_023
Subject (topical)	: Aerial Photography
Subject (geographic)	: Indonesia, Jawa Tengah
Note	: Gedigitaliseerd in het kader van de subsidieregeling 'Erfgoed van de Tweede Wereldoorlog' van het ministerie van Volksgezondheid, Welzijn en Sport (VWS).
Language	: No linguistic content
Country	: No place, unknown, or undetermined
Published	: 1948.
Extent	: Digital image

21. KITLV MLD304_026

Title	: Luchtopname van één van Karimoendjawa-eilanden
Author/creator	: Marine Luchtvaart Dienst Indië
Shelfmark	: KITLV MLD304_026
Subject (topical)	: Aerial Photography, Ports
Subject (geographic)	: Indonesia, Jawa Tengah,
Note	: Gedigitaliseerd in het kader van de subsidieregeling 'Erfgoed van de Tweede Wereldoorlog' van het ministerie van Volksgezondheid, Welzijn en Sport (VWS).
Language	: No linguistic content

Country : No place, unknown, or undetermined
Published : 1948.
Extent : Digital image

22. KITLV MLD304_027
Title : Luchtopname van de H.M. Kortenaer bij de Karimoendjawa-eilanden
Author/creator : Marine Luchtvaart Dienst Indië
Shelfmark : KITLV MLD304_027
Subject (topical) : Aerial Photography, Warships
Subject (geographic) : Indonesia, Jawa Tengah
Note : Gedigitaliseerd in het kader van de subsidieregeling 'Erfgoed van de Tweede Wereldoorlog' van het ministerie van Volksgezondheid, Welzijn en Sport (VWS).
Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : 1948.
Extent : Digital image

23. KITLV MLD311_003
Title : Luchtopname van één van de Karimoendjawa-eilanden
Author/creator : Marine Luchtvaart Dienst Indië
Shelfmark : KITLV MLD311_003
Subject (topical) : Aerial Photography
Subject (geographic) : Indonesia, Jawa Tengah
Note : Gedigitaliseerd in het kader van de subsidieregeling 'Erfgoed van de Tweede Wereldoorlog' van het ministerie van Volksgezondheid, Welzijn en Sport (VWS).
Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : 1948.
Extent : Digital image

24. COLLBN Port 56 N 95
Title : Chart of the North Coast of Java from Samarang to Batavia engraved from a survey made by order of the Dutch East India Company COLLBN Port 56 N 95
Author/creator : Cary, John
Shelfmark : COLLBN Port 56 N 95
Subject (geographic) : Jawa Barat (province)

Note : South-up map orientation
Language : English
Country : Netherlands
Published/created : 1740.
Published (digital) : Leiden University Libraries, 2020.

25. Constellation Crux
À propos de l'image
Identification : crux_pano_1_2
Type : Photographique
Taille : 3864 x 3864 px
À propos de l'objet
Nom : Crux Constellation
Type : Milky Way: Star
Constellation : Centaurus
Catégorie : Stars
The Coalsack in the constellation of Crux is one of the most prominent dark nebulae visible to the unaided eye. A beautiful sight in the southern sky, the Coalsack casts a dark silhouette against the Milky Way's bright stripe of stars. The Coalsack is located approximately 600 light-years away from Earth.
Crédit : ESO/S. Brunier
European Southern Observatory

26. Infrared/visible comparison of an extract from the VISTA Orion Nebula image
About the Image
Id : eso1006d
Type : Observation
Related releases : eso1006
Size : 3936 x 3016 px
About the Object
Name : Messier 42, Orion Nebula
Type : Milky Way : Nebula : Type : Star Formation
Distance : 1400 light years
Category : Nebulae
The left-hand panel shows a dusty region of the Orion Nebula in visible light. On the right the VISTA infrared view is shown. By observing infrared light many new features appear, including many young stars and their outflows. These strange features are of great interest to astronomers studying the birth and youth of stars.
Credit : ESO/J. Emerson/VISTA & R. Gendler.
Acknowledgment : Cambridge Astronomical Survey Unit
European Southern Observatory



Rahmat Yasir W/PPPBA-Kemdikbudristek2021

PETUNJUK DASAR WARNA

Warna-warna di bawah ini diambil dari warna pada logo/lambang Provinsi Jawa Tengah.

Merah
R:G:B; 205/23/25
C:M:Y:K; 15/100/100/0

Kuning
R:G:B; 255/237/0
C:M:Y:K; 0/0/100/0

Hijau
R:G:B; 63/165/53
C:M:Y:K; 75/5/100/0

Biru
R:G:B; 0/159/227
C:M:Y:K; 100/0/0/0

Hitam
R:G:B; 0/0/0
C:M:Y:K; 0/0/0/100

Putih
R:G:B; 255/255/255
C:M:Y:K; 0/0/0/0



Tidak untuk Diperjualbelikan

Cagar Budaya Indonesia

ISBN 978-979-8250-87-3

9 789798 250873